



Penulis adalah seorang pengajar mata kuliah Musik Asia di jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Gelar master pendidikan didapatkan dari jurusan musik di Universitas Shimane (Shimane Daigaku) di Jepang pada tahun 2000. Di samping aktif dalam kegiatan workshop dan menggarap musik dalam berbagai festival musik, baik nasional maupun internasional juga aktif melakukan penelitian musik etnis.

Melihat, mengenal, memahami dan melakukan merupakan sebuah langkah konkrit yang diyakini sebagai metode membuat “menciptakan” sebuah karya seni. Hobi berpetualang di daerah-daerah pedalaman yang telah dimulai sejak tahun 1994 hingga sekarang menjadi sebuah inspirasi untuk menulis sebuah buku tentang perjalanannya.

Kesenjangan generasi muda terhadap kebudayaan tradisi yang di dalamnya termasuk seni musik sudah merambah di berbagai wilayah, baik di kota-kota besar, wilayah pedesaan atau bahkan di daerah pedalaman. Mereka lebih suka mempelajari jenis musik-musik populer dan beraliran keras yang dianggap lebih modern dari pada musiknya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, musik sebagai salah satu identitas masyarakat tentunya segera dilakukan tindakan penyelamatan agar tidak mengalami kepunahan dan tetap terjaga eksistensinya. Pemetaan wilayah genre musik dengan pembagian berdasarkan ciri-ciri musik; fungsi musik; dan jenis musik, baik instrumental maupun vokal serta yang bersifat profane maupun religius sebagai gambaran nyata bahwa sebenarnya suku Dayak memiliki karya seni yang bernilai sangat tinggi. Pengamatan secara langsung terhadap beberapa artefak, alam sekitar dan kehidupan masyarakat yang sarat dengan makna sosial yang religius sebagai jawaban atas kekeliruan dan kesimpang-siuran persepsi masyarakat di luar pulau Kalimantan terhadap suku Dayak dan kebudayaanya.

MUSIK SUKU DAYAK Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan

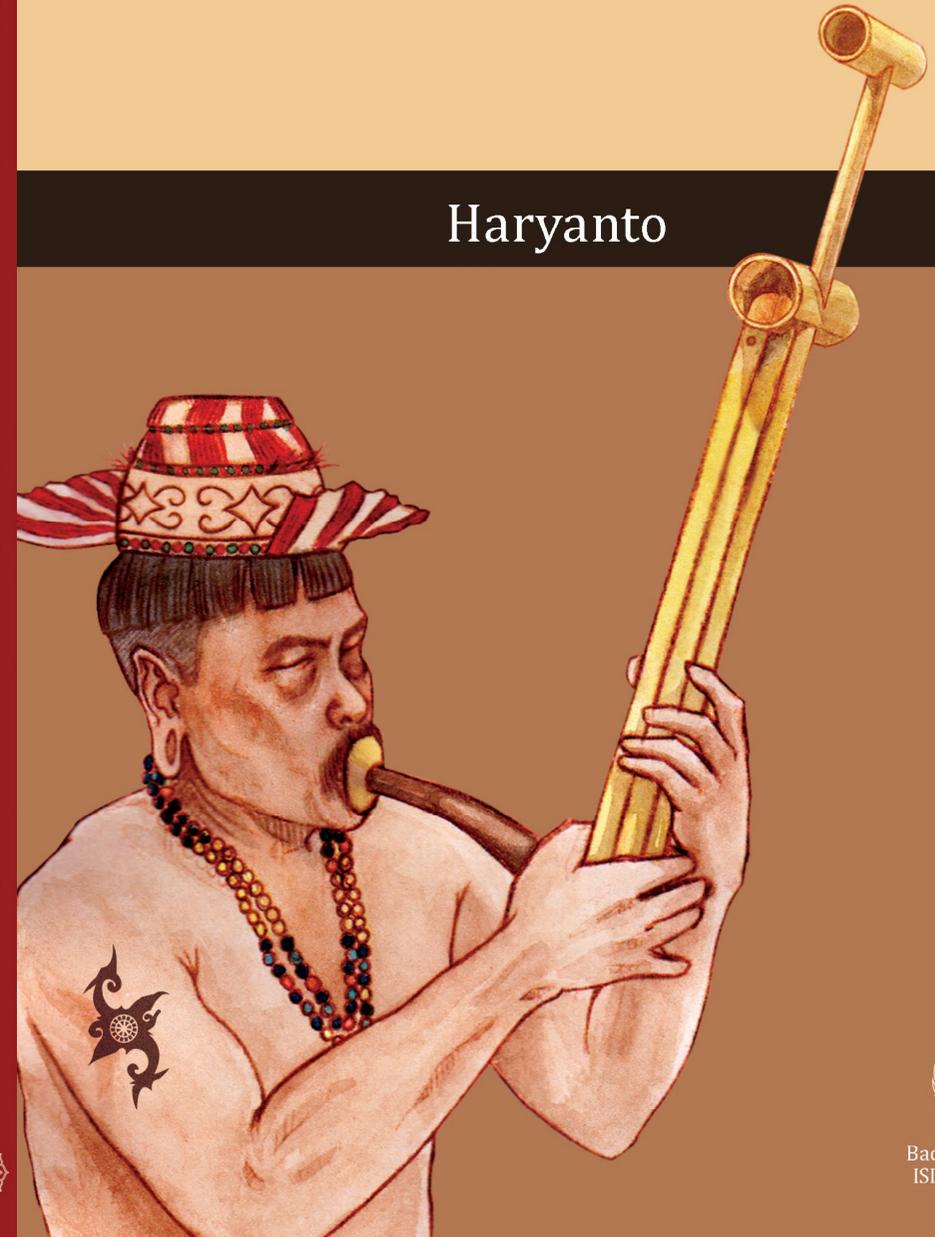
Haryanto



MUSIK SUKU DAYAK

Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan

Haryanto



Badan Penerbit
ISI Yogyakarta
2015

MUSIK SUKU DAYAK

Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan

© Haryanto

xviii + 176, 15 x 23 cm

Penulis : Haryanto
Editor dan Pra-Cetak : Michael H.B. Raditya
Sampul Muka : Bagus Adi Chandra

Diterbitkan pertama kali: September 2015

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan Di Pedalaman Kalimantan
Penulis: Haryanto; Editor: Michael H.B. Raditya; Pengantar
Victor Ganap – Yogyakarta: 2015
Xviii + 176, 15 x 23 cm

1. Musik, Dayak, Etnomusikologi I. Haryanto
II. Raditya, Michael H.B.

ISBN: 978-979-8242-80-9

Penerbit

Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5, Sewon, Kode Pos 55187 Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Percetakan

Bintang Pustaka

PRAKATA

Sejauh ini, keberadaan suku Dayak di Kalimantan telah berhasil menarik perhatian para peneliti asing, yang hasilnya telah banyak dituangkan ke dalam berbagai tulisan pada kontinum internasional. Akan tetapi, dengan semakin meningkatnya kesadaran para peneliti pribumi asal Kalimantan, proses Indonesianisasi melalui aktivitas penelitian etnomusikologi atas kekayaan budaya Kalimantan mulai terangkat ke permukaan dalam berbagai bentuk tulisan dan karya ilmiah tesis dan disertasi. Namun wilayah Kalimantan yang begitu luas terbentang dari barat ke timur dan dari selatan ke utara, yang dihuni oleh berbagai kelompok sub-etnik suku Dayak, dan memiliki keberagaman serta keunikan budayanya masing-masing, menjadikan Kalimantan sebagai sebuah ranah budaya dengan kekayaan musik tradisi mereka yang tidak akan pernah tuntas untuk diteliti. Atas dasar kondisi geografis Kalimantan yang multikultural seperti itulah, upaya yang dilakukan oleh penulis buku ini, Haryanto, seorang dosen etnomusikologi asal Yogyakarta yang meneliti musik-musik suku Dayak dalam perjalanannya di pedalaman Kalimantan patut memperoleh penghargaan. Hasil pengamatannya tentang musik suku Dayak selama hampir tiga dasawarsa itu telah dituangkan ke dalam berbagai karya ilmiah berupa skripsi Sarjana dan tesis Master pada Shimane University Jepang, selain beberapa artikel yang terbit dalam berbagai jurnal seni di tanah air. Kemudian dengan menjadikan hasil penelitiannya itu sebagai preliminary data, penulis merangkum dan menyusunnya kembali ke dalam sebuah buku yang diterbitkan lembaga ISI Yogyakarta. Meski judul buku ini merupakan sebuah catatan perjalanan, tidak pelak bahwa buku ini menjadi referensi yang amat penting untuk bidang etnomusikologi, dan buku ajar bagi para mahasiswa dalam memahami tentang konsepsi, perilaku, dan kehidupan musikal suku Dayak, melalui pemaparannya yang holistik dan sistematis. Ketulusan hati dan kecintaan Haryanto terhadap budaya suku Dayak Kalimantan terlihat dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan mereka selama bertahun-tahun. Pengalaman tersebut telah menjadikan penulis buku ini memiliki kapasitas yang setara dengan seorang peneliti pribumi Kalimantan dalam mencoba memahami kearifan lokal, adat dan tradisi oral suku Dayak melalui berbagai bentuk ekspresi mereka terhadap musik, baik

untuk tujuan upacara ritual maupun seni yang dipertunjukkan. Di lain pihak, dalam berbagi pengalaman estetikanya dengan para pemusik tradisi suku Dayak di pedalaman Kalimantan, penulis tetap menjunjung tinggi kaidah-kaidah akademik, sehingga tetap berada dalam koridor etnisitas kesukuan yang objektif. Untuk itu, saya mengucapkan selamat atas keberhasilan Haryanto menerbitkan buku ini, yang diyakini akan sangat bermanfaat dalam upaya mentransmisi informasi dari suatu ranah budaya tentang kehidupan musikal suku Dayak di Kalimantan, sehingga novelty yang terdapat dalam buku ini dapat dibaca dan dipahami secara lebih luas dan mendalam.

Yogyakarta, 16 Juni 2015

VICTOR GANAP

Asia-Pacific Society for Ethnomusicology

PRAKATA PENULIS

Dasar dari penulisan buku yang sederhana ini dimulai sejak saya menulis skripsi tentang musik Begamal di daerah Sanggau Kalimantan Barat sebagai karya akhir untuk menempuh jenjang sarjana pada tahun 1989. Setelah itu saya melakukan perjalanan budaya serta pengamatan terkait aktifitas musik tradisional di pedalaman Kalimantan secara inten sejak tahun 1994 atas bimbingan Profesor Takashi Shimeda. Lokasi tujuan perjalanan difokuskan pada daerah-daerah pedalaman yang merupakan tempat tinggal orang asli Kalimantan. Mereka lebih dikenal dengan nama suku Dayak, yang tersebar di Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Sebenarnya, saya pun tidak dapat memperkirakan hingga kapan kegiatan perjalanan ini akan usai, karena sampai saat ini pun masih banyak sekali permasalahan terkait musik di pedalaman yang belum diungkap. Beberapa artikel di dalam jurnal yang pernah saya tulis, seperti: *Musik Begamal” Musik Utama Masyarakat Laur di Kalimantan Barat”* pada jurnal SENI Edisi Khusus tahun 1992 “, *An Ethnomusicological Study of The Belian Ceremony in Central Kalimantan”* pada jurnal MUDRA Edisi Khusus yang diterbitkan oleh ISI (Institut Seni Indonesia) Denpasar pada tahun 2007, “*Musik Karungut di Masyarakat Ngaju”* pada jurnal SELONDING oleh jurusan Etnomusikologi ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta pada tahun 2013, “*Gong dalam Tradisi Dayak”* pada jurnal KREATIVITA oleh UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), merupakan salah satu embrio dari tersusunnya buku ini.

Saya sebagai pegawai negeri sipil dan mengemban tugas pengampu matakuliah musik Kalimantan, musik Asia Timur dan Tenggara pada Jurusan Etnomusikologi di perguruan tinggi seni (ISI Yogyakarta), sangat prihatin karena sedikitnya jumlah referensi mengenai musik Kalimantan yang dapat dijadikan sebagai sumber acuan. Secara internal, saya juga memberikan motivasi pada para mahasiswa putra daerah Kalimantan untuk meneliti musik mereka masing-masing sebagai karya tugas akhirnya. Beberapa kali saya turut melibatkan mahasiswa putra daerah untuk mengadakan penelitian di daerahnya sendiri, tetapi karena segala keterbatasan membuat gagasan ini tidak dapat dilakukan secara intensif.

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmatnya sehingga penulisan buku “MUSIK SUKU DAYAK: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman KALIMANTAN” dapat diselesaikan. Saya mencoba membuat peta wilayah musik dengan mengidentifikasi jenis musik suku Dayak di daerah pedalaman dari beberapa sudut pandang seperti: bentuk pertunjukan, jenis instrument, fungsi musik dan penyebaran alat musik. Di samping itu saya juga menyajikan gambaran kondisi alam dan gambaran kehidupan masyarakat pedalaman yang memiliki hubungan erat dengan aktivitas musik. Sudah barang tentu buku ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa motivasi, pemikiran maupun pengumpulan data lapangan dan buku-buku referensi.

Oleh sebab itu, saya menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada beberapa pihak yang memiliki jasa besar hingga terselesaikannya buku ini. Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan UPT perpustakaan yang telah memberikan motivasi, perijinan dan menerbitkan buku ini. Kepada Prof. Dr. Takashi Simeda, beliau adalah guru dan teman yang telah banyak membimbing dalam penelitian dan selalu memberikan motivasi. Prof. Dr. Bernard Sellato, selaku antropolog senior yang telah banyak memberikan motivasi dan meminjamkan beberapa referensi tentang kebudayaan Dayak. Prof. Dr. Victor Ganap, M.Ed., sebagai guru saya yang telah sudi memberikan Kata Pengantar dan motivasi dalam buku ini. Beberapa teman, Sukoco, Eliyas Ngiuk, (tim ekspididi I) dan Widiyarti Rochmaningtiyas, Daniel Christian Nuhan, Annamira Sophia Latuconsina dan Ayu Tresna Yunita (tim ekspidisi VI) yang telah membantu tenaga dan pikiran dalam mengumpulkan data. Michael H.B. Raditya yang telah bersedia membantu menjadi editor dalam penulisan buku ini, Ari Sumarsono yang telah membantu penulisan notasi, dan Bagus Adi Chandra yang telah membantu pembuatan *design cover* dalam buku ini.

Saya juga mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada teman, kawan, kerabat selama penelitian dilakukan. Keluarga Belariq Kaya dan masyarakat di Long Kerioq, Tiong Ohang, Tiong Buu, Kampung Baru, di Hulu sungai Mahakam yang telah memberikan fasilitas dan informasi selama penulis tinggal di sana. Masyarakat Dayak Punan Benalui dan Punan Tubu di kampong Belaga, Mentarang dan Malino yang telah

membantu dalam pengumpulan data. Masyarakat di kecamatan Pujungan yang telah memberikan fasilitas dan membantu dalam pengumpulan data Keluarga Marcus di Serawak Malaysia yang telah memberikan fasilitas akomodasi selama tinggal di sana. Masyarakat di Tumbang Kurik, Tumbang Haputung dan Tumbang Ponyoe yang telah memberikan fasilitas dan membantu pengumpulan data selama tinggal di sana. Liti seorang belian dari suku Siang yang telah bersedia menjadi nara sumber. Mama Oik dan Tue selaku penyanyi *sansana* dan *kandan* di Kalimantan Tengah. Keluarga Thomas dan masyarakat di kampung Saripoi, Tanah Siang, Barito Utara yang telah memberikan fasilitas dan transportasi selama saya tinggal di sana. Keluarga Yulius Titus Nuhan dan masyarakat di kampung Tumbang Lahang Kalimantan Tengah yang telah memberikan fasilitas dan membantu dalam pengumpulan data. Tabae Alui, Apui, Simson Imang (nara sumber) dan masyarakat di kampung Pampang Kalimantan Timur yang telah membantu dalam pengumpulan data.

Tidak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada teman-teman di Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang telah memberikan dorongan dan pemikiran dalam forum diskusi di kantor. Para mahasiswa Etnomusikologi yang telah membantu dalam pengumpulan data, baik yang terlibat dalam penelitian lapangan maupun di kampus. Dan ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada anak-anak dan istri saya yang telah memberikan perhatian dan dorongan saat saya melakukan penelitian hingga penulisan buku ini.

Saya menyadari dengan segala keterbatasan sehingga tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun dari teman-teman peneliti, seniman, budayawan dan para pembaca merupakan sebuah harapan besar demi menyempurnakan penelitian selanjutnya.

Penulis

Haryanto

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Pengantar Penulis

Daftar Isi

Bab 1

Penelusuran Awal

Mengenal Suku Dayak

Masyarakat Komunal

Mata Pencaharian

Sistem Kepercayaan

1. Konsep Tuhan
2. Kepercayaan terhadap Rokh
3. Pertanda Alam
4. Ilmu Magis dan Kesaktian
5. Senjata Tradisional

Bab 2

Kisah Perjalanan

Perjalanan Dengan Kapal Klotok

Perjalanan Dengan Long Boat

Long Kerioq (1994)

Pendakian Pegunungan Muller

1. Hari Pertama
2. Hari Kedua
3. Hari Ketiga
4. Hari Keempat
5. Hari Kelima
6. Hari Keenam

Long Pujungan (1994)

Belaga

Mentarang

Tumbang Kurik (1998)

Saripoi Tanah Siang (1999)

Kampung Pampang (2008, 2011, 2015)

Tumbang Lahang (2013)

Bab 3

Musik Suku Dayak

Musik Ensambel

1. Ensambel Gong
2. Sapek
3. Kecapi
4. Rebab
5. *Keroni Burong*
6. Tong
7. *Katambung*
8. Suling

Musik Ritual

Musik *Belian*

1. *Gendeng*
2. *Tosipung*
3. *Getang*

Nyanyian

1. Nyanyian Ritual
2. Nyanyian Hiburan

Daftar Pustaka

Lampiran Foto Perjalanan

Indeks

Tentang Penulis

Bab 1

PENELUSURAN AWAL

Derasnya arus modernisasi dan globalisasi nampaknya telah membawa perubahan yang begitu besar terhadap berbagai bidang, seperti: perkembangan ekonomi, teknologi, sosial, dan perkembangan lainnya. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan pola kehidupan masyarakat yang rentu pada pergeseran nilai-nilai kebudayaan tradisi, yang juga berdampak pada seni musik. Pengaruh agama-agama besar yang begitu kuat tentunya akan berdampak pada pergeseran nilai-nilai ritual pada beberapa jenis musik dan seni pertunjukan yang lain.

Pengaruh agama Kristen, misalnya, yang berusaha mengembangkan bentuk-bentuk musik yang berkaitan dengan kepercayaan dan upacara keagamaan di gereja. Demikian juga pengaruh beberapa pemerintah daerah, yang mendukung ‘folklorisasi’ pada musik (dan tarian) agar dijadikan bahan "budaya", dan disajikan kepada para wisatawan atau pada acara-acara resmi, seperti: perayaan 17 Agustus, perayaan hari jadi pemerintah daerah, dan acara lain yang berhubungan dengan pariwisata. Maka sifat ritual atau adat dari sejumlah bentuk musik tradisional sebagai peninggalan generasi sebelumnya telah digeser atau dihilangkan, dan bentuk-bentuk musik dipilih dan diubah untuk disesuaikan dengan tujuan baru dalam konteks baru.¹ Ironisnya jika perubahan tidak lagi mempertimbangkan nilai-nilai intrinsik: tradisi, filosofi, dan norma sosial, maka perubahan tentu akan menghilangkan esensi dari musik itu sendiri.

Akhir-akhir ini, gencar terjadi propaganda dalam tajuk pariwisata dan tajuk pencarian jati diri dari masing-masing wilayah untuk membakukan keseniannya, dalam hal ini: seni tari dan seni musik. Wilayah administratif kadang diartikan sebagai kesatuan wilayah etnis sehingga sering terjadi upaya menyatukan yang cenderung “memaksa” berbagai jenis musik, tari, dan kesenian lain untuk menjadi sebuah bentuk baru yang ‘dianggap’ sebagai identitas dari suatu daerah tertentu. Padahal jika ditelusuri secara *inheren*, kesenian, tari, dan musik tradisi telah memiliki ciri sebagai sebuah identitas akan masing-masing kelompok etnis yang mempunyai muatan nilai-nilai luhur

¹ Wawancara dengan Bernard Sellato 2015 di Yogyakarta, diizinkan untuk dikutip.

di dalamnya. Jika tindakan ini sebagai bentuk kolaborasi dan kreatifitas para seniman untuk berekspresi, hal tersebut layak dihargai, tetapi seandainya jika usaha tersebut justru menghilangkan esensi kesenian, tentu saja akan sangat merugikan.

Terjadinya pergeseran dan perubahan budaya tradisi selama ini belum menjadi perhatian berbagai kalangan, baik pemerintah, seniman maupun masyarakat pemilikinya. Sebagai bukti, dapat dilihat pada hilangnya beberapa artefak dan kesenian, seperti: nyanyian *onam* dan *nyangun* dalam tradisi masyarakat Aoheng di hulu Mahakam; nyanyian *besoyong* pada suku Paser di Kalimantan Timur; nyanyian *sansana* dan *marung* atau *barung* di dalam tradisi masyarakat Kalimantan Tengah, nyanyian *bekana* dalam tradisi suku Mualang di Kalimantan Barat. Hal tersebut juga terjadi pada beberapa jenis alat musik seperti *keroni burong*, *keledi* (*mouth organ*), *sapek lotang*, *lutung* (*tube zither*), *tong* (*jews harp*) yang pernah ada pada beberapa daerah di pedalaman Kalimantan. Nampaknya hal ini turut disebabkan karena perubahan pola masyarakat di mana para generasi muda sudah meninggalkan beberapa jenis nyanyian kuna dan alat musik kuna yang sebenarnya telah lama. Mereka (generasi muda) lebih menggemari untuk memainkan genre musik-musik populer masa kini, yang dapat dilihat setiap saat di media televisi atau diperdengarkan di radio.

Rasa malu dan acuh terhadap budayanya sendiri nampaknya masih dialami oleh sebagian masyarakat pemilik kebudayaannya, sebagai bukti: penggunaan istilah “gitar Dayak” dalam menyebut alat musik *sapek*. Penyebutan tersebut dapat dimaklumi andaikata istilah tersebut diucapkan oleh orang-orang dari luar pulau Kalimantan, tetapi ironisnya istilah tersebut justru diucapkan oleh saudara-saudara kita di Samarinda, bahkan oleh sebagian masyarakat Dayak itu sendiri. Hal tersebut pernah saya jumpai ketika saya mewawancarai beberapa penjaga toko kerajinan di perkampungan Kenyah di Pampang Kalimantan Timur. Entah karena alasan tertentu hingga mereka merasa malu menggunakan istilah *sapek*. Sebagian orang menyebut “gitar Dayak” dalam menggambarkan *sapek* karena dianggap lebih modern karena penggunaan kata gitar, yang berkonotasi barat, tetapi sebagian lainnya merasa tidak tahu sama sekali keterkaitan antar penyebutan tersebut.

Terjadinya kesenjangan informasi musik tradisi juga sering terjadi pada beberapa mahasiswa ‘putra daerah’ dari Kalimantan. Mereka mengerti dan paham alat musik, seperti: *sapek*, *kecapi*, *kedire*, dan jenis alat musik Dayak lainnya justru setelah mengenyam perkuliahan di perguruan tinggi seni yang saya ajar. Motivasi dari generasi muda untuk mempelajari musik tradisi milik sendiri justru terjadi pada saat mereka di luar komunitas etniknya. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada musik Kalimantan, tetapi juga sering terjadi pada jenis musik tradisi daerah lainnya, seperti: gamelan Sunda, Bali, Jawa, dan lain sebagainya. Di sisi lain, mulai banyak masyarakat asing yang tertarik untuk mempelajari alat musik nusantara yang berbanding terbalik dengan generasi muda Indonesia.

Sebuah pernyataan yang amat penting yang disampaikan oleh Anton W. Nieuwenhuis seorang guru besar Antropologi di Leiden bahwa: pada dasarnya eksplorasi tentang kebudayaan Dayak telah dimulai sejak beberapa dekade yang lalu. Mereka adalah, Alexander Here di Banjarmasin pada tahun 1812, James Erskine Murray di kutai pada tahun 1844, James brooke (1842) dan Robert Burns (1848) di Serawak, namun eksplorasi masih lebih bersifat untuk kepentingan diri sendiri.² Walaupun mereka belum membahas persoalan seni budaya, khususnya seni musik, akan tetapi kita perlu menghargai karya-karya mereka yang memberikan pandangan yang berbeda terkait kebudayaan. Seorang antropolog senior yang bernama Bernard Sellato, telah mengorbankan tenaga, pikiran, waktu, dan biaya yang tidak sedikit untuk hidup puluhan tahun di pedalaman Kalimantan. Sellato menulis buku yang berjudul *Hornbill and Dragon; Arts and Culture of Borneo*, yang berisikan tentang kebudayaan dan seni rupa, dengan pembahasan mengenai berbagai macam motif ukir, anyaman tradisional dan seni tato Dayak. Buku tersebut telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pelestarian seni rupa suku Dayak di Kalimantan.

Seorang penulis, Jerome Rousseau turut menyumbangkan pemikirannya yang sangat berharga, khususnya mengenai pengelompokan dan identitas masyarakat Dayak di Pedalaman Kalimantan. Perpindahan suku Dayak yang digambarkan oleh Rousseau dengan ilustrasi peta yang diambil dari beberapa sumber seperti: Walchren (1907),

² Anton W, Nieuwenhuis, *Di Pedalaman Borneo Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).

Fischer and Gramberg (1910), Conley (1973), Nieuwenhuis (1904), Barth (1910), Knappert (1905), Tehupeiorij (1906), Sellato (1980) dan Maceda (1978), telah memberikan gambaran yang jeli dan jelas kepada kita. Adapun beberapa buku yang ditulis oleh para antropolog dan etnografer yang telah meneliti pedalaman Kalimantan sejak awal abad 20, seperti: Carl Lumholtz, Tillema, Hoffman, Victor T. King dan beberapa etnografer lainnya telah memberikan kontribusi yang sangat besar, khususnya untuk bidang Antropologi, Sosiologi, dan Etnografi. Untuk penelitian di bidang kesenian, khususnya musik, yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu seperti: I Made Bandem, dengan buku yang berjudul *Social and Cultural Background of Peoples of Kalimantan Timur* (1979); Jose Maceda, dengan tulisannya yang berjudul *A Report of Music Workshop in East Kalimantan* (1978) dan *The Music of The Kenyah and Modang in East Kalimantan Indonesia* (1979); Virginia K. Gurlinski, dengan tulisannya yang berjudul *Some Insights Into The Art Of Sape Playing* (1988); dan Takashi Shimeda, tentang *Singing As An Oral Tradition Its Present And Future In Central Borneo* (1994). Beberapa nama penting bagi dunia literatur Borneo tersebut perlu diteruskan dan dikembangkan, terlebih mereka baru membahas sebagian kecil jika dibanding dengan jumlah Suku Dayak yang menyebar di seluruh pulau Kalimantan.

Setelah melakukan pengamatan selama kurang lebih 20 tahun, saya mengidentifikasi beberapa jenis musik tradisi di daerah-daerah pedalaman Kalimantan dan mendapatkan gambaran mengenai peta wilayah etnomusikologis secara lebih luas. Kesamaan dan perbedaan pada jenis musik, baik pada instrumen, fungsi, maupun bentuk pertunjukan menunjukkan kekayaan budaya tradisi sebagai unsur keragaman budaya Nusantara yang perlu dilestarikan, diteliti dan dikaji lebih serius. Harapan dari buku ini adalah dapat memberikan informasi dan referensi keanekaragaman musik tradisi suku Dayak di Kalimantan Indonesia. Selain itu, dapat menumbuhkan minat para peneliti muda dibidang musik tradisi agar lebih peka dan peduli terhadap permasalahan musik di Indonesia pada umumnya, dan tradisi Kalimantan pada khususnya. Buku ini dimaksudkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian musik tradisi Kalimantan sebelum mengalami kepunahan.

Untuk mencapai keberhasilan, pelestarian harus dilakukan secara bersama-sama dengan beberapa pihak yang terkait, seperti: pemerintah, budayawan, seniman, lembaga-lembaga seni, perguruan tinggi seni, dan para pelaku seni di masing-masing daerah. Di samping itu, juga dibutuhkan partisipasi dan dukungan dari para generasi muda pemilik kesenian (dalam hal ini adalah musik), karena tanpa dukungan mereka tentu saja pelestarian tidak akan berhasil dengan maksimal. Upaya pelestarian bisa dilakukan melalui beberapa cara, misalnya: ceramah ilmiah, *workshop*, seminar, pendokumentasian, pelatihan, diskusi ilmiah dan lain sebagainya. Hasil berbagai kegiatan yang bersifat rekonstruktif dapat dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk buku ajar kepada murid SD (Sekolah Dasar), SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama), SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas), atau buku untuk masyarakat umum. Pendokumentasian, baik berupa foto, video, maupun audio, merupakan informasi yang dapat membantu para generasi muda dan para peneliti di bidang musik tradisi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Puluhan gulungan pita kaset dan ratusan lembar foto yang saya kumpulkan tentunya belum seberapa jika dibanding para peneliti terdahulu. Seperti yang pernah dikatakan oleh Bernard Sellato bahwa beliau memiliki ratusan dokumen rekaman musik Dayak yang masih berbentuk pita kaset dan hingga sekarang belum tersentuh sama sekali.

Sejujurnya buku ini tidak dapat membahas semua jenis musik tradisi yang terdapat di Kalimantan. Kajian dari buku ini akan dibatasi pada beberapa jenis musik tradisi suku Dayak yang terletak di pulau Kalimantan bagian Indonesia. Pembahasan masing-masing jenis musik tidak dapat diulas dalam porsi yang sama karena pengamatan antara satu daerah dengan daerah yang lain memiliki intensitas yang berbeda. Dalam cakupan waktu penelitian pun cukup beragam, ada yang berdurasi tiga minggu, dua minggu, satu minggu, tiga hari, bahkan hanya dua sampai tiga jam untuk melakukan pengamatan dan wawancara kepada masyarakat yang tinggal di sekitar jalur perjalanan yang saya lewati. Banyaknya jenis musik yang dimiliki oleh masing-masing suku membuat saya tidak mampu melihat satu persatu, namun di dalam buku ini saya berusaha membuat peta wilayah musik yang diharapkan dapat mewakili jenis musik tradisi suku Dayak di Kalimantan.

Metode observasi dan partisipasi merupakan cara mengumpulkan data yang paling tepat. Cara untuk mengumpulkan informasi dari penduduk asli pun cukup beragam, seperti dalam diskusi-diskusi kecil dengan para mahasiswa, melihat pesta *gawai* yang biasa dilakukan di berbagai kota, saat makan di warung, tinggal bersama di rumah warga, baik di lapangan, maupun di luar lapangan. Pada dasarnya tinggal bersama warga merupakan cara yang tepat dalam mendapatkan data, hal tersebut bukan disebabkan karena tidak adanya penginapan, tetapi saya sengaja berbaur dan berpartisipasi dengan masyarakat sehingga dapat berinteraksi, *sharing* dan melihat langsung aktivitas keseharian mereka. Dengan demikian kami terasa lebih dekat, bahkan mereka turut menganggap saya seperti keluarga. Hal tersebut merupakan cara yang amat penting dan sering saya lakukan ketika melakukan perjalanan ini.

Di dalam buku ini saya sengaja menampilkan data pendukung berupa catatan kegiatan non-musik yang memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas musik, seperti: gambaran kehidupan masyarakat Dayak di berbagai daerah pedalaman yang sempat saya temui, kondisi dan situasi lingkungan alam di sekitar pemukiman penduduk, adat-istiadat dan kepercayaan yang masih dianut oleh sebagian masyarakat. Di samping itu saya juga menyertakan beberapa ilustrasi foto yang dianggap penting untuk membantu menjelaskan permasalahan yang disampaikan dalam buku ini. Rekaman video, audio musik instrumen, vokal nyanyian, serta *soundscape*, baik yang saya rekam saat di lapangan maupun yang saya peroleh rekaman dari masyarakat tentu sangat membantu dalam kerja transkripsi, sehingga sebuah notasi lagu dapat menjadi bahan analisis dan memperkaya perbendaharaan dokumentasi kemudian dapat dipelajari kembali oleh para generasi muda putra daerah, dan juga saudara-saudara yang mempunyai minat untuk mengkaji dan mempelajari musik tradisi suku Dayak di Kalimantan.

Mengenal Suku Dayak

Sebelum kita membahas persoalan musik suku Dayak, tentu perlu dijelaskan siapa sebenarnya suku Dayak yang telah tinggal ratusan tahun atau bahkan ribuan tahun di daerah pedalaman Kalimantan (baik di bagian Indonesia maupun di pulau Kalimantan bagian Sabah dan Serawak, Malaysia). Sampai sekarang masih sering kita jumpai

beberapa anggapan yang simpang siur dan persepsi yang keliru mengenai suku Dayak dari saudara-saudara kita yang tinggal di luar pulau Kalimantan. Cerita-cerita kuna mengenai kehidupan suku Dayak yang digambarkan sebagai potret suku-suku primitif selalu muncul di kalangan pelajar dan masyarakat Kalimantan itu sendiri, khususnya mereka yang tinggal di perkotaan dan belum pernah pergi ke daerah pedalaman. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa semua suku Dayak merupakan suku primitif yang tinggal di atas pohon, suku kanibal, suku pemburu kepala, dan lain sebagainya.

Sebenarnya cerita itu merupakan cerita kuna dan tentunya sangat berbeda dengan kondisi sebagian besar masyarakat saat ini. Ditampilkanya film-film zaman dahulu yang menceritakan tentang kehidupan suku Indian di Amazon dianggap sebagai salah satu potret kehidupan orang Dayak di Kalimantan, sehingga banyak anggapan bahwa suku Indian itu serupa dengan suku Dayak. Salah satu bukti adalah pada kesenian *Dayakan* di daerah Sleman Yogyakarta. Melihat dari nama, kesenian tersebut merupakan penggambaran dari kehidupan suku Dayak di Kalimantan. Namun mereka sama sekali tidak menggunakan kostum dan atribut seperti yang biasa dipakai oleh masyarakat dari suku Dayak, melainkan menggunakan kostum dan properti yang sangat mirip dengan pakaian suku Indian di Amazon. Istilah Dayak yang biasanya diucapkan '*Ndayak*' oleh masyarakat Jawa, diartikan sebagai kelompok suku yang penduduknya amat banyak sehingga sering kita jumpai istilah *sak Ndayak* (dalam bahasa Jawa) yang artinya tidak terhitung jumlahnya.

1. Pandangan Mitologi

Menurut cerita sebagian masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah khususnya yang disampaikan dalam bentuk dongeng, mitos, dan nyanyian-nyanyian kuna menunjukkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari langit ketujuh. Nenek moyang mereka diturunkan di sebuah bukit yang dikenal dengan nama Bukit Raya atau Puruk Bondang, yaitu sebuah daerah perbatasan antara Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Bukit keramat tersebut merupakan tempat bertemunya beberapa hulu sungai, baik di Kalimantan Barat, Tengah maupun Kalimantan Timur yang sering dijadikan tempat pertapaan para tokoh, salah satunya adalah Tjilik Riwut.³ Sebagian besar masyarakat di

³ Wawancara dengan Marius Jawas (70 tahun) di Tumbang Lahang, diizinkan untuk dikutip.

sana masih percaya bahwa Bukit Raya masih dihuni oleh orang-orang sakti yang tetap hidup menyatu dengan alam dan belum mengenal dunia luar hingga kini. Orang-orang sakti dari bukit Raya kemudian menurunkan manusia yang tersebar di seluruh Kalimantan Tengah. Intensitas mereka untuk menuruni bukit cukup jarang, yaitu dilakukan hanya dalam peristiwa penting, seperti peristiwa perang suku yang telah terjadi beberapa tahun yang lalu.

Suku Dayak Punan kaki merah yang sering diceritakan sebagai orang-orang sakti yang dapat berjalan sangat cepat dan menghilang di pepohonan masih menjadi misteri yang belum terungkap sampai sekarang. Cerita kuna tersebut nampaknya masih dituturkan dari kakek kepada cucu, dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga banyak tokoh-tokoh mitologi yang semakin dipercaya oleh masyarakat dan seolah-olah sebagai tokoh histori. Dari hasil pengamatan yang saya lakukan dan berdasarkan sumber-sumber tertulis dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para antropolog, sepertinya belum bisa menjawab misteri tentang mitos tersebut. Beberapa narasumber yang saya temui selama ini ternyata tidak ada yang bisa menjelaskannya, bahkan mereka belum pernah melihat secara langsung. Kemungkinan yang dimaksud suku Dayak kaki merah adalah kelompok suku Dayak di Kalimantan Tengah yang memiliki tradisi tato hampir di seluruh bagian kaki.

Sebuah mitos yang dipercaya sebagian masyarakat di Kalimantan Tengah, bahwa terciptanya manusia akibat terjadinya pertarungan dua ekor burung enggang (jantan dan betina) saat akan memakan buah dari pohon kehidupan yang dinamakan *Batang Garing*.⁴ Selain mitos yang dipercaya oleh masyarakat, menurut informan yang bernama Tabae Alui (80 tahun) dari suku Kenyah Uma Lasan, bahwa daerah Apo Kayan merupakan tempat dilahirkannya nenek moyang mereka. Kemudian mereka beranak pinak dan menyebar di seluruh Kalimantan, termasuk suku Dayak yang tinggal di Sabah dan Serawak, Malaysia.⁵ Mungkin mereka yang termasuk rumpun suku Dayak Apokayan, seperti di antaranya: Dayak Kenyah, Dayak Kayan dan Dayak Bahau.

2. Pandangan Histori

⁴ Taya Pambunan, *Batang Garing*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993), 123.

⁵ Wawancara dengan Tabae Alui (80 tahun) di Samarinda, diizinkan untuk dikutip.

Pemahaman mengenai suku Dayak yang masih diakui sampai saat ini adalah penduduk asli Kalimantan yang datang dari daratan Cina selatan, dan disebut Yunan sejak 3000 s/d 1500 tahun sebelum Masehi. Mereka juga dikenal sebagai ras melayu tua atau yang sering disebut Proto Melayu. Perpindahan mereka dilakukan melalui dua jalur, antara lain: jalur pertama, dari daratan Cina melalui Taiwan lalu menyebar ke Sulawesi dan Maluku; jalur kedua melalui semenanjung Malaysia dengan tujuan ke Sumatra, menuju Kalimantan, lalu Jawa, juga Bali, dan Nusa Tenggara.⁶ Hal tersebut turut terjadi bukan hanya di Kalimantan, tetapi juga terjadi pada suku lain, seperti: suku pedalaman di Jambi, Nias, Batak, Toraja, Tolaki dan Sasak di Lombok. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli, seperti: Dr. Brandes (1884), Dr. Kern (1889), Dr. Van Stein dan Dr. Van Der Hoop, dalam bidang linguistik dan benda-benda purbakala, diyakini bahwa suku Dayak dan bangsa Indonesia pada awalnya berasal dari negeri Campa di daratan Cina Selatan.⁷

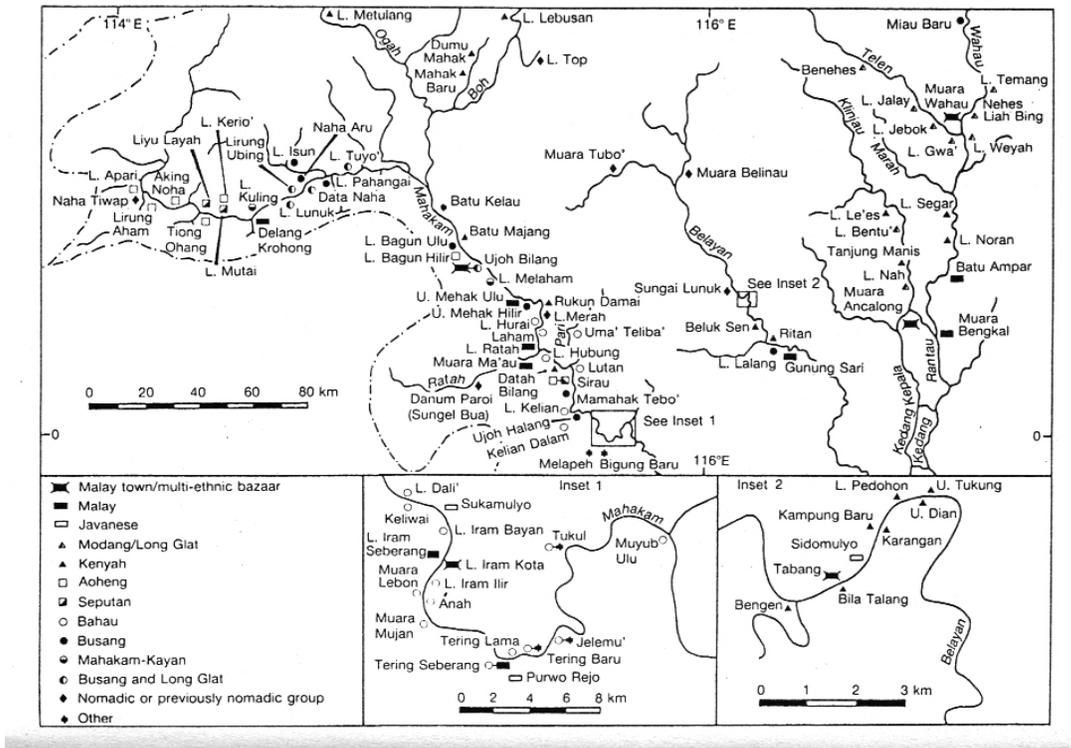
Dalam buku Tjilik Riwut yang berjudul *Kalimantan Membangun*, menjelaskan bahwa suku Dayak di Kalimantan dapat digolongkan menjadi tujuh kelompok besar, sebagai berikut: Dayak Iban; Ot' Danum; Punan; Apokayan; Ngaju; Klemantan dan Murut, kemudian terbagi menjadi 60 sub suku dan terbagi lagi menjadi 405 suku kecil.⁸ Biasanya penamaan sub suku yang paling kecil disesuaikan dengan nama anak sungai atau cabang sungai di mana mereka tinggal, misalnya: suku Bahau di sungai Bahau, Punan Tubu di sungai Tubu, Punan Boh di sungai Boh, suku Katingan di sungai Katingan, Punan Mentarang di sungai Mentarang, suku Bungan di sungai Long Bungan, dan lain sebagainya.

Persebaran masyarakat Dayak terjadi sudah sangat lama, seperti cerita yang menyebar di internal masyarakat Kayan, Kalimantan barat, bahwa Suka Kayan pada mulanya tinggal di Apokayan, dan oleh karena itu mereka menamakan suku Apokayan, sedangkan mereka menamakan orang Ulu dan penyebutan "Dayak" untuk menamakan suku di luar mereka, seperti: Iban, Bidayuh, dan lain sebagainya. Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat bahwa suku Kayan merupakan kelompok besar dan

⁶ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*. (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 270.

⁷ R.M.Ng Poerbatjaraka. *Kepustakaan Djawa*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1952), vi.

⁸ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*. (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 266.



Peta pemukiman suku Dayak di sekitar sungai Mahakam (1980)¹²

Lokasi pemukiman masyarakat Dayak khususnya di daerah Kalimantan Timur berdasarkan survey BAPPEDA dan Dinas Pariwisata Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

No	Nama Suku	Kabupaten	Lokasi
1	Suku Besap	Berau	Teluk Sumbang, Talisayan
2	Suku Sagai	Berau	Long Lanuk, Sambaliung
3	Suku Kenyah	Berau	Merasa, Kelay
4	Suku Punan	Berau	Long Sului
5	Suku Kenyah	Bulungan	Jelera Selor, Tanjung Palas, Kayan Ulu
6	Suku Lundayeh	Bulungan	Pulau Sapi, Malinau, Krayan, Long Berang

¹² Ibid, 316.

7	Suku Tegel	Bulungan	Lumbis
8	Suku Tidung	Bulungan	Sesayap, Malinau, Tarakan, Nunukan
9	Suku Benuaq	Kutai	Jempang, Bongau, Ma Paku, Damai, Muara Lawa
10	Suku Penihing	Kutai	Long Apari, Long Pahangai,
11	Suku Kenyah	Kutai	Long bangun, Tabang, Muara Wahau, Muara Ancalong, long Iram
12	Suku Punan	Kutai	Tabang, Muara Ancalong
13	Suku bahau	Kutai	Long Iram
14	Suku Tunjung	Kutai	Barong Tongkok, Melak, Ma Paku, Kota Bangun, Kahala
15	Suku Modang	Kutai	Muara Ancalong, Tabang

Lokasi Pemukiman suku Dayak di Kalimantan Timur¹³

Masyarakat Komunal

Pada dasarnya masyarakat Dayak memiliki rasa persatuan yang diikat oleh adat-istiadat dan tradisi yang begitu kuat, sehingga kebersamaan dan persatuan kelompoknya dijunjung tinggi dan sangat dipatuhi. Rumah *betang* atau yang dikenal dengan nama *lamin* merupakan sebuah simbol persatuan kekerabatan dalam menjaga adat-istiadat dan tradisi yang telah disepakati bersama. Rumah *betang* memiliki ukuran panjang sekitar 30-150 meter, dan lebar 10-30 meter. Rumah ini dihuni oleh 100-200 jiwa, yang kemudian dikelompokkan menjadi puluhan keluarga. Pada zaman dahulu mereka tinggal bersama di rumah panjang yang terbuat dari kayu *tabalin* atau *bulin* (yang dikenal dengan istilah kayu ulin atau kayu besi). Biasanya dalam rumah *betang* terdapat seorang tokoh yang menjadi kepala adat atau kepala suku yang mereka pilih berdasarkan kriteria seperti: jujur, adil, bijaksana, sabar, berani, suka menolong, baik hati, dan menghargai pendapat orang lain. Sebagai contoh, persatuan masyarakat Dayak juga dapat ditunjukkan

¹³ Bappeda Kalimantan Timur, *Kalimantan Timur “ Peluang dan Tantangan”*. (Samarinda: BAPPEDA, 1992), 21.

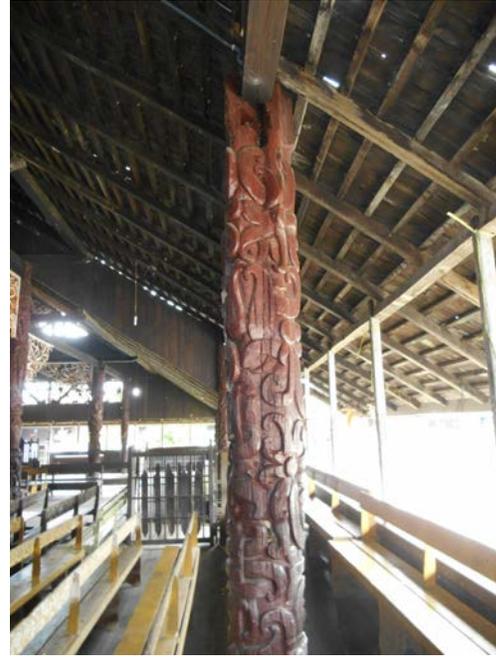
dengan sebuah peraturan hukum adat yang masih dipercayai oleh masyarakat. Hukum adat tersebut berbunyi: bahwa bagi keluarga yang melakukan perpindahan tempat tinggal maka akan dikenakan hukum adat yang berat. Perpindahan harus dilakukan secara serempak dengan cara membuat kampung baru di tempat yang dituju. Hal tersebut menjadi baku karena berasal dari pepatah yang dalam bahasa Dayak Ngaju sebagai berikut, “*babehat sama metue, mahian sama mimbing*”, yang artinya “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”.



Lamin atau rumah *betang*
di Tumbang Manggu 2013



Tiang penyangga rumah *betang*, tinggi 3 meter
di Tumbang Manggu 2013



*Sukak Takedeng dan sukan Baa dalam rumah betang
Di kampong Kenyah Pampang 2015.*¹⁴

Adapun nama-nama bagian rumah menurut bahasa Kenyah adalah sebagai berikut:

No	Nama Bagian Rumah	Bahasa Kenyah
1	Atap	<i>Can</i>
2	Tangga	<i>Sirap/ sapau</i>
3	Teras	<i>Use</i>
4	Pintu	<i>Pamen</i>
5	Jendela	<i>Pawing</i>
6	Ruang tamu	<i>Tengkan</i>
7	Lantai	<i>Asok</i>
8	Dinding	<i>Nding amin</i>
9	Dapur	<i>Dapun</i>

¹⁴ *Sukak tekedeng* adalah tiang utama rumah betang yang posisinya berada di tengah mirip bangunan rumah joglo di Jawa yang dinamakan *saka guru*, sedangkan *sukak Baa* merupakan tiang kedua yang berada di luar seperti *saka santen* dalam rumah joglo.

10	Kamar tidur	<i>Tilong</i>
11	Pekarangan	<i>Lasan</i>
12	Kandang	<i>Buan</i>

Bertolak dari perubahan nama dari Kalimantan ke Dayak. Istilah Dayak, hulu dan pedalaman, nampaknya mengandung arti yang bernuansa negatif, sehingga zaman dahulu istilah tersebut dapat mengganggu proses integrasi dan kerukunan. Namun saat ini sebagian dari mereka justru lebih menyukai istilah tersebut. Sebagai bukti banyak organisasi masyarakat yang menggunakan istilah Dayak sebagai nama organisasinya, bahkan untuk identitas di sosial media seperti misalnya *DYC (Dayak Youth Community)* di Jakarta, Institut Dayakologi di Kalimantan Barat, Forum Persatuan Pemuda Dayak (FP2D), Serikat Dayak Kalimantan (SDK), dan acara-acara festival kesenian yang menggunakan istilah Dayak sebagai nama festival, seperti: Festival Seni Budaya Dayak, Festival Gawai Dayak, dan lain sebagainya. Bukti lain adalah dengan adanya tradisi tato pada generasi muda yang biasanya menampilkan ornamen burung *enggang* dan *naga* yang sangat familiar di kalangan suku Dayak pedalaman.

Mata Pencaharian

Pada awalnya suku Dayak merupakan suku pengembara yang memiliki kebiasaan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Masyarakat dayak merupakan masyarakat nomaden. Mereka sangat dikenal sebagai suku pemburu dan pengumpul hasil hutan dan peladang berpindah. Biasanya, perpindahan kelompok suku dari satu tempat ke tempat lain disebabkan oleh wabah penyakit, perang suku, dan habisnya cadangan bahan makanan yang mereka dapatkan dari hutan di sekitar tempat mereka tinggal. Perpindahan dari hulu ke hilir sungai, atau dari gunung ke daerah-daerah sekitar pinggiran kota, turut berlangsung hingga pada tahun 1970-an. Hal ini telah dilakukan oleh sebagian suku Dayak Kenyah di kampung Pampang Samarinda. Pada dasarnya alasan ekonomis sebagai salah satu alasan yang paling penting dari perpindahan tersebut. Informasi yang saya kumpulkan dari beberapa narasumber

menekankan bahwa perpindahan mereka dikarenakan alasan untuk meningkatkan kehidupan yang lebih layak.



Penebangan hutan *somaling botowo* (umur 10 tahun)

Kecuali suku Dayak Punan Benalui di Kalimantan Timur, suku Dayak pada umumnya telah mengenal sistem bercocok tanam (berladang) dan berdagang hasil hutan, seperti: kayu gaharu, rotan, serta mencari emas yang biasa dilakukan secara tradisional. Hasil hutan di Kalimantan sejak zaman dahulu sangat diburu oleh para pedagang asing khususnya bangsa Cina. Mereka sangat membutuhkan barang-barang hasil hutan untuk ramuan obat-obatan yang dipercaya memiliki kasiat tinggi, seperti di antaranya: kapur dalam bentuk kristal jenis *drybalanops aromatic*, sarang burung warna putih (*collacalia fuchipaga*), sarang burung warna hitam (*collacalia maxima*), buah tengkawang yang tergolong dalam famili *dipterocarpaceae* yang dikenal dalam dunia perniagaan sebagai *tengkawang nuts* (bahan minyak goreng), dan lain sebagainya.

Sistem berladang berpindah sangat dikenal di kalangan suku Dayak di seluruh Kalimantan, sehingga mereka memiliki cara mengerjakan ladang yang dibagi dalam beberapa tahapan, seperti: menebang hutan (bulan Juni), membakar hutan (bulan Agustus), me-nugal (bulan September setelah turun hujan), dan memanen hasil ladang, sampai mengolah hasil dengan cara tradisional. Hingga saat ini, suku Dayak Siang di Kalimantan Tengah memiliki perhitungan umur jenis hutan yang dianggap baik untuk

dibuat ladang. Mereka beranggapan bahwa hutan yang berumur panjang akan lebih bagus jika ditanami padi dan jenis tanaman palawija lainnya. Tanah akan mengandung pupuk alami yang membuat tanaman semakin subur sehingga menghasilkan panen yang melimpah.



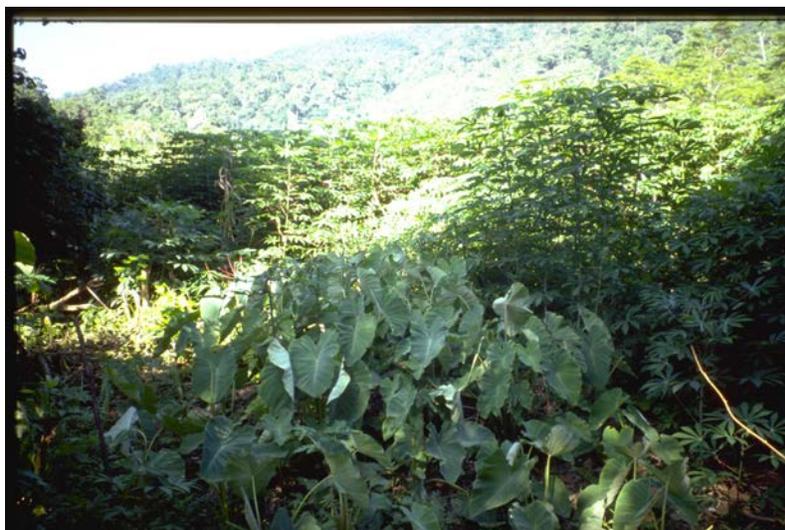
Pembakaran hutan di Saripoi
1999



Membersihkan kayu sisa pembakaran hutan sebelum acara *menugal*
di Saripoi 1999

Pembagian nama jenis hutan berdasarkan umur, menurut tradisi masyarakat Dayak Siang di Barito Utara adalah sebagai berikut:

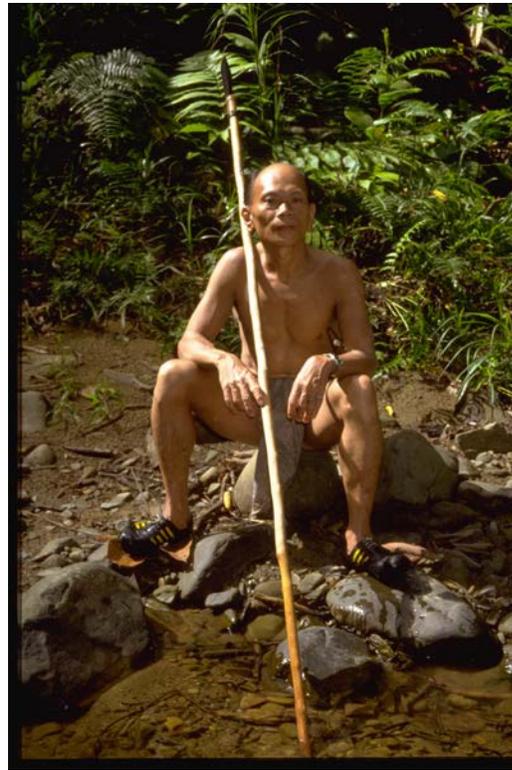
No	Nama jenis hutan	Umur
1	<i>Doru</i>	1 tahun
2	<i>Lambot Bunang</i>	2 tahun
3	<i>Lambot</i>	3 tahun
4	<i>Somaling Bunang</i>	4 – 5 tahun
5	<i>Somaling</i>	6 – 7 tahun
6	<i>Somaling Botuwo</i>	8 – 10 tahun
7	<i>Luhan</i>	11 – 25 tahun
8	<i>Hima</i>	Lebih 25 tahun
9	<i>Himangon</i>	Hutan perawan yang belum pernah digunakan untuk ladang



Tanaman ubi di sekitar rumah tinggal suku Punan Benalui di Long Belaga 1994



Suku Kenyah saat menumbuk padi di Long Pujungan, Juni 1994



suku Punan saat berburu binatang di Long Belaga Juni 1994

Belakangan ini, banyak masyarakat suku Dayak yang belajar ke luar daerah, terlebih kota-kota besar. Hal ini dilakukan dengan maksud agar mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik. Sebagai bukti dapat dilihat banyak pegawai pemerintah daerah, tenaga pendidik, pengusaha, dan pejabat yang berasal dari kalangan suku Dayak, tidak hanya di pulau Kalimantan sendiri, namun di Indonesia secara keseluruhan.

Sistem Kepercayaan

Bagian ini akan membicarakan tentang kepercayaan masyarakat suku Dayak. Hal ini perlu dikemukakan karena musik Dayak di Kalimantan memiliki hubungan yang begitu kuat dengan kegiatan-kegiatan ritual. Bagi sebagian masyarakat khususnya para generasi tua menganggap musik sebagai salah satu bagian atau sarana yang amat penting dalam proses upacara ritual, seperti pada: upacara kematian, perkawinan, pengobatan, pesta adat, dan lain sebagainya. Ritual terkait sistem kepercayaan biasanya dilakukan

oleh kelompok masyarakat yang masih percaya terhadap kepercayaan tradisional, walaupun mereka sudah memeluk agama resmi, seperti: Kristen, Katolik, Hindu dan Islam.

1. Konsep Tuhan

Masyarakat Dayak Ngaju, Dayak Siang di Kalimantan Tengah dikenal sebagai penganut agama Kaharingan. Mereka memiliki konsep tentang penguasa alam tertinggi yang mereka namakan, dengan: *Ranying Mahatala* sebagai penguasa langit, dan *Jata* atau *Tambun* sebagai penguasa bumi. Sebelum mengenal istilah Kaharingan, suku Dayak Ngaju menggunakan istilah *Helok* dan *Tatu Hiang* untuk menyebut kepercayaan warisan leluhur mereka. Kemungkinan istilah agama Kaharingan dimunculkan lebih baru, yaitu pada tiga dasawarsa abad XX, atau paling tidak saat menjelang kemerdekaan RI. Kemudian agama Kaharingan digunakan untuk menyebut kepercayaan tradisional suku Dayak di seluruh Kalimantan dan masuk dalam rumpun agama Hindu.

Suku Dayak memiliki beberapa istilah untuk menyebut dewa tertinggi menurut bahasa masing-masing seperti: *Doata Potara* (bahasa Kancing), *Amei Tingei* (bahasa Kayan) yang diartikan sebagai kepala roh yang berwatak baik dan memiliki anggota roh lainnya, misalnya: *Do tenang* (istri Amei Tingei), *Jaya Hipui* (dewa perempuan), *Tamei Awi* (penunggu hilir sungai), dan lain sebagainya. Suku Dayak Bahau lebih mengenal *Jaya Hipui* sebagai seorang dewi yang menurunkan suku Bahau. Cerita tersebut tidak jauh berbeda dengan tiga nama dewa yang dipercaya oleh suku Dayak di Apokayan, yaitu: *Jalung*, *Tanki Umpang*, dan *Jalung Bile Layung*. Sebagian besar masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah menamakan dewa tertinggi yang menguasai dunia atas atau langit adalah: Bunga atau *Tingang* (jenis burung sakti), *Raya Tontong Mantan Andau*, *Kanarohan Tambing kahanteran Bulan* (raja penjuru matahari), *Mahatala* atau *Ranying*.¹⁵

Seperti halnya pada agama-agama lain, bahwa pada dasarnya mereka percaya dengan konsep kehidupan setelah kematian, sehingga banyak kegiatan upacara persembahan kepada dewa dan roh para leluhur. Menurut mereka, jika seseorang telah

¹⁵ Ridwan Said, *Pesona Budaya Kalimantan Tengah*. (Barito: Pemda Kabupaten Barito Selatan, 1992), 12.

meninggal maka jiwanya atau *bruwa* (bahasa Kayan) akan melakukan perjalanan menuju tempat peristirahatan terakhir (surga). Hal tersebut juga disebut *batang tala bulan* (bahasa Siang) atau *Apu Kesio* (bahasa Kayan). Bagi keluarga yang akan membantu perjalanan roh leluhurnya menuju *batang tara bulan* biasanya melakukan sebuah upacara yang dinamakan *tiwah* atau *ijambe*, dan masyarakat Maanyan memberikan istilah '*nanam bangkai*'. Ritual tersebut dapat diartikan sebagai proses menyucikan tulang-tulang keluarga yang telah meninggal. Tentu saja pelaksanaan upacara tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit, karena di samping harus menyiapkan perlengkapan upacara, biasanya mereka juga mengadakan pesta dan selamatan dengan mengurbankan beberapa kerbau. Namun demikian besarnya biaya dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dari keluarga yang ditinggalkan, sehingga tidak membebani keluarga dalam menyelenggarakannya. Bagi masyarakat yang kurang mampu, mereka menyelenggarakan upacara secara bersama-sama, sehingga akan mengurangi beban biaya yang dikeluarkan oleh keluarga. Memotong kerbau bagi orang yang mampu merupakan salah satu kewajiban bagi umat Kaharingan sebagai wujud darma pada roh yang telah meninggal dan sedekah bagi para sanak saudara serta masyarakat di sekitarnya.



Sandung di Tumbang Lahang



Kepala *sapundu* di Tumbang Lahang

Dalam pelaksanaan upacara tiwah, biasanya dibuatkan patung atau *sapundu* (bahasa Ngaju) yang beraneka macam. Hal ini dilakukan untuk memberikan sebuah tanda bagi roh seseorang yang telah meninggal, seperti *nisan* yang biasa digunakan oleh agama lain. Patung-patung tersebut dibuat dari kayu yang dibentuk menyerupai manusia sesuai jenis kelamin masing-masing saat masih hidup. Patung-patung tersebut mereka namakan *sapundu hatue* (patung laki-laki) dan *sapundu bawi* (patung perempuan). Setelah usai upacara, patung-patung tersebut ditanam dalam posisi berdiri pada sebuah tempat, semacam pemakaman umum. Setelah itu, di belakangnya dibangun sebuah *sandung* untuk menyimpan tulang-tulang keluarga yang telah meninggal. *Sandung* biasanya diletakan dengan posisi di paling atas. Biasanya sebuah patung memiliki tinggi satu hingga tiga meter dari permukaan tanah. Namun, ada di beberapa daerah yang membuat *sandung* sebagai monumen yang mempunyai ketinggian hingga tujuh atau bahkan delapan meter.

Sebelum roh mencapai peristirahatan terakhir atau *batang tala bulan* (bahasa Siang), maka roh akan menunggu di sebuah tempat yang dinamakan *rowulio* atau *lowulio* (bahasa Siang). Roh seseorang yang meninggal memiliki wujud yang sama dengan wujud ketika ia hidup di dunia, namun tidak semua dapat melihat gambaran tersebut. Mereka mempercayai bahwa antara roh orang yang telah meninggal dengan

keluarga yang masih hidup dapat berkomunikasi melalui dunia mimpi.¹⁶ Di samping itu bahwa hubungan mereka juga dapat dilakukan dengan ritual tertentu.



Sandung setinggi 8 m



sapandu Hatue



Sapandu Bawi



Seorang pisur menunjukkan buku Kaharingan

¹⁶ Wawancara dengan Liti, (70 tahun). Maret 1999 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

2. Kepercayaan Terhadap Roh

Menurut kepercayaan sebagian masyarakat, terdapat dua macam roh dalam dunia ini, pertama, roh dengan watak baik, kedua, roh dengan watak jahat. Mereka dinamakan sebagai *ontu* (bahasa Siang). Roh jahat biasanya tinggal di pohon-pohon besar, batu besar, gunung, dan di persimpangan sungai yang ada di sekitar pemukiman manusia. *Ontu* jahat yang dinamakan *komang* (bahasa Kancing) masih dipercaya sering mengganggu dan menelakakan manusia. Agar tidak mengganggu manusia maka roh tersebut harus diberi sesaji berupa: makanan, jenis minyak wangi, atau tumbuhan yang harum pada saat-saat tertentu.

Menurut salah satu informan yang berasal dari suku Kenyah Lepo Tau di kampung Pampang, bahwa sebagian masyarakat masih percaya akan bentuk topeng tertentu yang memiliki kekuatan sebagai pengusir hama padi, misalnya topeng *uduk mawen* atau *uyat mawen* yang terbuat dari getah pohon (*tekipei dian*) yaitu jenis pohon durian hutan. Bentuk topeng sangat sederhana, dibentuk seperti wajah manusia yang di cat menggunakan kapur, kulit kayu dan darah binatang kemudian dihiasi dengan bulu burung Enggang.¹⁷



Topeng *uduk mawen* pengusir hama padi di kampung Kenyah Pampang 2015

Kemudian suku Dayak Kancing di Sanggau, Kalimantan Barat selalu membacakan *pomang* (mantra) yang dilengkapi dengan sesaji ketika melakukan pekerjaan kelompok agar *komang* tidak mengganggu. Salah satu *pomang* tersebut, sebagai berikut :

¹⁷ Wawancara dengan Simson Imang (67 tahun). Juni 2015 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

*“ O... Komang muntuh Juaran laut,
Sangiyang Pupuh dari
Sangiyang Juaran dayong
Telitih tumiyang
Telitih Boman buluh
Telitih Kumpang
Telitih Abuh
Telitih Sobang doya
Mo...Odang berdurhaka ingak moo..”*

Arti dari pomang tersebut adalah:

*“Oh..Sang penguasa laut putra dan putri,
Rokh pohon temiyang,
Rokh pohon boman buluh,
Rokh pohon kumpang,
Rokh abu rokhn pohon sobang doya,
Janganlah engkau semua berdurhaka kepada kami.”*

Mereka percaya dengan adanya ‘semangat’ (diartikan sebagai kekuatan gaib) yang berada pada setiap pohon dan tanaman lain, seperti pada beberapa jenis tanaman bambu, padi, dan lain sebagainya. Roh penguasa padi dianggap sebagai roh yang amat penting, sehingga padi menjadi dimuliakan dan dihormati. Hal itu dilakukan agar roh selalu menjaga padi dari serangan hama dan binatang. Sebagai salah satu contoh *pomang* (mantra) untuk roh padi dalam upacara *engkata*¹⁸ adalah sebagai berikut:

*“ Engkata demia umang diin tujuh bobosip
Demia umang keboncih posit muntuh
Bala posit enoh ndah nodih semua
Bala posit enoh ndah minu
Neudup neh medeh bayi
Bala posit neh dan nobah
Neudup neh maya sina putink
Minuak sambaing donoe lalu nobang nunuh
Lalu jija enuh ngak singa
Onu pun kemarau lalu cucal
Lalu mala posit dan tumiyu
Odup eneh medeh bini
Minte bini ingak posit muntuh enoh ngaimunyu*

¹⁸ *Engkata* adalah sebuah rangkaian upacara *gawai* yang diadakan di masing-masing rumah warga.

*Odup enoh moyah onah kuyu
Penemeh enoh nongkah wakoja pontant
Lalu guing owak podi towan
Bayo sipa enoh odeh podi nih likat owak buyu enoh
Kalau nongkoh owak tempuyung bulau
Lalu tumuyuk podi enoh pun hidup lalu moyubu
Podi pun bobuah lalu muncak
Bala posit enoh dan otup.....”*

Arti *pomang* tersebut adalah menceritakan nenek padi sebagai sosok gaib yang dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Dahulu kala ada tujuh laki-laki bersaudara. Enam di antaranya membenci adik yang paling bungsu, sehingga si bungsu selalu menyendiri. Pada suatu hari datanglah seorang nenek miskin yang minta-minta, barang yang diminta adalah sebagian beras untuk menyambung hidupnya. Namun satupun dari keenam saudara tersebut tidak ada yang mau memberinya. Akhirnya nenek tadi datang ke si bungsu melakukan hal yang sama meminta-minta beras. Si bungsu yang baik hati akhirnya memberikan sebagian berasnya kepada nenek tua tersebut. Tujuh hari berikutnya, nenek tua datang lagi kepada si bungsu dengan tujuan untuk bertapa di lumbung kepunyaanya selama satu minggu (tujuh hari). Setelah tujuh hari si bungsu membuka lumbung padinya, ia terkejut ketika membuka di dalam lumbung tidak ada lagi nenek tua itu tetapi justru gundukan padi yang begitu banyak memenuhi lumbung”.¹⁹



Tempat sesaji yang dipasang di depan rumah (Kaharingan)

3. Pertanda Alam

¹⁹ Haryanto. “Begamal Tobah Mongko”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1990, 20.

Di samping percaya dengan adanya roh yang berada di sekitar mereka, kedekatan dengan alam masih terlihat di dalam kehidupan masyarakat Dayak pedalaman. Mereka masih mempercayai pertanda alam sebagai salah satu petunjuk ketika akan melakukan suatu pekerjaan. Sebagai contoh pertanda alam adalah: suara burung *piit* (bahasa Penihing) semacam burung *prit gantil* (Jawa) sebagai burung yang bunyinya dipercaya memberi tanda akan ada orang meninggal; burung *tolacan* yang berbunyi di malam hari dipercaya jika di sebelah kiri merupakan pertanda baik, sedangkan di sebelah kanan, terbang melintas, atau menghalang di depan, merupakan pertanda akan kesialan.

Jenis binatang dan tumbuhan yang biasa digunakan sebagai pertanda lainnya adalah, kijang yang berbunyi pada malam hari, *belang* (sejenis tupai) bunyi di malam hari, pohon tumbang di malam hari, burung *Nomeka* yang berbunyi di malam hari, dan ular yang melata melintas atau memotong jalan. Ketika Suku Kenyah akan melakukan sebuah pekerjaan, mereka biasanya memperhatikan pertanda alam yang dinamakan *nyahu* atau *amen*. Pertanda tersebut bukan hanya firasat buruk tetapi juga pertanda alam yang memiliki firasat baik.²⁰

Pertanda alam hingga sekarang masih diyakini oleh sebagian masyarakat di pedalaman, sebagai contoh yang pernah penulis alami saat berjalan dengan salah seorang teman (penduduk asli), di mana secara tiba-tiba terdapat seekor ular melintas memotong jalan di depan kami, secara spontan teman saya memperingatkan untuk tidak melanjutkan perjalanan atau mencari jalan alternatif lain, karena hal tersebut merupakan pertanda buruk akan terjadi sesuatu jika pertanda tersebut dilanggar.

4. Benda Gaib

Benda-benda bertuah yang bersifat *movable* dari potongan organ binatang dan benda pusaka seperti: *Keris pasir*, paruh burung *Enggang* (*Buceros rhinoceros*), taring babi hutan yang berbentuk melingkar, tanduk rusa berjumlah ganjil, taring beruang, taring dan kulit *macan*, minyak burung *Bubud*, bulu ekor burung Enggang, beberapa jenis kayu hutan tertentu, dan lain sebagainya. Beberapa barang tersebut pernah dipercaya oleh masyarakat suku Dayak sebagai kekuatan gaib yang bermanfaat, baik

²⁰ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*. (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), 444.

untuk pengobatan, tolak bala, maupun untuk mengusir roh jahat yang akan mengganggu mereka. Penggunaan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib dari Kalimantan sangat dikenal sampai di daerah-daerah di luar pulau Kalimantan, seperti misalnya *buluh perindu*. Banyak orang mencari *buluh perindu* karena dipercaya memiliki kekuatan untuk menarik simpati kepada orang lain atau memikat lawan jenis.

Terkait benda gaib, pada umumnya masyarakat sering menggunakan simbol-simbol dari benda tertentu, dan secara sengaja dibuat dengan maksud dapat digunakan sebagai tolak bala dan perlindungan. Sebagai contoh, pada sebuah tradisi pembuatan patung burung Enggang yang dianggap sebagai salah satu burung keramat, juga dipercaya dapat membantu manusia. Patung burung *Enggang* biasanya dibuat dengan sebuah ritual tertentu dan menggunakan bahan jenis kayu tertentu yang dianggap memiliki kekuatan atau bertuah.



taring babi hutan melingkar
koleksi warga di Saripoi



paruh burung *Enggang*
koleksi warga di Tumbang Lahang



Keris pasir
Koleksi warga di hulu Kahayan

Zaman dahulu mereka memasang patung burung *Enggang* di atas atap rumah panjang, tetapi saat ini setelah masyarakat tidak lagi tinggal berkelompok di rumah panjang (*lamin*), akhirnya mereka tidak lagi memasang simbol patung *Enggang* tersebut. Pada saat ini patung burung *Enggang* hanya terpasang pada bangunan-bangunan, seperti: kantor-kantor kabupaten, kecamatan, Taman Budaya, sanggar seni dan lain sebagainya. Suku Dayak Kenyah di Pampang memasang patung burung *Enggang* yang dililitkan tali warna-warni di bagian tengah ruangan rumah panjang sebagai lambang persatuan.

Pembuatan simbol berbagai bentuk patung kayu pernah dilakukan oleh suku Dayak Kancing di Kalimantan Barat, mereka membuat patung-patung kecil yang disebut *pontik* sebagai syarat utama dalam pelaksanaan upacara *engkata*, yaitu sebuah upacara dalam rangkaian pesta *gawai nyapat tahun* atau *gawai kenyalang* (bahasa Iban) yang dilakukan setahun sekali. *Pontik* (patung kayu) dibuat dari tujuh macam kayu, seperti: *kayu lempaung, akar rara, ketimbang, purang, kumpang, melali* dan *kayu sempamai*.



patung *Enggang*
di rumah betang Tumbang Manggu
2013



patung *Enggang*
di rumah betang Pampang
2015

5. Ilmu Magis dan Kesaktian

Kepercayaan sebagian masyarakat terhadap kekuatan ilmu gaib diartikan sebagai kesaktian. Masyarakat pun mempercayai bahwa kesaktian masih dimiliki oleh beberapa tokoh hingga sekarang. Cerita-cerita kesaktian tersebut masih sering saya dengar di beberapa daerah pedalaman, seperti: kesaktian seseorang yang dikenal sebagai panglima burung, panglima kumbang, pasukan suku Siaok kaki merah, dan lain sebagainya. Mereka percaya bahwa kesaktian dapat diperoleh dari berbagai macam cara seperti: bertapa menjauh dari keramaian di suatu tempat yang dianggap keramat, melakukan ritual tertentu, atau pantang terhadap jenis makanan tertentu. Beberapa jenis kesaktian yang pernah ada dan dipercaya oleh sebageian masyarakat di antaranya, sebagai berikut:

- a. *Parangmaya*, yaitu jenis ilmu *tenung* yang ditujukan pada musuh, tanda orang yang terkena ilmu ini adalah badan mati sebelah, luka di leher, serta badan membiru,
- b. *Pipit berunai*, yaitu pemeliharaan roh binatang yang dapat dimintai tolong untuk menyerang seseorang. Cara melakukannya dengan mengambil jenis binatang kecil yang telah membusuk, kemudian dimasukan dalam tempayan atau botol, diberi makan timah atau baja dengan ritual tertentu,
- c. *Tumbak Gahan*, yaitu ilmu kebatinan yang sangat dikenal dalam masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah.

- d. *Petak Malai*, yaitu ilmu untuk menjinakan binatang buas.
- e. Ilmu Awet Muda

Cerita tentang ilmu-ilmu magis, *santet*, *tenung*, dan sejenisnya masih dapat dijumpai di beberapa daerah yang masyarakatnya masih menganut kepercayaan tradisional. Seorang *bashi* (dukun) yang bernama Liti (70 tahun) menjelaskan kepada saya bahwa di tempat mereka masih terdapat orang yang memiliki ilmu awet muda, dan memiliki kekuatan lebih dari orang pada umumnya, yaitu ilmu yang dilakukan dengan ritual menghisap darah.²¹ Sambil menunjuk seorang perempuan yang duduk di sebelah saya, ia mengatakan “itu ibu yang duduk di sana”. Ibu itu tersenyum tanpa komentar sepele sekalipun, saya jadi sedikit takut dan was-was sehingga saya beranjak menjauh dengan berpura-pura memotret benda-benda perlengkapan sesaji di ruangan itu. Antara percaya dan tidak, yang dikatakan Liti masih terngiang di benak saya hingga pulang ke rumah Thomas pada malam itu. Rasa penasaran membuat pikiran seperti menanggung beban yang amat berat, sehingga saya menanyakan kepada Thomas terkait hal tersebut. Beberapa pertanyaan saya tidak pernah terjawab, ia tidak dapat menjelaskan tentang ilmu itu, justru ia menambahkan cerita-cerita lain yang lebih menakutkan.

Pada siang hari, saya minta diantar oleh Thomas ke rumah perempuan yang memiliki ilmu penghisap darah yang diceritakan oleh Liti. Setelah sampai ke rumahnya, kami dipersilahkan masuk ke dalam bagian depan rumah kecil yang terbuat dari papan kayu beralaskan tikar rotan. Ibu itu berbicara pelan, mungkin agak malu atau takut akan kedatangan saya ke rumahnya. Saya memberikan beberapa pertanyaan dengan santun dan hati-hati, dengan harapan tidak menyinggung perasaannya. Namun ia sepertinya malu dan bingung untuk menjelaskan apa yang ada dalam pikirannya atau mungkin ada rasa kekhawatiran terhadap kedatangan saya sebagai tamu yang baru ia kenal saat itu. Saya mulai pesimis untuk mendapatkan data wawancara kepada ibu Yesi pada waktu itu, tetapi setelah saya pancing dengan canda, suasana pun menjadi cair hilang rasa takut dan kekhawatiran, akhirnya ia mau bercerita apa yang ia rasakan selama ini.

²¹ Wawancara dengan Liti (70 tahun) di Puruk Cahu. 1999 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.



Saat menterjemahkan hasil wawancara dengan ibu Yesi
Maret 1999

Yesi mulai menjelaskan mengenai ilmu yang dimiliki dan dikenal sebagai ilmu penghisap darah, sebenarnya terjadi dalam dunia mimpi. Ia mencontohkan beberapa kejadian pada saat bermimpi, misalnya: di dalam mimpi ia diantarkan sepotong daging segar, lalu dalam dunia nyata ada orang yang meninggal karena kecelakaan di kemudian hari. Beberapa penyebab orang meninggal di antaranya adalah hanyut di sungai, jatuh dari pohon, dimakan binatang buas, dan lain sebagainya. Ia mengatakan bahwa sebenarnya tidak tepat jika dinamakan ilmu penghisap darah yang disematkan pada dirinya, tetapi lebih tepat disebut sebuah pertanda atau bisikan *Sangiyang*, atau dewa yang selalu diberikan kepada dirinya.²² Ilmu tersebut menurut kepercayaan masyarakat setempat akan dimiliki secara langsung oleh keturunan sedarah. Tentu saja saya sangat kesulitan untuk menjelaskan apa sebenarnya ilmu tersebut, tetapi dugaan sementara bahwa perempuan tersebut memiliki kelebihan seperti halnya orang-orang indigo yang banyak kita jumpai belakangan ini. Dia memiliki kemampuan supranatural dalam melihat dimensi-dimensi lain yang tidak kasat mata dan kepekaan pengindraan yang melebihi manusia pada umumnya.

²² Wawancara dengan mama Yesi (43 tahun) di Puruk Cahu. 1999 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

6. Senjata Tradisional

Di samping barang-barang yang dipercaya memiliki kekuatan, masyarakat Dayak juga memiliki senjata tradisioanal yang mereka anggap sebagai benda berharga. Benda tersebut mengandung beberapa fungsi, baik untuk pusaka, keperluan upacara maupun untuk bekerja di ladang dan berburu binatang. Barang-barang berupa senjata tradisional tersebut biasanya terbuat dari besi, bambu dan kayu. Senjata yang terbuat dari besi, adalah: mandau, tombak dan *dohong*, sedangkan senjata yang terbuat dari bahan kayu adalah *sipet* (sumpit), dan *talawang* atau *tolavang* (perisai).

Biasanya dalam membuat senjata yang digunakan sebagai pusaka seperti mandau, tombak, dan *dohong*, dalam pembuatannya menggunakan jenis bahan dengan kualitas paling baik, yaitu bahan biji besi *mentikei* dari daerah Senaman Mentikei, Kalimantan Tengah. Sejak dahulu Mentikei memang telah dipercaya sebagai daerah yang memiliki kandungan biji besi paling baik di antara daerah lainnya. Kecuali *dohong* bahwa beberapa jenis senjata masih digunakan hingga kini sesuai dengan fungsinya. Senjata tradisional jenis *dohong* berbentuk lebih sederhana, mereka menganggapnya sebagai salah satu benda pusaka yang keberadaanya lebih tua dari pada *mandau*. Di samping itu, benda-benda berupa senjata tradisional, seperti *tolavang*, *mandau*, dan *sumpit*, pada saat ini mengalami pergeseran fungsi. Barang pusaka tersebut sering digunakan untuk hiasan di dalam rumah atau sebagai properti pada tari-tarian tertentu.



Perisai (tolavang) dan Mandau
koleksi warga di Muara Teweh 1999



pembuatan senjata tradisional suku Punan Benalui 1994



senjata tradisional Mandau koleksi warga di Muarateweh 1999



anak sumpit



Senjata tradisional *tumbak* dan *sumpit*

Bab 2

KISAH PERJALANAN

Sebagai peneliti kita perlu mempersiapkan beberapa hal penting seperti: waktu, mental, fisik dan biaya yang tidak sedikit sebelum terjun di lapangan. Setidaknya kita siap dalam menjalani segala hal apapun, baik hal yang menyenangkan, menyedihkan, bahkan mengerikan sekalipun. Cerita yang sangat mengerikan saya dapatkan ketika mencari informasi untuk melakukan perjalanan ke hulu sungai Mahakam. Kejadian tragis seperti *long boat* yang karam di daerah-daerah lokasi riam, ilmu magis, santet, tenung dan manusia penghisap darah yang dinamakan *kuyang* selalu menjadi bumbu pembicaraan mengenai kehidupan suku Dayak di pedalaman. Namun kabar yang tersiar ternyata tidak selalu semuanya benar karena sering cerita tersebut muncul dari orang-orang yang belum pernah pergi ke lokasi secara langsung. Sering terjadi bahwa yang mereka ceritakan justru hanya mendengar cerita dari mulut ke mulut, dan dari satu orang ke orang lainnya yang sumbernya tidak dapat dipastikan. Hal tersebut yang membulatkan tekad saya dan rombongan (yang terdiri dari Prof. Takashi Shimeda, Sukoco, dan Elyas Ngiuk) untuk mencoba dan membuktikan cerita-cerita yang masih diragukan kebenarannya tersebut.

Perjalanan Dengan Kapal Klotok

Tanggal 23 Januari 1994 pada pukul 09.00 waktu setempat, kami bersiap-siap di pelabuhan Kunjang. Tempat bermuara kapal-kapal *klotok* yang akan mengangkut para penumpang menuju ke Data Bialang, Long Bagun dan Long Iram. Para penumpang yang akan melakukan perjalanan ke daerah hulu terdiri dari berbagai etnis dan profesi. Mereka berbaur dan antri satu per satu untuk memasuki kapal dengan bawaan masing-masing. Satu jam lebih kami ikut antri dan merasakan aroma solar bercampur dengan aroma rempah-rempah, dan ikan asin. Aroma tersebut terasa menyengat, terlebih ketika akan memasuki kapal. Kami dan rombongan mendapatkan tempat di lantai dua yang di dalamnya tidak terdapat tempat duduk, hanya karpet plastik yang digelar dua deret. Dengan posisi tempat duduk seperti itu, kami duduk berhadapan dengan para

penumpang lain. Tas ransel dan barang-barang lain kami susun rapi dengan maksud dapat digunakan untuk bersandar.

Perjalanan kami bersama para penumpang lain yang terdiri dari bermacam-macam profesi, seperti: guru, pelajar, karyawan perusahaan, pegawai pemerintah daerah, dan para pedagang yang berbelanja barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari untuk dijual di daerahnya masing-masing. Barang-barang yang mereka beli merupakan barang-barang primer masyarakat, seperti: beras, minyak, ikan asin, telur, gula, garam dan obat-obatan. Perjalanan memakan waktu yang cukup lama, sehingga setelah menempuh perjalanan kira-kira lima jam lamanya, saya memutuskan untuk pergi keluar menikmati pemandangan sungai Mahakam dan hutan di pinggiran sungai.

Perjalanan selama dua hari dengan kapal klotok memberikan kesan yang sulit dilupakan. Gemuruh suara mesin kapal, bau solar, tangisan anak kecil selalu mengiringi di sepanjang perjalanan. Di dalam kapal pada bagian *deck* bawah tersedia warung makan dengan menu nasi, sayur, ikan bumbu rendang, ayam opor, dan telur dadar, kiranya cukup membantu para penumpang yang ingin makan. Pada saat makan yang kedua, seorang pegawai kecamatan duduk berhadapan satu meja di depan saya. Kami berkenalan dan berbincang sambil menyalakan sebatang rokok. Tidak menunggu lama, seorang pelayan datang mengantar pesanan dua porsi bersamaan, dan kami langsung menyantap makanan tersebut. Pada saat saya akan minum, saya bingung mencari air putih yang saya pesan, karena hanya ada air teh di depan saya. Saya mengira jika pelayan sudah salah dengar atas pesanan saya, sehingga air putih yang saya pesan berganti dengan segelas teh.

Akhirnya, tanpa pertimbangan maka saya langsung meminum teh tersebut, terlebih rasa haus sudah tidak tertahankan lagi. Setelah saya minum, rasanya tawar dan tidak ada aroma teh yang terhirup. Pegawai kecamatan di depan saya menanyakan apa yang saya cari, lalu saya menjawab bahwa sedang mencari minum air putih yang saya pesan, tetapi kenapa si pelayan memberi air teh. Pegawai kecamatan itu tertawa, kemudian menjelaskan bahwa yang saya minum itu adalah air putih, tetapi memang warnanya merah agak mirip air teh karena itu diambil dari sungai Mahakam. Saya agak terkejut dan kecewa mendengar itu, minuman yang sudah saya telan rasanya akan keluar

lagi. Semenjak kejadian itu saya tidak pernah lagi meminta air putih di saat makan, tetapi memesan air mineral kemasan yang saya anggap lebih bersih dan bagus untuk kesehatan.

Di dalam perjalanan kami sempat singgah di beberapa tempat pemukiman suku Dayak, seperti: 1). Data Bilang sebagai pemukiman Dayak Kenyah Uma Bakung yang pindah dari Apokayan pada tahun 1970; dan, 2). Long Bagun, di daerah ini kami menemukan sekelompok suku Dayak Bukat yang merupakan satu rumpun dengan suku Punan. Walaupun tidak banyak informasi mengenai musik yang saya dapatkan di daerah tersebut, tetapi ada beberapa informasi lain yang sangat membantu dalam proses pengumpulan data yang kami lakukan. Kami juga banyak bertemu orang dari hulu Mahakam sehingga banyak mendapatkan informasi, baik tentang perjalanan maupun keadaan masyarakat di daerah yang akan kami kunjungi.

Perjalanan dengan *Long Boat*

Setelah kami serombongan sampai di pelabuhan Long Bagun, kemudian kami melanjutkan perjalanan dengan menggunakan transportasi air, yaitu dengan perahu panjang yang dikenal dengan nama *long boat*. Perahu yang terbuat dari papan kayu sepanjang ± 9 meter dengan dua buah mesin yang masing-masing berkekuatan 45 PK merupakan jenis transportasi yang pertama kali saya gunakan. Kami melewati beberapa rintangan riam sungai Mahakam yang sangat ganas dan berbahaya, sehingga mengingatkan saya atas perkataan orang Banjar terkait perjalanan air ini. Para penumpang lain (yang mayoritas suku Dayak) terbiasa dengan perjalanan yang berbahaya seperti ini, bahkan canda ria selalu muncul di antara mereka. Hal itu sangat menghibur saya dari rasa takut dan khawatir saat melewati puluhan riam-riam di sepanjang perjalanan.

Pikiran was-was dan kekhawatiran selalu muncul saat *long boat* melintasi arus deras atau riam besar. Setiap *long boat* akan melawati riam besar, *driver* (atau yang biasa disebut *motoris*) menganjurkan kami untuk turun membawa dokumen-dokumen penting dan bekal makanan seperlunya. Kami disarankan untuk berjalan kaki sekitar 100 meter sampai melewati riam. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kecelakaan *long*

boat yang sering berakibat fatal, bahkan hingga korban meninggal atau hilang tidak diketemukan. Kami menyaksikan dua orang *motoris* dan navigator tengah mempersiapkan diri untuk melawati arus yang begitu deras dan berbahaya. Ketika itu saya melihat mereka berdua menenggak minuman beralkohol dengan jenis anggur. Beberapa saat kemudian mereka berteriak memberi aba-aba, dan *long boat* meluncur melawan arus riam dengan tenaga ekstra. Hati saya sangat berdebar melihat pemandangan itu, namun dengan keberanian dan pengalaman dari pengemudi, akhirnya beberapa riam besar bisa ditaklukan.

Di pertengahan perjalanan, saya sangat terkejut melihat empat orang yang berada di depan saya secara spontan berdiri melepas pakaiannya bersamaan dengan menggenggam mandau. Sepertinya mereka akan meloncat ke dalam sungai Mahakam yang begitu dalam. Saat itu hanya satu yang terpikiran oleh saya, yaitu *long boat* yang kami tumpangi akan karam. Tanpa pikir panjang, spontan saya memegang dua galon kosong dengan maksud dapat terapung di dalam air jika terjadi kecelakaan. Ketika saya bersiap melepas pakaian dan akan melompat, tiba-tiba seorang teman menarik saya dan memberi tahu bahwa *long boat* tidak akan karam, tetapi mereka akan berburu babi. Saya baru sadar setelah melihat puluhan babi yang sedang menyeberang 100 meter dari kapal. Benar-benar suatu pemandangan yang menarik dan menegangkan ketika melihat pergulatan orang-orang asli sedang berburu babi di tengah sungai yang sangat dalam. Perburuan mereka melawan puluhan babi tidak begitu lama, kurang lebih 30 menit hingga akhirnya dua ekor babi seberat dua kwintal berhasil dibunuh. Dua ekor babi besar hasil buruan yang telah dibersihkan dimasukkan ke dalam *long boat* dan dibawa menuju ke kampung mereka.

Sehari diperjalanan dengan naik *long boat* akhirnya kami serombongan tiba di perkampungan hulu sungai Mahakam. Beberapa kampung yang kami kunjungi adalah kampung Long Kerioq, Tiong Buu, Tiong Ohang, Muntai, Naha Buan di kecamatan Long Apari, kabupaten Kutai Barat, yang kini setelah pemekaran wilayah menjadi kabupaten Mahakam Hulu (Mahulu).



Perjalanan dengan *long boat*
Di sungai Sesayap 1994



Saat *long boat* menaklukan riam

Long Kerioq (1994)

Sore hari, pada tanggal 26 Januari 1994, kami sampai di desa Long Kerioq, sebuah pemukiman suku Aoheng. Menurut informasi sebagian masyarakat, mereka

adalah pendatang dari hulu sungai Kapuas Kalimantan Barat. Mereka pindah bersama suku yang lain seperti Bukat dan Seputan. Kemungkinan perpindahan mereka karena terjadinya perang suku seperti yang dialami suku Dayak Kantuk dan Ketungau dengan suku Iban dari serawak yang dikenal sangat ganas.²³

Begitu sampai di Long Kerioq, kami langsung diajak ke rumah pak Belariq (mertua Miing yang saya kenal di Long Bagun) untuk bermalam di rumah mereka. Belariq adalah seorang tokoh adat suku Dayak Aoheng, ia adalah keturunan pak Kaya yang dikenal oleh masyarakat sebagai seorang guru terpandang di daerah itu. Ia juga mempunyai beberapa usaha berdagang hasil hutan seperti kayu gaharu (rumpun *aquilaria*), sarang burung putih (*collocalia fuciphaga*), dan sarang burung berwarna hitam (*collocalia maxima*) yang harganya mencapai ratusan ribu per kilogramnya (pada waktu itu).

Keluarga Belariq Kaya adalah keturunan dari suku Dayak Penihing yang hidup berdampingan dengan suku lainnya, seperti suku Dayak Seputan serta Muntai yang datang dari daerah Batu Mangan dan Batu Luhung sejak tahun 1971 yang lalu. Kedua suku ini mendiami daerah di Long Apari khususnya kampung Long Kerioq, Tiong Buu, Tiong Ohang, Nabaan, kampung Baru, dan Muntai. Di daerah hilir, khususnya daerah Long Pahange, mayoritas penduduknya adalah suku Dayak Kayan yang menjadi berpindah dari daerah Apokayan. Kemudian, di desa Naha Tibab dihuni oleh suku Dayak Bukat yang jumlah penduduknya berjumlah 140 orang pada waktu itu. Menurut keterangan masyarakat setempat, bahwa nama-nama kampung setempat memiliki makna yang berasal dari bahasa daerah, seperti pada: Long Apari, diartikan sebagai muara padi yaitu tempat diketemukannya tanaman padi; Long Kerioq, berarti muara bunga, di mana ketika dahulu tempat tersebut banyak ditemukan bermacam-macam bunga; Tiong Ohang, berarti kicauan burung Tiong yaitu salah satu jenis burung yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai burung yang sering memberikan tanda-tanda alam.

Pada malam harinya, kami dijamu makan malam oleh keluarga Belariq Kaya yang dikenal sebagai keturunan pahlawan atau *pinan* (bahasa Penihing). Mereka bernama Kaya dan Lijo. Hidangan makanan tradisional dilengkapi dengan sayuran dan

²³ JU Lontaan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat-Istiadat Kalimantan Barat*. (Jakarta: Bumi Restu Offset, 1975).

daging hasil buruan saat di perjalanan sebagai menu pilihan yang sangat menarik. Bagi teman-teman rombongan yang tidak bisa memakan daging hasil buruan turut disediakan daging ayam yang dimasak tanpa santan sesuai tradisi mereka. Sembari makan malam bersama, kami juga berbincang-bincang dan bersendau gurau menjalin keakraban. Di tempa ini, pada malam itu informasi mengenai musik sangat sedikit saya dapatkan, mereka justru banyak menceritakan tentang keluarga mereka, perjalanan suku Penihing, serta cerita zaman perang melawan suku Iban yang terjadi pada sekitar tahun 1800.

Menurut mereka bahwa suku Dayak Iban memang dikenal sebagai suku pengembara yang ganas dan suka melakukan perburuan kepala (*mengayau*).²⁴ Spontan bulu kuduk saya berdiri saat mendengar cerita tersebut, terlebih mereka akan menunjukkan simpanan beberapa tengkorak hasil *kayauan* di masa lalu yang masih tersimpan dalam sebuah ruangan di belakang rumahnya. Saya berusaha menjawab dengan santun karena khawatir mereka akan tersinggung jika ditolak. Besok siang kami pasti akan melihat tengkorak itu, jawab saya sambil mengalihkan pembicaraan kembali mengenai musik. Namun demikian mereka mengatakan tidak terlalu paham tentang musik. Mereka tidak dapat menjelaskan secara detail karena beberapa jenis musik yang pernah ada pada zaman dahulu telah hilang dan tidak pernah digunakan lagi.

Ketika bercerita mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah, diperkirakan hanya 30% mereka menggunakan bahasa Melayu, sehingga kami agak kurang paham isi dari cerita tersebut. Akhirnya saya dibantu anak perempuan Belariq untuk menerjemahkan cerita yang dituturkan oleh orangtuanya. Kami sangat senang mendengar cerita mereka, begitu juga mereka menyambut baik kedatangan kami. Bagi kami perlakukan mereka layaknya keluarga.

Setelah acara makan malam usai, ceritapun masih berlanjut hingga saya menghabiskan tiga batang rokok kretek dan satu gelas kopi. Setelah larut malam kami dipersilahkan tidur melantai dengan penerangan lampu minyak karena di kampung tersebut belum terdapat aliran listrik dari negara. Dalam menerangi kegiatan mereka di malam hari, mereka menggunakan penerangan generator yang dibatasi hingga jam 22.00 saja. Nampaknya cerita tentang *pengayauan* (potong kepala) yang barusan diceritakan

²⁴ Wawancara dengan keluarga Belariq di Long Kerioq. 1994 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.

tuan rumah membuat kami tidak bisa tidur cepat. Rasanya sulit melupakan cerita tersebut, bahkan pikiran buruk dan rasa kekhawatiran muncul secara spontan. Dengan suara berbisik, kami serombongan masih bercerita tentang perjalanan yang baru saja kami lalui, bahkan gelak tawa selalu muncul saat membicarakan kejadian yang saya alami.

Pada keesokan harinya, kami diberikan sarapan berupa nasi, mie rebus, dan buah durian yang diambil dari kebun belakang rumah. Mereka tidak makan pagi bersama kami, kemungkinan mereka bangun dan makan lebih awal dari pada kami. Setelah selesai makan, mereka berkumpul kembali sembari bercerita tentang masyarakat dan kondisi daerah hulu sungai Mahakam. Tidak semua cerita bisa kami mengerti karena menggunakan bahasa campuran, bahasa melayu dan bahasa daerah. Kemudian anak Belariq mengajari bahasa daerah kepada kami agar bisa digunakan untuk berkomunikasi, atau paling tidak untuk menyapa kepada masyarakat yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Beberapa kata kami tulis dan kami praktikan cara pengucapannya, sembari pelan-pelan kami hafalkan arti kata tersebut. Di bawah ini saya berikan contoh perbendaharaan kata dalam bahasa daerah yang diajarkan kepada kami, sebagai berikut:

No	Bahasa Aoheng	Bahasa Indonesia
1	<i>Aung</i>	Saya
2	<i>Kuq</i>	Kamu
3	<i>Ni</i>	Ini
4	<i>Na</i>	Itu
5	<i>Posong</i>	Dapat
6	<i>Nyan posong</i>	tidak dapat
7	<i>Too</i>	Boleh
8	<i>Nyan too</i>	tidak boleh
9	<i>Saan</i>	suami/istri
10	<i>Motum</i>	Hitam
11	<i>Potiq</i>	Putih
12	<i>Nyahang</i>	Kuning

13	<i>Teboliq</i>	Merah
14	<i>Mota</i>	Hijau
15	<i>Semuap</i>	Pagi
16	<i>Ou</i>	Siang
17	<i>Lomi</i>	Sore
18	<i>Maam</i>	Malam
19	<i>Kuman</i>	Makan
20	<i>Nuruq</i>	Minum
21	<i>Amuq</i>	Bapak
22	<i>Inoq</i>	Ibu
23	<i>Warin</i>	Adik
24	<i>Akeq</i>	kakek/nenek
25	<i>Tore</i>	Tidur
26	<i>Sume</i>	Sehat
27	<i>Noka</i>	Turun
28	<i>Nyikot</i>	Naik
29	<i>Manok</i>	Burung
30	<i>Siu</i>	Ayam

Setelahnya, kami diajak ke sebuah rumah kecil yang terbuat dari kayu berukuran 3 x 4 meter yang berada di sebelah rumah induk (rumah utama). Melihat bangunan tersebut, ada kesan bahwa rumah itu jarang dibuka, mungkin tidak sembarang orang yang diizinkan masuk ke ruangan tersebut. Di dalam ruangan itu kami ditunjukkan beberapa tengkorak yang berjumlah lebih dari 10 buah yang tergantung di sebuah papan dan tersimpan secara rapih. Mereka menjelaskan bahwa tengkorak-tengkorak tersebut merupakan hasil *kayauan* (perburuan kepala) atau *head-hunting* saat perang suku pada dahulu kala. Menurut mereka bahwa tengkorak-tengkorak yang tersimpan tersebut sebagai sebuah simbol keberanian dan kemenangan agar selalu dikenang oleh generasi berikutnya. Nampaknya mereka sangat antusias menceritakan kesaktian kakeknya

sebagai seorang pahlawan yang kuat dan pemberani sehingga banyak memenggal kepala lawan yang masih tersimpan hingga sekarang ini.

Beberapa saat kemudian kami diajak masuk kembali ke dalam rumah, mereka menunjukkan delapan buah gong yang bentuknya berbeda-beda dalam berbagai ukuran, ada yang bersisi tebal, bersisi tipis (*krantung*) dan ada gong yang tidak menggunakan *pencon* berukuran kecil dan berhiaskan naga yang mereka sebut sebagai *bawang* atau *vawang* serta satu gong berlubang yang mereka namakan *bawang pusot* atau *vawang pusot*. Menurut mereka gong tersebut merupakan barang peninggalan leluhurnya yang pernah digunakan sebagai sarana upacara adat sehingga harus dijaga baik-baik hingga turun-temurun.

Kegelisahan saya sepertinya akan terobati setelah dikeluarkannya beberapa gong tersebut. Saya berharap informasi musik yang kami perlukan akan segera terwujud. Saya berusaha bicara lebih sopan dan pelan meminta pada mereka untuk memainkan gong-gong tersebut. Namun demikian ibu Belariq tidak mau memainkannya, ia menolak dengan alasan tidak berani membunyikan gong-gong tersebut karena menurut adat setempat bahwa gong hanya dimainkan pada saat upacara saja. Saya mencoba merayu dengan memberikan ilustrasi cerita gong di Jawa yang konon dikenal sangat sakral tetapi sekarang bisa dimainkan kapan saja. Setelah negosiasi yang panjang, akhirnya mereka (ibu Belariq dan dua anak perempuannya) mau sedikit memainkan gong tersebut dengan beberapa motif permainan yang masih mereka ingat. Saya beranggapan sebagai pertanda baik karena mereka sudah sedikit terbuka dan mau membunyikan gong yang sudah puluhan tahun hanya tersimpan di ruangan, bahkan tidak pernah dibunyikan. Motif-motif permainan yang sangat sederhana namun cukup menghibur dan dapat mengobati rasa penasaran saya. Tiga orang masing-masing memainkan satu buah gong dalam posisi dipangku yang mana setiap gong memiliki ukuran dan motif pukulan berbeda sehingga membentuk sebuah kesatuan ritme seolah-olah seperti permainan *imbal* dalam tradisi Jawa, Bali dan Sunda atau biasa disebut teknik *interlocking* dalam istilah musik.



Istri Belariq dan kedua anaknya memainkan gong
di Long Keriuq Januari 1994

Pada hari berikutnya saya mengikuti kegiatan gotong royong masyarakat setempat untuk menebang pohon di hutan yang jaraknya sekitar 40 menit ditempuh dengan perahu *ketinting* atau *ces*. Biasanya mereka menebang pohon di daerah hulu sungai karena akan lebih mudah cara pengangkutannya, yaitu dibawa mengikuti aliran sungai. Ukuran pohon itu sungguh besar, menurut ukuran pohon di Jawa yang saya tahu, pohon tersebut berdiameter 2,5 meter. Pohon tersebut akan digunakan untuk merehab rumah adat sebagai balai pertemuan dan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat. Saya melihat kerjasama dan kerukunan masyarakat yang sangat baik dan bersahaja. Mereka membagi tugas sesuai keahlian masing-masing. Sebagian besar memotong kayu dengan menggunakan mesin potong yang mereka miliki, kemudian para perempuan memasak nasi dan sayur daun pakis muda yang mereka dapatkan dari hutan dekat mereka bekerja, kemudian sebagian dari mereka berburu binatang babi dengan melibatkan beberapa anjing yang dianggap sebagai sahabat mereka dalam berburu.

Pada pukul 10 pagi, enam orang pemburu sudah mendapatkan hasil buruan berupa dua ekor babi hutan yang cukup besar. Setelah dikuliti dan dibersihkan, para ibu-ibu langsung memasaknya untuk mempersiapkan makan siang bersama. Setelah kira-kira pukul 12.00 waktu setempat semua orang berhenti bekerja kemudian berkumpul sambil bersendau gurau menunggu giliran jatah makan yang sedang disiapkan. Saya

sangat menyukai suasana itu, karena di samping banyak mendapatkan informasi tentang kehidupan sosial, kerukunan dan informasi adat-istiadat, saya juga mendapatkan pengalaman bagaimana cara mereka membina keakraban dengan orang baru seperti saya. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah menawari saya untuk makan sirih yang diramu dengan kapur dan kulit pinang. Ketika itu saya ragu-ragu untuk menerima tawaran mereka karena selama hidup saya belum pernah melakukannya. Di Jawa, sejauh yang saya pernah lihat biasanya hanya perempuan yang memiliki kebiasaan makan sirih. Di pulau Jawa, aktivitas ini disebut *nginang*, itupun sulit kita jumpai lagi. Dengan bujuk rayu mereka, akhirnya saya mencoba untuk makan sirih dengan sedikit menahan rasa aneh di mulut, sehingga mereka tertawa memperhatikan ekspresi saya.

Setelah selesai makan siang, beberapa warga menunjukkan kepada saya sebuah bukit kecil di mana terdapat sebuah goa sebagai bekas makam kuna. Di makam tersebut saya melihat beberapa barang kuna sebagai peninggalan nenek moyang mereka, berupa piring keramik yang sudah pecah, manik-manik, tombak, dan gong yang telah rusak. Menurut keterangan masyarakat, di makam tersebut banyak barang-barang kuna termasuk beberapa gong, namun gong tersebut habis dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Beberapa kali saya melihat gong yang diletakan di depan makam, tetapi *pencon* pada gong tersebut telah rusak. Saya menanyakan kepada salah seorang warga terkait gong yang rusak, namun ternyata informasi yang disampaikan sangat mengagetkan, yakni gong yang diletakan di makam memang harus dirusak pada bagian *pencon*-nya dengan alasan jika tidak dirusak maka akan diambil oleh orang yang memiliki niat untuk mencuri barang-barang tersebut.

Pada 31 januari 1994 kami menuju ke kampung Nahabuan sebagai daerah pemukiman suku Dayak Seputan dan Bukat. Informasi mengenai musik tidak banyak kami dapatkan kecuali jenis nyanyian ritual dan cerita mengenai alat musik *keroni burung* dan *keroni lotang* seperti yang diceritakan masyarakat di Tiong Ohang dan Muntai. Namun demikian alat musik tersebut sudah hilang tidak pernah dimainkan atau bahkan sulit menemukan pembuat alat musik tersebut.



Wawancara dengan suku Dayak Seputan di Nahabuan
Januari 1994

Pendakian Pegunungan Muller (Februari 1994)

Setelah singgah di Nahabuan kira-kira satu jam lamanya, kami melanjutkan perjalanan ke Long Huvung, salah satu kampung yang terletak di ujung paling hulu sungai Mahakam. Di kampung terakhir inilah kami berdiskusi kembali untuk memilih melanjutkan niat berjalan kaki menuju hulu sungai Kapuas atau kembali ke Samarinda menuju Balikpapan, Pontianak, Tanjung Lokang hulu Kapuas dengan menggunakan transportasi udara. Tentu saja perhitungan waktu, tenaga, dan biaya menjadi permasalahan yang amat penting pada saat itu. Jika memilih opsi kedua dengan transportasi udara, maka kami harus kembali ke Samarinda melewati jalan air yang akan memakan waktu 3 hari lamanya. Ditambah kami harus menuju ke Balikpapan, Banjarmasin, Pontianak dan ke Tanjung Lokang. Hal tersebut akan memakan waktu sekitar 5 hari atau bahkan lebih, dan tentu akan menghabiskan biaya yang sangat besar. Kemudian kami coba melihat peta yang memberi gambaran jarak dari Long Huvung ke Tanjung Lokang Kalimantan Barat yang dibatasi pegunungan Muller, atau yang dikenal oleh masyarakat dengan nama bukit *Tangkung Lisung*. Sepertinya peta tersebut menunjukkan jarak yang tidak terlalu jauh dan tidak perlu mengeluarkan banyak biaya. Kami hanya membayar Rp.700.000 untuk membayar dua orang pemandu. Akhirnya

kami membulatkan tekad dan sepakat untuk memilih opsi pertama yaitu berjalan kaki melewati pegunungan Muller.

1. Hari Pertama

Tepat pada tanggal 1 Februari 1994 kami melanjutkan perjalanan untuk menuju kampung Tanjung Lokang di hulu sungai Kapuas Kalimantan Barat. Beberapa bekal seperti: makanan, obat-obatan, batu baterai, rokok, serta garam dan tembakau untuk mengusir binatang lintah penghisap darah telah kami siapkan. Pagi hari pukul 08.30 waktu setempat, kami serombongan mulai melangkah menuju kaki pegunungan Muller. Rasa senang bercampur dengan was-was melintasi hutan belantara sangat kami rasakan setelah menempuh perjalanan selama dua jam. Namun kami sangat percaya dengan dua orang pemandu (suku Dayak Bukat) yang sangat berpengalaman sebagai pemandu para tamu asing untuk melintasi pegunungan tersebut.

Ukuran berapa jauh perjalanan yang akan kami tempuh sama sekali belum dapat diketahui secara pasti. Menurut mereka jika perjalanan yang dilakukan oleh penduduk asli maka hanya membutuhkan waktu empat hari, tetapi untuk orang asing yang tidak pernah melakukan perjalanan di hutan dapat memakan waktu sekitar enam sampai tujuh hari. Pada dasarnya mereka tidak terbiasa menghitung jarak dengan cara yang kita gunakan misalnya dengan meter, kilometer atau jam, melainkan hanya ada dua istilah untuk mengukur jarak perjalanan, yaitu batang rokok dan hari. Perjalanan dekat biasanya diukur menggunakan berapa batang rokok yang disulut untuk sampai tempat tujuan, kemudian untuk perjalanan jauh mereka menggunakan ukuran berapa hari akan sampai tempat tujuan.

Pada hari pertama memang terasa berat, di samping kami belum terbiasa melakukan perjalanan di hutan, fisik kami juga kurang terlatih sehingga setelah empat jam perjalanan ada seorang teman yang terlihat sangat lelah. Saya selalu berjalan di posisi depan tepatnya dibelakang pemandu pertama, sedangkan tiga orang teman lain berada di belakang saya, kemudian yang berada di posisi paling belakang adalah seorang pemandu kedua. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih empat jam, seorang pemandu pertama yang berada di depan saya berteriak memberikan kode atau

memanggil pemandu kedua, tetapi pada saat itu tidak ada jawaban sama sekali sehingga kami diperintahkan untuk berhenti sejenak istirahat sambil menunggu barisan yang paling belakang. Kami beristirahat sejenak, dan saya sempat menghabiskan satu batang rokok kretek. Beberapa saat kemudian terdengar panggilan dari pemandu belakang dan dijawab oleh pemandu pertama. Saya melihat teman yang sangat kecapekan berjalan sempoyongan dan beberapa kali muntah sehingga fisiknya semakin lemah.

Melihat kondisi itu pemandu pertama memberikan tawaran dengan kata-kata agak pesimis yang mengkhawatirkan fisik kami. Pemandu pertama mengkhawatirkan jika kami tidak kuat untuk melanjutkan perjalanan yang berdurasi enam hari ke depan. Alasan tersebut memang logis karena melihat kondisi salah seorang teman kami yang fisiknya kurang mendukung untuk melanjutkan perjalanan yang lebih jauh. Saat itu pemandu memutuskan bahwa kami serombongan untuk kembali ke Long Huvung atau tidak perlu melanjutkan perjalanan saja. Akhirnya kami berdiskusi dan bernegosiasi dengan pemandu hingga akhirnya diizinkan untuk tetap melanjutkan perjalanan.

Setelah menempuh perjalanan selama enam jam, kira-kira pukul 13.00 waktu setempat, kami memutuskan untuk berhenti makan siang dengan bekal nasi yang telah kami siapkan saat berangkat. Bekal makanan mie instan, saus, kecap, sambal, dan sedikit rebusan daun pakis muda yang kami petik di hutan memberikan kelezatan dan energi untuk membangun semangat melanjutkan perjalanan. Setelah selesai makan siang, kami diperintahkan oleh pemandu untuk segera melanjutkan perjalanan sebelum hari mulai gelap. Tujuan selanjutnya adalah menemukan sungai dan membuat *camp* peristirahatan di malam hari. Pemandu menganjurkan, pada saat istirahat di sore hari nanti sebaiknya membuat *camp* di pinggir sungai, sehingga kami bisa mencari air, mandi, dan mencari ikan dengan mudah.

Sore hari tepatnya pada pukul 16.00 waktu setempat, kami sepakat untuk menghentikan perjalanan dan menyiapkan tempat istirahat di tepi sebuah sungai. Sungai itu sangat jernih dan tidak dalam, sehingga terlihat ikan-ikan segar begitu banyak berkeliaran. Kami membagi tugas, dua orang menyiapkan tempat bermalam, dua orang mencari ikan dengan pukat yang telah disiapkan, dan dua orang lainnya memasak nasi, merebus mie instan dan daun pakis hutan. Seorang pemandu ditemani seorang dari

rombongan kami bersiap untuk melempar jala dan menangkap ikan yang begitu banyak berkeliaran kesana-kemari. Ia sangat terbiasa mencari ikan sehingga mempunyai cara untuk mengumpulkan ikan dengan mudah. Saya melihatnya saat itu ia melempar kerikil ke arah air tepat pada posisi di jangkauan jala tersebut akan dilemparkan, ketika itu ikan-ikan langsung berkumpul menjadi satu, dan pada saat itulah dilemparkan jala tersebut tepat pada sasaran. Sekali lempar jala bisa mendapat lebih dari 3 kg ikan segar, tentu saja sangat cukup untuk makan serombongan yang berjumlah enam orang.

2. Hari Kedua

Pada hari pertama dan kedua kami melakukan kegiatan yang sama, yaitu berjalan naik dan turun bukit yang terjal, berjalan di batu-batu yang licin, tanah gambut yang lembab, bahkan lintah penghisap darah hampir setiap saat kami rasakan. Perjalanan di hutan belantara yang baru pertama saya rasakan tentu saja membuat khawatir, perasaan was-was akan tersasar sampai ke Kalimantan Tengah atau Sabah Malaysia terngiang di benak kami. Sebelumnya saya pernah membayangkan jalan yang akan kami lalui tidak akan jauh berbeda dengan jalan di daerah pelosok Jawa, tetapi kenyataannya sangat berbeda. Kami harus memotong batang-batang rotan dan tanaman berduri untuk melewati langkah demi langkahnya. Menyeberangi sungai setiap saat kami lalui, basah dan kering pakaian kami tidak dirasakan lagi.

Rambu-rambu penunjuk jalan dan kompas penunjuk arah pun tidak pernah ada, lalu saya berpikir bahwa ada kemungkinan pemandu memiliki cara untuk mengenal rambu-rambu atau tanda arah perjalanan yang mereka gunakan. Setelah saya amati ternyata pemandu yang notabene adalah orang asli telah memiliki perhitungan yang sangat lekat dengan alam, misalnya untuk menentukan arah mata angin, setiap pagi hari sebelum berangkat melanjutkan perjalanan mereka selalu memperhatikan arah matahari dan aliran sungai. Jadi saat pendakian harus berjalan menentang arus sungai, dan sebaliknya jika turun bukit harus mengikuti aliran sungai. Pemandu juga selalu memotong dahan dan menggores pohon dengan senjata mandanya saat arah akan berbelok, kemungkinan hal tersebut dilakukan sebagai pemberi tanda atau petunjuk jalan saat ia akan kembali setelah usai mengantarkan kami.



Perjalanan hari kedua
2 Februari 1994

Walaupun upah sebesar Rp.700.000,- untuk dua orang pemandu dikatakan relatif mahal, tetapi sebenarnya belum seimbang jika dibanding beratnya pekerjaan yang mereka lakukan. Sebagai komitmen pemandu yang diucapkan di depan saat kami mendatangi ke rumahnya, bahwa seorang pemandu akan bertanggung jawab penuh atas keselamatan tamu yang diantar, baik dari serangan binatang maupun gangguan dari suku lain. Di samping itu pemandu bertanggung jawab mencari makan di hutan jika bekal makanan yang dibawa telah habis sebelum mencapai tujuan. Makanan yang dimaksud bukanlah makanan yang dibeli di warung melainkan jenis sayur-sayuran, buah-buahan, ikan maupun binatang di hutan yang layak dan pernah mereka makan.

Kami sangat percaya dengan pemandu yang sangat berpengalaman dan paham akan hutan. Namun demikian rasa kekhawatiran akan munculnya binatang buas selalu menghantui pikiran saya setiap malam menjelang tidur. Suara aneh yang membuat merinding serta khawatir selalu kami dengar ketika hari mulai petang. Suara tersebut pun lebih terdengar pada saat larut malam sampai menjelang pagi hari. Mungkin suara yang kami dengar adalah suara pohon yang tertiuip angin, suara air sungai, dan tentunya suara binatang-binatang hutan seperti burung, rusa, babi, kelelawar, beruang yang sempat kami jumpai di hutan. Rasa takut yang selalu menghantui membuat saya selalu berusaha menetralkan rasa takut dengan menyalakan lampu baterai yang diarahkan

keempat penjuru, dengan maksud agar tidak ada binatang buas yang mengganggu. Di samping itu, saya juga menebarkan garam di sekeliling *camp* agar tidak ada ular dan binatang berbisa lainnya yang berani mendekat atau masuk kedalam tempat istirahat kami. Biasanya kami berempat tidur dengan menggelar terpal plastik sedangkan dua orang pemandu tidur di luar dengan membuat ayunan dari kulit pohon yang ditalikan kedua ujungnya pada kedua pohon.



Tempat beristirahat pada hari kedua
2 Februari 1994

Kebiasaan dalam kehidupan saya yang selalu dimanjakan oleh lingkungan kota memang jauh berbeda dengan kondisi alam yang kami lalui kini. Perjalanan ini sangat berbeda dengan pola kehidupan sehari-hari yang kami jalani, seperti misalnya makan durian sebelum sarapan pagi akan membuat sakit perut, minum air yang tidak direbus juga tidak bagus untuk kesehatan, tidur malam hari di alam terbuka tanpa atap akan menyebabkan sakit, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, ada seorang teman yang sama sekali tidak bisa menyesuaikan dirinya seperti teman yang lain, ia tidak bisa makan buah durian dan minum air mentah, sehingga dalam perjalanan ia harus menahan rasa haus dan lapar. Tidak adanya keseimbangan antara energi yang dikeluarkan dengan menu makan membuat tujuh kilogram dari berat badanya menurun.

3. Hari Ketiga

Pada hari ketiga kami sudah kehabisan bekal mie instan, bahkan jala ikan seberat tujuh kilogram ditinggal di tengah hutan oleh pemandu karena terlalu berat. Mulai saat itu, kami hanya mencari ikan dengan menggunakan kail (pancing), sehingga selama satu jam lebih memancing hanya mendapatkan dua ikan kecil. Pada pagi hari, saya dibantu seorang mahasiswa untuk mencari bekal makan tambahan. Kami mencari buah durian walau berjarak dua kilometer jauhnya dari *camp* tempat istirahat. Kami berdua mendapatkan delapan buah durian segar yang kulitnya agak berwarna merah. Durian tersebut lebih dikenal dengan durian hutan (durian *lei*). Ketika mengambil durian yang sudah jatuh di sekitar pohon, kami harus berjuang melawan puluhan binatang babi yang berkerumun untuk menikmati buah durian. Untuk mengusir kawanan babi tersebut, kami berteriak-teriak hingga mereka lari berhamburan. Setelah itu barulah kami memilih durian yang masih utuh untuk dibawa dengan menggunakan dua potong tongkat kayu yang ditengahnya kami ikatkan beberapa tali sehingga membentuk seperti tandu.



Saat sarapan pagi di hari ketiga
3 Februari 1994

Pada perjalanan hari ketiga saat turun bukit melewati jalan bebatuan yang licin, guru saya Professor Takashi Shimeda terjatuh, sehingga ia harus berjalan dengan sangat berhati-hati. Kejadian itu memaksa dirinya harus dibantu dengan sebilah tongkat untuk

menjaga keseimbangan. Tidak tinggal diam, saya mendampinginya dalam perjalanan agar bisa selamat sampai tujuan. Saat posisi jalan turun saya siap berada di depannya menjaga agar ia tidak terjatuh, dan pada saat menanjak saya mendorongnya dari belakang sehingga mengurangi beban tenaga yang berkurang akibat kakinya yang sakit.

Menjadi santapan binatang pacet penghisap darah adalah hal yang biasa dirasakan oleh teman-teman. Dari hari pertama kami selalu memeriksa pakaian dan sepatu yang basah karena sering kali binatang kecil menggelikan tersebut menyusup di sela-sela pakaian dan sepatu. Saat Prof. Shimeda membuka sepatunya, saya sangat terkejut ketika melihat empat binatang penghisap darah sebesar jari kelingking sudah menempel di kakinya. Satu per satu kami berusaha melepaskan lintah dari gigitannya, kemudian lintah yang sudah terlepas dipotong dengan pisau sehingga darah yang masih segar menyembur dari tubuh binatang tersebut. Rasa geli dan jijik menjadikan rasa penasaran, terlebih selama perjalanan saya belum pernah digigit binatang tersebut. Dengan rasa penasaran saya mencoba menempelkan binatang tersebut pada kaki saya, beberapa saat setelahnya ia mulai menggigit, efek dari gigitan seperti gatal-gatal layaknya digigit nyamuk. Kira-kira satu menit tubuh binatang tersebut mulai membesar, kemudian saya segera mengambil tembakau yang dibasahi dengan air dan diperas hingga airnya mengalir ke bagian mulut pacet. Beberapa saat kemudian binatang tersebut melepaskan gigitan tanpa mengeluarkan darah, dan tidak ada rasa sakit seperti yang saya bayangkan sebelumnya.

4. Hari Keempat

Memasuki perjalanan hari keempat kami dikejutkan dengan suara sapaan yang terdengar kira-kira seratus meter dari sebelah kiri. Sapaan itu kemudian disambut oleh dua orang pemandu, beberapa kali hingga suara itu makin dekat ke arah kami. Saya terkejut melihat rombongan yang berjumlah empat orang berbadan kekar, membawa senjata Mandau dan tombak dengan perlengkapan *anjat* (keranjang rotan) yang digendong di punggungnya. Perasaan saya tidak bisa lepas dari cerita tentang *pengayauan* atau perburuan kepala, sehingga spontan saya berfikir mereka itu mungkin para pemburu kepala. Ketika itu saya bertanya kepada pemandu sesungguhnya siapa

mereka dan mengapa berada di hutan. Pemandu menjelaskan bahwa mereka adalah orang dari suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang bekerja sebagai pencari sarang burung serta mengumpulkan hasil hutan seperti kayu gaharu dan rotan. Kemudian pemandu berbicara dengan mereka menggunakan bahasa daerah yang tidak saya ketahui artinya. Saya menduga bahwa mereka saling menyapa dan sedikit berbincang masalah pekerjaan. Ketika itu saya coba menawarkan rokok kretek kepada mereka dan disambut dengan senang, salah satu dari mereka yang berbadan kekar mengatakan bahwa suka sekali rokok yang saya tawarkan itu.



Perjalanan hari ke empat
4 Februari 1994

Setelah saya mencoba mengajak bicara, ternyata mereka bisa menjawab dengan berbahasa Melayu cukup baik. Kami mencoba sedikit berbincang masalah pekerjaan dan tujuan kami, hampir 30 menit lamanya kami berbincang. Setelah usai kemudian kami berfoto bersama. Waktu itu kami berharap perjalanan sudah dekat dengan kampung Tanjung Lokang hulu sungai Kapuas Kalimantan Barat yang akan kami tuju. Namun harapan saya terpusus ketika mereka menunjuk arah perjalanan ke Kalimantan Barat bukan perjalanan yang mudah. Kami harus melewati satu bukit lagi atau paling tidak kami harus bermalam di hutan selama dua malam lagi. Hal ini sebagai sebuah

pengalaman menarik yang perlu di perhatikan bagi saudara-saudara yang akan melakukan perjalanan ke sana. Untuk menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pendakian dapat dihitung dari jumlah bukit yang dilalui, karena untuk melintasi satu bukit biasanya kami tempuh selama dua hari, satu hari naik dan satu hari turun. Benar seperti yang dikatakan oleh seorang pemandu pada saat sebelum berangkat, bahwa hari ini kita naik bukit dan besok pagi kita turun bukit, dan seterusnya sampai melewati tiga bukit.

5. Hari Kelima

Pada hari kelima kira-kira pukul 11.00 siang, rombongan kami sampai di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Lavu asu, sebuah lokasi yang dikenal masyarakat sebagai tempat yang angker. Seorang pemandu memberi tahu kepada kami untuk meninggalkan sepotong pakaian (celana dalam atau kaos dalam) di tempat tersebut. Menurut mereka bahwa hal itu dilakukan sebagai ucapan terimakasih kepada sang penunggu hutan yang telah kami lewati.



Lavu Asu
5 Februari 1994

Cerita seperti ini kelihatannya masih dipercaya oleh orang-orang yang melewati hutan tersebut, karena saya melihat ada beberapa potong pakaian dalam yang masih tersisa di tempat tersebut. Kira-kira satu jam kami beristirahat, minum, dan menikmati sebatang rokok kretek sambil mendengarkan cerita pemandu tentang perjalanan yang akan kami lalui. Perjalanan pendakian bukit yang terakhir dilanjutkan dengan penuh kegembiraan ketika seorang pemandu bercerita bahwa perjalanan kita sudah dekat dengan tempat tujuan. Kira-kira pukul 16.00 kami memutuskan untuk berhenti beristirahat. Kebiasaan memasak, membuat tempat bermalam, dan mencari daun pakis serta ikan kami lakukan untuk mempersiapkan makan malam. Pada saat itu kami hanya memiliki satu kilogram beras yang harus dimasak dua kali, sedikit kecap yang tersisa dalam botol, serta garam dapur yang dapat kami gunakan sebagai hidangan makan malam. Berbeda dengan kebiasaan makan pada hari-hari sebelumnya, makan malam pada hari kelima cukup berbeda. Tidak ada porsi tiap orang, melainkan mencampur sayur dalam periuk nasi dan kami memakannya bersama.

6. Hari Keenam

Pada hari keenam saat kami turun bukit kami bertemu dengan anggota MAPALA dari UI (Universitas Indonesia) yang diantar tiga orang pemandu untuk melakukan ekspedisi dari Kalimantan Barat ke Kalimantan Timur, tetapi pada waktu itu kami tidak sempat bicara banyak dengan mereka, hanya tegur sapa sejenak kemudian kami melanjutkan perjalanan masing-masing. Pada hari itu kami tersugestikan setelah mendengar kata-kata pemandu sebelum berangkat turun bukit terakhir, bahwa hari ini kita sampai ke Tanjung Lokang hulu sungai Kapuas Kalimantan Barat.

Kira-kira pukul 15.00 kami menemukan rumah hunian pertama semenjak enam hari perjalanan dan itulah yang memberikan tanda perjalanan telah sampai pada tujuan. Rumah tersebut dihuni oleh keluarga (suku Punan Bungan) yang bekerja menunggu goa sarang burung walet. Mereka menyambut kedatangan kami dengan baik, bahkan kami diberikan makan, minum, dan buah durian yang mereka ambil dari hutan. Satu malam kami tinggal di sana, kemudian pada pagi hari kami melanjutkan perjalanan menuju ke Pontianak dengan menyewa perahu *ces* atau *ketinting* yang dikemudikan oleh remaja desa bernama Jhon. Dia suka bergurau, sehingga saat mengemudikan *ketinting* tidak

terlalu fokus. Beberapa kali masalah pun menghampiri, seperti: hampir terbaliknya perahu, hingga basah kuyup pakaian kami.

Setelah sampai di sebuah penginapan, saya justru merasakan kesehatan kurang baik, badan terasa panas, dan kepala pusing. Saya pikir waktu itu terkena penyakit malaria yang dibawa dari hutan, tetapi setelah saya minum obat dan di'kerok' dengan koin juga minyak hangat, akhirnya saya sembuh dari rasa pusing. Pada esok hari, satu orang teman langsung menuju Jakarta, dan seorang mahasiswa pulang ke kampungnya di daerah Sanggau. Akhirnya kami berdua tinggal dua malam untuk mencari informasi dan referensi mengenai musik suku Dayak di Kalimantan Barat.



Tanjung Lokang Kalimantan Barat
7 Februari 1994

Long Pujungan (Juni 1994)

Pada bulan juni tahun 1994 kami melanjutkan rute perjalanan melalui Tarakan - Tanjung Selor, menelusuri sungai Kayan- sungai Bahau dan sungai Pujungan yang saat ini menjadi propinsi pemekaran Kalimantan Utara. Selama dua minggu kami mengunjungi kampung-kampung di hulu sungai Pujungan dan sekitarnya. Kami menemukan tempat pemukiman suku Dayak Kenyah yang mayoritas adalah kelompok Kenyah Uma Long, Uma Lasan, Uma Badeng, Uma Bakung, Lepo Maut dan Uma Alim. Di tempat tersebut, saya ditunjukkan dua buah jenis alat musik yang amat menarik, yaitu alat musik tiup yang mereka namakan *keroni burong*, dan alat musik petik bambu yang dikenal di kalangan suku Kenyah dengan nama *lutung* atau *sapek leto*. Kami

menyempatkan untuk mengambil dokumentasi foto dan rekaman audio alat musik yang unik, dan yang pertama kali saya lihat. Menurut keterangan masyarakat bahwa alat musik *keroni burong* atau *kedire* tinggal satu-satunya, di samping tidak ada yang bisa memainkannya, juga tidak ada yang mempunyai keahlian untuk membuat alat tersebut.

Long Paliran-Long Belaga (Juni 1994)

Pada tanggal 20 Juni kami melanjutkan perjalanan menuju kampung Long Belaga, yaitu sebuah pemukiman suku Dayak Punan Benalui di sungai Benalui, kabupaten Malino yang masih mengacu sistem nomaden, atau berpindah-pindah. Kelompok Suku Punan di Long Belaga adalah satu rumpun dengan suku Penan di Serawak Malaysia, sebagai bukti dapat ditunjukkan oleh kesamaan budaya dan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan.²⁵ Kampung Punan di Long Belaga terdiri dari tujuh rumah dangau, masing-masing berukuran sekitar 4 x 5 m yang terbuat dari kayu dan beratapkan daun. Makanan pokok masyarakat Punan Benalui adalah sagu dan ubi-ubian yang tumbuh di hutan sekitar pemukiman. Kampung ini dihuni sekitar 25 orang penduduk yang bermata pencaharian berkebun, mengumpulkan hasil hutan, dan berburu binatang. Tempat pemukiman mereka dapat ditempuh dalam waktu dua hari dengan menggunakan perjalanan sungai dari Tanjung Selor, Kalimantan Utara.

Kami hanya tinggal selama satu hari satu malam di Long Belaga. Hal ini disebabkan karena keadaan tempat tersebut lebih memiliki kesulitan yang lebih besar, khususnya untuk bertahan lebih lama, jika dibanding dengan tempat-tempat lain yang pernah saya kunjungi. Di samping tidak ada penerangan listrik, lampu minyak, dan sejenisnya, saya juga tidak menemukan warung yang menjual kebutuhan hidup seperti makanan dan obat-obatan. Tampaknya mereka lebih bersifat tertutup jika dibanding dengan suku Dayak lainnya. Menurut informasi masyarakat setempat, mereka selalu hidup berkelompok bahkan perkawinan hanya dilakukan antar keluarga dalam kelompok tersebut.

Naluri berburu masyarakatnya masih sangat terlihat saat mereka berkumpul dengan rombongan kami. Mereka selalu minta sesuatu yang kami bawa seperti

²⁵ Takashi Shimeda, "Singing As An Oral Tradition Its Present and Future in Central Borneo". Dalam *Journal Seni*, 1994, 271.

misalnya: gula, rokok, garam, tisu dan obat-obatan. Mereka hanya mengenal satu jenis penyakit, yaitu malaria. Jadi jika seseorang anggota keluarga sakit, dengan keadaan badan panas atau pusing dan sejenisnya, biasanya mereka meminta obat Malaria. Informasi musik tidak banyak saya temukan di daerah ini melainkan hanya ditunjukkan satu jenis alat musik yang mereka sebut tong (*jews harp*) dan nyanyian sinuy.

Punan Benalui dikenal sebagai salah satu suku yang belum mau direlokasikan seperti kelompok suku lainnya, sehingga saat kami menanyakan kondisi tempat tinggalnya mereka menjawab bahwa yang mereka tempati itu bukan kampung melainkan pondok ladang. Menurut saya, hal tersebut sangat politis, alasannya karena mereka khawatir dan mengira kami sebagai rombongan dari pemerintah yang akan merelokasikan mereka ketempat yang mudah dijangkau oleh transportasi, atau lebih dekat dengan pusat pemerintah kecamatan. Menurut informasi pemerintah kecamatan bahwa mereka pernah direlokasikan, tetapi hanya bertahan beberapa bulan lalu kembali lagi ke hutan. Mereka senang hidup satu kelompok dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Alasan mereka berpindah tempat tinggal, adalah: pertama, mereka dapat menemukan tumbuhan-tumbuhan dan binatang yang akan menghasilkan makanan pokok, seperti: sagu, ubi, buah-buahan, ikan, binatang buruan, serta hasil hutan, seperti: rotan, kayu gaharu, dan lain sebagainya. Kedua, mereka pindah tempat tinggal pada saat ada anggota keluarga yang meninggal dunia, karena menurut mereka bahwa kematian seseorang disebabkan oleh gangguan roh jahat sehingga akan menyebabkan kematian anggota keluarga yang lain.

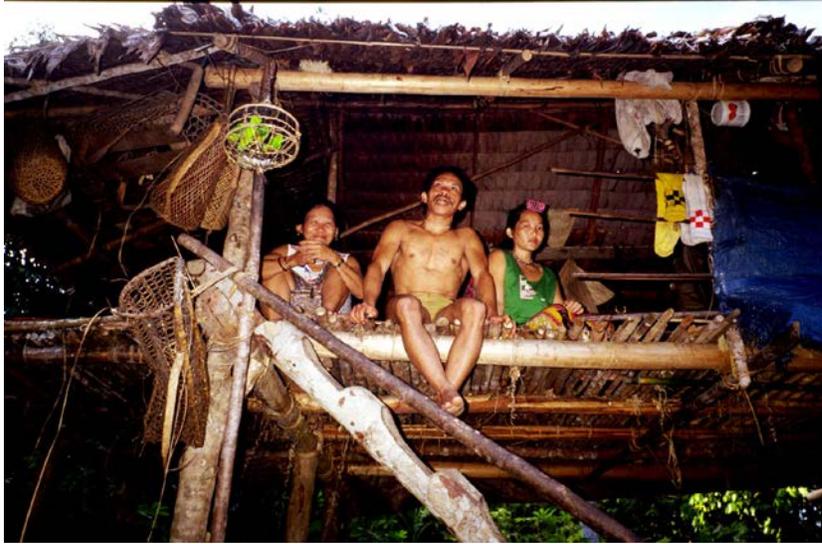


Kantor kepala desa Long Paliran
20 Juni 1994

Saya beberapa kali menemukan kantor-kantor kepala desa dan sekolah dasar yang tidak difungsikan. Di samping tidak ada petugas seperti kantor-kantor kepala desa yang sering kita jumpai, bahkan meja kursi dan peralatan kantor tidak tampak di dalam bangunan tersebut. Saya mencoba masuk bangunan yang bertuliskan SD (sekolah dasar) tetapi tidak terlihat aktivitas proses belajar mengajar, malah bangunan tersebut ditempati banyak ayam piaraan. Menurut keterangan seorang kepala desa bahwa tidak ada guru yang mau mengajar di tempat itu karena perjalanan terlalu jauh dan fasilitas tidak memadai.



Kampung masyarakat suku Dayak Punan di Long Belaga



wakil kepala desa di rumah tradisionalnya
21 Juni 1994



Saat wawancara dengan masyarakat Dayak Punan
21 Juni 1994

Kami serombongan (tiga orang) kembali ke Pujungan untuk mengumpulkan data mengenai musik suku Kenyah sambil menunggu pesawat MAF menuju Tarakan yang sudah kami pesan. Pesawat tersebut hanya dapat memuat empat orang penumpang dan seorang pilot. Seperti tampak dalam gambar bahwa landasan tidak seperti landasan pesawat pada umumnya, di samping sempit juga penuh rumput sehingga kami sangat khawatir akan keselamatan pesawat saat lepas landas. Namun demikian seorang pilot

warga negara asing tersebut sepertinya sangat terbiasa dengan landasan seperti itu, sehingga kami sangat percaya kepadanya.



Pesawat carteran dari Pujungan – Tarakan
28 Juni 1994

Mentarang (Tahun 1994)

Pada tanggal 29 Juni 1994 kami melanjutkan perjalanan menyusuri sungai Sesayap sampai ke daerah Mentarang yang merupakan wilayah kecamatan di kabupaten Malino, Kalimantan Utara. Di daerah ini saya menemukan kelompok masyarakat yang dikenal sebagai suku Dayak Punan Tubu yang tinggal dalam satu kampung dengan beberapa kelompok suku Dayak Kenyah. Mereka bisa dikatakan memiliki pola kehidupan yang lebih maju dari pada Punan Benalui di Long Belaga, karena sudah berbaur dengan suku lain sesama pendatang dan tinggal dalam satu kampung. Mata pencaharian mayoritas masyarakatnya adalah berladang, berdagang, dan berburu binatang ketika tidak ada kerja di ladang.



Saat merekam nyanyian di Mentarang
30 Juni 1994

Aktivitas bermusik di daerah ini masih sangat dipelihara dengan baik, karena di kala itu saya masih dapat menemukan beberapa pemain dan pembuat alat musik untuk kepentingan diri sendiri. Waktu itu kami dipertunjukkan beberapa jenis alat musik yang terbuat dari bamboo, seperti misalnya: *silingut* (*nose flute*), *betung* atau *lutung* (bambu *zither*), *tong* (*jews harp*), dan alat musik *sapek*. Alat musik tersebut mengingatkan saya pada jenis alat musik yang biasa digunakan di negara-negara kawasan Asia Tenggara, seperti misalnya: Thailand, Laos, Vietnam, dan Filipina. Beberapa jenis alat musik tersebut masih sering dimainkan oleh masyarakat Filipina sampai sekarang, misalnya: *tongali* (*nose flute*), *kulibit* (bambu *zither*), dan *kubing* (*jews harp*).

Sabah dan Serawak (Juli 1994)

Tiga hari kami tinggal di Mentarang, kemudian kembali ke Tarakan untuk melanjutkan perjalanan ke Nunukan menuju ke Tawau, dan Sabah Malaysia. Perjalanan ditempuh selama empat jam dengan menggunakan *speed boat*. Menaiki *speed boat* rasanya menyenangkan dan menegangkan. Menyenangkan karena merupakan

pengalaman pertama melewati laut dengan *speed boat*, menegangkan karena rasanya seperti naik kuda, meloncat-jatuh melawan ombak besar. Terlebih lagi saat *speed boat* berhenti di tengah laut karena ada kerusakan mesin. Saat itu kira-kira pukul 18.00 dan hari mulai gelap, tidak ada satu cahaya lampu yang kami lihat sehingga bayangan imajiner munculnya ular laut dan aligator muncul di pikiran saya.

Kami bermaksud mengunjungi museum Sabah untuk mencari informasi dan buku-buku referensi mengenai musik Dayak. Kami menemukan alat musik *sompotan* atau *mouth organ* dari suku Dayak Dusun yang masih dijual di museum. Alat musik tersebut tidak jauh berbeda dengan alat musik *kroni burung* dari suku Kenyah yang saya temukan di daerah Pujungan.



Museum Sabah Malaysia
2 Juli 1994

Setelah satu hari di Sabah kemudian kami melanjutkan perjalanan menuju Serawak dengan menggunakan transportasi air. Kapal yang kami tumpangi sangat bagus dan kebetulan tidak banyak penumpang, sehingga banyak tempat kosong dan terasa sangat nyaman. Tentunya sangat berbeda dengan kapal *klotok* yang kami tumpangi dari pelabuhan Kunjang sungai Mahakam, baik berbeda dari segi kebersihan, keamanan, maupun kenyamanan.



Transportasi dari Sabah menuju Serawak
3 Juli 1994



Rumah panjang suku Dayak Iban di Serawak Malaysia
5 Juli 1994



Tato kepala suku Iban tampak depan



Tato kepala suku Iban tampak belakang

Dua hari kami tinggal di rumah Marcus (pegawai kerajaan), ia adalah salah seorang teman dari Prof Takashi Shimeda di Serawak, Malaysia. Seperti halnya berkunjung pada suku Dayak yang lain, keluarga Marcus menyambut kami dengan baik, kami diberikan hidangan pesta selamat datang dengan berbagai makanan dan tuak tradisional yang dikemas dalam berbagai ukuran botol, dari kecil hingga besar. Saya yang tidak terbiasa minum terpaksa harus mencoba sekedar untuk menghormati tuan rumah.



Pesta selamat datang di rumah Marcus
4 Juli 1994

Kira-kira habis setengah gelas, kepala saya sudah mulai pusing dan berat rasanya, sehingga saya duduk bersandar sambil mendengarkan mereka bercerita. Mereka tetap minum sampai tengah malam sambil berbincang dalam bahasa Melayu, dan sesekali bahasa Inggris. Walaupun tidak dapat melanjutkan minum tuak tetapi saya tetap bertahan duduk sambil mendengarkan perbincangan dan kelakar mereka.



Manik-manik di sebuah artshop di Serawak
5 Juli 1994

Pada hari berikutnya kira-kira pukul 10.00 pagi waktu setempat, kami diajak mengunjungi sebuah pasar tradisional dan *artshop* di mana banyak menjual barang-barang antik yang memberikan ciri-ciri etnis Dayak, seperti: manik-manik, guci, pakaian adat, dan beberapa jenis alat musik kanong beserta gong-gong perunggu kuna. Mungkin sebagian barang-barang tersebut diperoleh dari daerah pedalaman Kalimantan Indonesia yang dijual oleh para pedagang barang antik.

Setelah dua hari tinggal di Serawak, kami melanjutkan perjalanan menggunakan bus dari Kucing menuju Pontianak. Perjalanan selama 10 jam melewati hutan dengan kondisi jalan yang tidak bagus sehingga kebiasaan mabuk darat saya mulai terasa lagi. Setelah minum obat anti mabuk saya tertidur, dan beberapa saat kemudian saya dibangunkan oleh Prof. Shimeda. Ia menunjuk kedepan di mana terdapat sebuah tulisan “Selamat datang di Indonesia”, yang berarti kami sudah akan melewati perbatasan antara Malaysia dengan Indonesia.

Tumbang Kurik (Agustus 1988)

Selama empat tahun saya tidak mempunyai kesempatan melanjutkan kegiatan perjalanan ke pedalaman Kalimantan, karena saya harus mempersiapkan diri untuk studi lanjut. Pada tanggal 26 Oktober 1997 saya berangkat ke Jepang dalam rangka melanjutkan studi S2 di jurusan Musik, Fakultas Pendidikan, Universitas Shimane Jepang. Dalam liburan musim panas tepatnya bulan Juli 1998, saya menghabiskan liburan di Indonesia selama lima minggu untuk menjenguk keluarga. Saya sangat merindukan mereka, khususnya anak lelaki bungsu saya, yang lahir pada tanggal 31 Oktober 1997, lima hari setelah saya sampai di Jepang. Setelah satu minggu berlibur bersama keluarga kemudian saya melanjutkan perjalanan ke Kalimantan Tengah.

Selama dua malam saya tinggal di Palangkaraya untuk mencari informasi mengenai upacara belian suku Dayak Siang. Ternyata saya salah tujuan, karena suku Dayak Siang tidak ada di daerah sekitar Palangkaraya tetapi di kecamatan Tanah Siang kabupaten Barito Utara yang harus ditempuh dengan jalan darat dari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Akhirnya saya membulatkan tekad untuk mencoba menelusuri sungai Kahayan dengan menggunakan transportasi perahu kecil yang lebih dikenal dengan nama *ketinting*.



Penambangan emas liar di sungai Kahayan
Agustus 1988

Pemandangan hutan dan air sungai Kahayan nampaknya sudah tidak indah lagi karena banyaknya para penambang emas liar yang menggali pinggiran sungai dengan menggunakan mesin generator. Kegiatan menambang emas merusak lingkungan dan pemandangan, bahkan air menjadi sangat kotor karena limbah solar dan lumpur. Setelah berjalan menelusuri sungai Barito sekitar empat jam lamanya, saya meminta berhenti untuk makan siang, tetapi *driver* meminta kepada saya untuk menahan lapar untuk satu jam ke depan. Maka saya mengikuti kata-katanya, dan *ketingting* tetap berjalan menuju sebuah kampung Tumbang Ponyoe. Lalu saya diminta turun dan diajak masuk ke sebuah rumah kayu, saya mengira akan masuk ke sebuah warung makan, tetapi ternyata pemilik rumah adalah orang yang mengantar saya, dan ia adalah kepala dusun di kampung itu. Saya dipersilahkan bermalam di rumahnya sebelum melanjutkan perjalanan ke hulu sungai Kahayan.

Beberapa kampung yang saya kunjungi di antaranya adalah: Tumbang Kurik, Tumbang Ponyoe, dan Tumbang Haputung. Di daerah ini saya menemukan alat musik kecapi dua dawai dan tiga buah alat musik gong berukuran diameter sekitar 50–60 centimeter dalam kondisi kotor dan lama tidak dimainkan. Di rumah betang Tumbang Kurik saya juga disuguhkan beberapa nyanyian kuna seperti *sansana* dan barung yang dinyanyikan oleh dua orang perempuan setengah baya. Jenis nyanyian tersebut sangat terkenal di masyarakat Dayak Ngaju di sepanjang sungai Kahayan. Dalam upacara kecil menyambut kedatangan saya, mereka menampilkan nyanyian *sansana* dengan disertai pesta tuak sebagai sebuah syarat yang harus dilakukan. Sebelum dimulai seorang penyanyi *sansana* mengambil uang kertas sebesar limapuluh ribu rupiah (Rp. 50.000,-) yang diletakan di atas gelas tuak. Pada saat itu saya tidak paham maksud dari penyanyi yang menutupkan uang kertas di atas gelas. Lalu saya menanyakan kepada pemandu tentang maksud si penyanyi tersebut, dan pemandu memberitahu bahwa maksud ibu penyanyi itu adalah saya diminta memberikan uang yang sama nilainya dengan yang ditutupkan di atas gelas.



Saat merekam nyanyian *Sansana*
Agustus 1988

Ketika itu saya segera mengambil uang dengan nilai yang sama kemudian saya tutupkan di atas gelas. Kemudian seorang penyanyi *sansana* menawarkan minuman tersebut dengan lagu pendek sebagai berikut:



Lagu itu disambut tawa dan tepuk tangan oleh semua orang yang hadir, tetapi saya kurang paham mengapa mereka bertepuk-tangan dan tertawa, mungkin itu lucu atau memberi semangat kepada saya. Kemudian seorang (pelantun *sansana*) meminta saya minum secara bergantian dengannya.

Beberapa saat kemudian banyak tetangga yang tinggal di sekitar rumah panjang tersebut turut berdatangan dan ikut berpartisipasi. Namun demikian ada pula sebagian dari mereka yang sekedar ingin menonton dan minum tuak sampai mabuk sehingga dia selalu bicara banyak dan mengganggu saya saat merekam nyanyian tersebut. Tradisi minum tuak semacam itu juga saya jumpai di beberapa daerah lain khususnya di Kalimantan Tengah. Mereka menganggap minum tuak adalah sebagai sarana menjalin keakraban dan penghormatan kepada tamu seperti saya.

Saripoi (Maret 1999)

Pada bulan Februari 1999 saya masih bersetatus sebagai mahasiswa S2 di Universitas Shimane. Saya pulang ke Indonesia untuk melanjutkan penelitian mengenai musik *belian* di Kalimantan Tengah. Setelah dua minggu di Yogyakarta, saya memanfaatkan sisa waktu liburan dengan melanjutkan perjalanan ke Kalimantan Tengah, khususnya di daerah Barito Utara yang belum pernah saya kunjungi. Saya mencoba perjalanan melalui jalur laut, melewati pelabuhan Tanjung Perak Surabaya.

Antrian panjang saling berdesakan para penumpang mulai terasa ketika memasuki kapal yang akan berangkat menuju pelabuhan Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Perjalanan memakan waktu ± 36 jam, tetapi saat enam jam perjalanan, kepala saya mulai terasa pusing, mual, dan ingin muntah. Seperti sedia kala, ini merupakan penyakit mabuk kendaraan yang selalu muncul pada diri saya. Pada saat itu salah seorang anak buah kapal (ABK) menawarkan niat baik agar saya beristirahat di kamar mereka, kira-kira tiga jam saya tertidur pulas. Rasa pusing dan mual hilang, tidak hanya itu, badan juga terasa segar, sehingga saya bisa menikmati perjalanan sampai tujuan.



Kapal dari Surabaya ke Banjarmasin
Maret 1999

Tujuan perjalanan yang saya lakukan waktu itu adalah ingin mengetahui musik dalam upacara *belian* (upacara penyembuhan) yang sangat terkenal di daerah Kalimantan Tengah. Namun kendala utama dari perjalanan ini adalah, saya tidak tahu harus berurusan dengan siapa untuk mengaksesnya. Setelah saya tiba di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, kebetulan sedang dilaksanakan acara temu budaya

yang diikuti oleh para seniman, budayawan, akademisi, dan lain sebagainya. Di dalam kegiatan tersebut turut diadakan pameran seni budaya yang diikuti oleh beberapa daerah dari Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Saya melihat satu per satu semua lapak kerajinan dengan harapan akan menemukan orang Dayak yang ada di tempat tersebut, sehingga saya akan mendapatkan informasi mengenai upacara *belian*. Kebetulan di tempat pameran tersebut saya melihat penjual senjata tradisional Dayak (*mandau* dan *sumpit*), dan ketika itu saya melihat seorang yang saya kira ia adalah orang Dayak. Hal itu saya lakukan karena melihat ciri wajah dan cara berdialog dari orang itu, sehingga saya memastikan bahwa penjual *sumpit* itu adalah orang Dayak. Setelah kami berkenalan dan berbincang-bincang, dugaan saya benar tentangnya, bahwa ia bernama Thomas asli orang Dayak yang berasal dari Saripoi, Puruk Cahu, Tanah Siang, kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah.



Taksi jurusan Muara Teweh-Puruk Cahu
Maret 1999

Thomas banyak bercerita tentang suasana dan kondisi kesenian termasuk upacara *belian* yang masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Setelah kami berbicara panjang lebar, akhirnya ia menawarkan diri untuk mengantar saya melihat upacara *belian* dan jenis kesenian yang lain di daerahnya. Tanpa pikir panjang tawaran itu saya terima, dan bersamanya saya ikut pulang ke kampung Saripoi, desa Puruk Cahu dengan menumpang transportasi darat.

Sekitar 12 jam perjalanan darat menggunakan angkutan umum, akhirnya saya sampai di sebuah rumah di desa Puruk Cahu, tempat Thomas menyimpan sepeda motornya. Setelah itu saya melanjutkan perjalanan dengan menggunakan sepeda motor menuju kampung Saripoi selama tiga jam. Kondisi jalan yang kurang bagus membuat kami harus ekstra hati-hati, bahkan saya beberapa kali turun dari sepeda motor saat menjumpai kubangan lumpur yang harus dilewati. Setelah sampai di desa Saripoi kami langsung menuju rumah Thomas, rumah tradisional yang terbuat dari papan kayu yang ditempati keluarga kecil (bapak, ibu, dan anak laki-laki yang telah remaja). Atas kebaikan Thomas, ia mengizinkan saya menginap di rumahnya dalam waktu yang tidak terbatas atau sesuai yang saya perlukan. Tidak lama kemudian istri Thomas membawa minuman teh panas di ruangan teras rumah sebagai minuman selamat datang, saya dipersilahkan minum sambil berbincang untuk melepaskan rasa lelah dalam menempuh perjalanan. Setelah berbincang beberapa saat kemudian, istri Thomas meminta izin untuk kembali ke dapur mempersiapkan makan malam.



Jalan dari Purukcahu menuju Saripoi
Maret 1999

Hidangan makan malam pada hari pertama sudah disiapkan dengan menu yang spesial, yaitu gulai daging biawak. Dipenuhi rasa ragu untuk memakannya, maka saya bertanya mengenai kelezatan dan hubungannya dengan kesehatan, mereka mengatakan

kalau daging itu sangat lezat dan bagus untuk kesehatan. Mereka juga menambahkan bahwa ini sebuah anugrah karena saat saya datang bisa mendapat biawak yang besar. Walaupun ada beberapa suku Dayak kususnya para pemuda yang tidak memperbolehkan makan daging biawak, tetapi saya menghormati keputusan tuan rumah untuk menikmati hidangan daging biawak yang dimasak semacam gulai tetapi tidak memakai santan.

Waktu itu saya berharap bahwa mereka akan bercerita tentang berbagai macam hal termasuk mengenai kesenian khususnya musik dalam pengobatan. Harapan saya benar adanya, Thomas sebagai pegawai kelurahan yang memiliki karakter mudah bergaul dan suka bicara, menceritakan banyak hal dengan logat bicara yang amat berbeda dengan beberapa suku Dayak yang pernah saya jumpai di daerah Kalimantan Timur.

Pada pagi hari saat kami selesai sarapan pagi, banyak tetangga yang datang tanpa diundang secara khusus. Mereka ingin mengenal saya dan mengetahui kepentingan apa yang membuat saya ada di kampung mereka. Pada saat itu saya pun menanyakan kesenian setempat, mereka langsung bercerita mengenai tari, musik *kangkanong* dan nyanyian-nyanyian kuna. Berbicara panjang lebar kami pun terlarut dalam suasana yang menyenangkan, tetapi terpikirkan oleh saya bahwa sebenarnya siapa orang Siang itu. Dari pembicaraan yang ada maka saya mendapatkan gambaran sementara mengenai orang Siang yang tinggal di kampung Saripoi wilayah desa Puruk Cahu, kecamatan Tanah Siang.

1. Orang Siang

Kampung Saripoi sangat dekat dengan lokasi pertambangan emas di gunung emas, Kalimantan Tengah. Pada saat itu Saripoi masuk dalam pemerintah kabupaten Barito Utara, tetapi setelah pemekaran wilayah pada saat ini masuk wilayah kabupaten Murung Raya, propinsi Kalimantan Tengah. Masyarakat daerah ini menyebut nama sukunya sebagai kelompok suku Dayak Siang. Sebagian masyarakatnya masih memeluk agama tradisional peninggalan nenek-moyang, yaitu *Kaharingan*. Kemudian sejak tahun 1980 agama tersebut masuk dalam rumpun agama Hindu, dan dinamakan agama *Hindu Kaharingan*.

Menurut cerita masyarakat setempat, bahwa setelah manusia pertama yang bernama Putri Silau yang turun dari *palangka burau* (atau langit), melahirkan anak yang kini menjadi orang Siang, kemudian mereka berkembang sampai sekarang. Berdasarkan cerita yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat, kiranya perlu dikaji lebih jauh, siapakah yang dimaksud Putri Silau yang turun dari langit? Dan apakah ada hubungannya dengan istilah Siang?

Orang Siang dan kelompok suku Dayak yang tinggal di daerah Tanah Siang, seperti: Ngaju, Ot Danum, Murung, Maanyan, Bentian, Benuaq, Tunjung, dinamakan Barito grup.²⁶ Biasanya suku Siang dan Murung yang tinggal di hulu sungai Barito dinamakan Siang Murung, yang terdiri dari satu kelompok suku. Berbeda dengan pernyataan Hoffman, ia menggunakan istilah Punan Murung untuk menyebut suku Siang dan Punan.²⁷ Namun demikian jika melihat kemiripan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan dan beberapa jenis musik nyanyian kuna dan kebudayaan secara umum, penulis menyimpulkan sementara bahwa mereka (orang Siang, Ot Danum, dan Ngaju adalah satu rumpun). Dalam hal ini, Dananjaya yang mengutip pernyataan Hudson bahwa bahasa suku Ngaju, Ot Danum dan Maanyan adalah logat bahasa yang digunakan di wilayah Barito Baratdaya, Barito Baratlaut dan Barito Tenggara dan semuanya tergolong dalam keluarga bahasa Barito.²⁸

Sebagian contoh perbandingan bahasa mereka dapat dilihat sebagai berikut :

No	Bahasa Siang	Bahasa Ngaju	Bahasa Ot Danum	Bahasa Indonesia
1	<i>Akuh</i>	<i>Aku</i>	<i>Aku</i>	Saya
2	<i>Iko</i>	<i>Ikau</i>	<i>Iko</i>	Kamu
3	<i>Ikam</i>	<i>Ketum</i>	<i>Ikam</i>	Kita
4	<i>Kuman</i>	<i>Kuman</i>	<i>Kuman</i>	Makan
5	<i>Tulak</i>	<i>Tulak</i>	<i>Tulak</i>	Pergi
6	<i>Domut</i>	<i>Dumah</i>	<i>Dapot</i>	Datang

²⁶ B.J.L Sellato, *Hornbill and Dragon: Arts and Culture of Borneo*. (Jakarta: Elf Aquitaine, 1989), 11.

²⁷ Jerome Rousseau, *Central Borneo: Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*. (New York: Oxford University Press, 1990), 73.

²⁸ Dananjaya, "Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2010), 122.

7	<i>Pui</i>	<i>Batang</i>	<i>Batang</i>	Pohon
8	<i>Matoi</i>	<i>Matei</i>	<i>Matoi</i>	Meninggal / mati
9	<i>Ongkok</i>	<i>Bakas</i>	<i>Akok</i>	Tua
10	<i>Daja</i>	<i>Tabela</i>	<i>Biyo</i>	Muda
11	<i>Bahinoi</i>	<i>Bahalap</i>	<i>Bahinoi</i>	Cantik
12	<i>Bokena</i>	<i>Bakena</i>	<i>Bakena</i>	Tampan
13	<i>Bawe</i>	<i>Bawi</i>	<i>Bawi</i>	Perempuan
14	<i>Bakah</i>	<i>Hatue</i>	<i>Bakah</i>	Laki-laki
15	<i>Apui</i>	<i>Apui</i>	<i>Apoi</i>	Api

Bahasa mereka memiliki cara pengucapan yang khusus, seperti misalnya huruf *doubel* di tengah kata seperti (ND) disuarakan N sehingga D seperti hilang, dalam pengucapan huruf (L) pada awal kata diucapkan seperti (R) dan huruf (L) pada tengah kata diucapkan seperti (N). Sebagai contoh:

No	Kata	Pengucapan	Arti
1	<i>Lopo</i>	<i>Ropo</i>	Rumah
2	<i>Mamalom</i>	<i>Mamanon</i>	Malam hari
3	<i>Mondan</i>	<i>Monam</i>	Sakit

Seperti tradisi pada masyarakat Dayak lain yang pernah saya kunjungi, pada pagi hari banyak orang datang ke rumah di mana saya menginap. Saya diperkenalkan dengan mereka, pada akhirnya banyak cerita mengenai sejarah kehidupan, adat istiadat, dan kesenian termasuk di dalamnya seni musik. Keakraban cepat terjadi sehingga dalam waktu singkat saya dapat menyaksikan salah satu kesenian *kangkanong* yang dipertunjukkan secara singkat.

Pada saat itu mungkin mereka beranggapan bahwa saya adalah wisatawan yang ingin melihat tempat-tempat wisata, sehingga mereka memberikan informasi sebuah tempat wisata yang dinamakan Kraton Ni Maya. Walau saya kurang tertarik dengan tempat wisata, tetapi saya tidak mau menghilangkan kesempatan tersebut. Saya

meyakini bahwa akan ada informasi yang menarik dan bisa membantu melengkapi misi yang saya lakukan. Nampaknya benar dugaan saya, di tempat wisata yang mereka tunjukkan nampaknya merupakan salah satu bukti adanya pengaruh Cina di daerah tersebut. Pada bagian selanjutnya, saya akan mencoba mengulas permasalahan yang selama ini masih menjadi misteri di kalangan masyarakat tentang apa dan siapa Karaton Ni Maya.



Masyarakat Dayak Siang di Saripoi
1999

2. Karaton Ni Maya

Semenjak para imigran Cina tinggal di daerah Barito Utara sebagai pekerja penambang emas pada abad XVIII, nampaknya sangat berpengaruh terhadap kebudayaan Dayak Siang dan sekitarnya. Ada kemungkinan bahwa kata Siang mempunyai hubungannya dengan Xian yang biasa diucapkan oleh orang Cina untuk menyebut sebuah daerah di sebelah Barat daya kota Beijing, dan di dalam bahasa Cina Xian diartikan sebagai wilayah pertahanan Barat. Jika istilah Siang ada kaitannya dengan Xian berarti besar kemungkinan bahwa nama Ni Maya yang begitu dikenal

masyarakat sebagai seorang tokoh wanita adalah orang Cina. Mereka datang membawa barang-barang porselen, seperti: guci bergambar naga, piring, patung dan barang-barang lain yang termasuk di dalamnya alat musik gong tanpa pencu bergambar naga yang sebagian pernah ditemukan di sekitar Karaton Ni Maya beberapa tahun yang lalu.

Menurut keterangan yang saya peroleh dari seorang informan yang bernama Thomas, bahwa Ni Maya adalah nama seorang tokoh masyarakat di desa Saripoi. Beliau adalah keluarga kaya raya, sehingga banyak barang-barang peninggalan yang tersimpan dengan cara dikubur di sekitar *sandung* (kotak kayu panjang untuk menyimpan tulang-tulang orang yang telah meninggal) yang sebagian tulangnya masih ada hingga sekarang.²⁹ Ada kemungkinan di kala itu pola perdagangan dilakukan dengan cara barter, yaitu menukarkan barang-barang yang dibawa dari Cina dengan hasil hutan berupa emas, kayu gaharu, sarang burung, rempah-rempah, dan hasil hutan lainnya.

Barang-barang seperti gong, guci dan jenis porselin lainnya memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu karena digunakan untuk kepentingan upacara adat. Namun sangat disayangkan barang peninggalan tersebut sudah tidak di tempat, kemungkinan sudah dibawa keluar daerah dan dijual kepada para kolektor dari luar Kalimantan atau bahkan keluar negeri. Barang-barang yang tersisa hanyalah *sandung* yang berisi beberapa potongan tulang belulang saja. Untuk memperkuat dugaan sementara saya bahwa Maya adalah seorang saudagar kaya dari Cina, yaitu dengan melihat penggunaan nama Maya terhadap anak perempuan di Cina sampai saat ini.

²⁹ Wawancara dengan Thomas di Saripoi 1999 di rumahnya, diizinkan untuk dikutip.



Tempayan koleksi masyarakat Siang di Muara Teweh
Maret 1999

Kampung Pampang (2008 dan 2015)

Pada bulan Agustus tahun 2008 saya melanjutkan perjalanan ke sebuah kampung suku Dayak Kenyah yang dikenal sebagai kampung wisata Pampang di Samarinda, Kalimantan Timur. Saya tidak memiliki banyak waktu pada saat itu, jadi hanya selama empat hari saya tinggal di sana. Kampung tersebut punya beberapa nama sebutan seperti: desa budaya Pampang, kampung budaya Kenyah, dan perkampungan Kenyah. Suku Kenyah di kampung Pampang merupakan penduduk asli Apokayan yang melakukan perpindahan sejak tahun 1970-an. Seperti apa yang diungkapkan informan yang bernama Tabae Alui (80 tahun) dari suku Kenyah Uma Lasan, bahwa mereka telah pindah sejak kecil, diperkirakan berumur tujuh tahun. Mereka pindah dari daerah Long Saan yang ditempuh dalam waktu lima hari dengan menggunakan perahu rakit. Perpindaahan mereka dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena pada waktu itu terdapat larangan pindah pemukiman dari ketua adat, sehingga jika mau pindah tempat tinggal maka harus dilakukan secara bersama-sama.³⁰

Beberapa kelompok suku Kenyah seperti: Umak Lasan, Umak Kulit, Lepo Tau, Lepo Bakung dan lainnya tinggal dalam satu kampung dan hidup rukun menjaga adat-istiadat dan kesenian mereka. Istilah Uma dan Lepo yang sering digunakan pada kata

³⁰ Wawancara dengan Tabae Alui (80 tahun) di Samarinda 2008

depan suku Kenyah sebenarnya memiliki arti yang tidak jauh berbeda, *lepo* digunakan untuk menyebut kampung yang lebih besar sedangkan *uma* adalah untuk menyebut kelompok yang lebih kecil atau satu rumah betang.³¹

Di kampung Pampang saya menemukan alat musik gong, *kelintang*, dan kendang panjang yang digunakan sebagai sarana pertunjukan untuk acara hiburan bagi para wisatawan yang ingin melihat kesenian musik dan tari-tarian dari masyarakat Dayak Kenyah. Seperti masyarakat Dayak Kenyah dan Kayan yang lain, bahwa masyarakat Kenyah di Pampang lebih cenderung menggunakan alat musik *sapek* sebagai alat musik utama yang ditampilkan pada sesi pertama atau sebagai pembuka sebelum acara dimulai.

Pada saat saya datang di lokasi rumah panjang, sebagian masyarakat sepertinya sibuk menyiapkan pakaian tradisional khas Dayak Kenyah, lalu mereka berkumpul menghampiri saya. Kondisi itu sangat berbeda dengan masyarakat di daerah lain yang pernah saya kunjungi, karena biasanya mereka malu mendekati tamu asing yang belum dikenal. Hal itu dilakukan bukan oleh anak-anak saja tetapi juga orang-orang lanjut usia yang mengenakan pakaian seperti seorang kepala suku. Akhirnya saya mengambil kesempatan itu untuk berfoto bersama. Tampaknya semakin lama semakin banyak orang berpakaian tradisional yang datang ikut berfoto, dan saya jadi curiga. Ada apa hingga mereka cepat sekali akrab dan banyak kumpul menghampiri, pikir saya.

Saya terkejut saat beberapa kali mengambil foto anak-anak laki dan perempuan yang mengenakan pakaian tradisional tiba-tiba mereka meminta uang kepada saya. Mereka mengatakan bahwa untuk wisatawan yang mengambil foto dikenakan biaya sebesar Rp.20.000,- per sekali foto. Saya agak bingung karena lebih dari duapuluh kali saya mengambil foto mereka, dan beberapa kali kami foto bersama. Total biaya yang saya harus bayarkan hingga Rp.500.000,-. Saya sebagai peneliti dengan bekal uang yang tidak banyak sebenarnya tidak suka dengan hal itu, tetapi saya berusaha untuk menyelamatkan diri dan tidak membuat mereka kecewa. Foto yang saya ambil segera saya pindah ke *laptop* dan saya bernegosiasi dengan alasan ada beberapa foto yang kurang baik, akhirnya mereka hanya meminta saya untuk membayar Rp. 120.000 saja.

³¹ Wawancara dengan Simson Imang (67 tahun) di Pampang 2015



Penulis bersama anak-anak desa Pampang
Agustus 2008



Tokoh masyarakat Dayak Kenyah Pampang
23 Juni 2015

Pada 23 Juni 2015 saya mengunjungi kampung Pampang dengan maksud ingin menemui Apui, seorang pemain *sapek* yang sempat saya wawancarai tujuh tahun yang lalu, ternyata dia sudah pindah ketempat lain. Menurut keterangan masyarakat bahwa keluarga Apui sudah lama pindah ke daerah Kutai Timur tetapi tepatnya di mana dan penyebabnya apa, mereka tidak dapat menjelaskan. Informasi yang saya peroleh dari seorang yang mengantar saya ke Pampang bahwa di Kutai Timur, tepatnya di daerah

kecamatan Sangata telah dibuka kampung wisata TNK (Taman Nasional Kutai) dan orang-orang Kenyah direlokasikan di sebuah tempat yang di namakan Rindang Benua. Jika keterangan itu benar kemungkinan bukan hanya Apui tetapi ada beberapa warga Kenyah dari Pampang yang dipindahkan kesana untuk kepentingan kampung wisata tersebut.

Tumbang Lahang (2013)

Pada bulan Juli 2013 saya bersama tiga mahasiswa jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta (Widya, Anamira, Daniel) melanjutkan perjalanan ke desa Tumbang Lahang, kecamatan Katingan Tengah, kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Mereka menyebut nama sukunya sebagai kelompok Dayak Ot Marikit dan satu rumpun dengan Ot Siau, Ot Mondai, Ot Pari-pari dan Ot Olong. Kemungkinan mereka merupakan sub suku Ot Danum yang masih banyak kita jumpai di daerah hulu sungai Katingan dan Kahayan. Pada bagian ini saya berikan contoh perbandingan bahasa Ot Marikit dengan bahasa Ngaju seperti berikut :

No	Bahasa Katingan / Ot Marikit	Bahasa Ngaju	Bahasa Indonesia
1	<i>Aku/ nyaku</i>	<i>Aku</i>	Saya
2	<i>Ikau</i>	<i>Ikau</i>	Anda
3	<i>Ita</i>	<i>Itah</i>	Kita
4	<i>Ikei</i>	<i>Ikei</i>	Kami
5	<i>Ise</i>	<i>Ewen</i>	Mereka
6	<i>Kuman</i>	<i>Kuman</i>	Makan
7	<i>Mihup</i>	<i>Mihup</i>	Minum
8	<i>Heam ati</i>	<i>Dia atun</i>	Tidak ada
9	<i>Nihau</i>	<i>Nihau</i>	Hilang / meninggal
10	<i>Bakena/ baling</i>	<i>Bakena/ baling</i>	Cantik / tampan
11	<i>Lamus</i>	<i>Bahalap</i>	Bagus
12	<i>Arak</i>	<i>Kilau</i>	Seperti

13	<i>Tonis</i>	<i>Banyem</i>	Diam
14	<i>Melai/ ngundong</i>	<i>Melai</i>	Tempat tinggal
15	<i>Nganih</i>	<i>Kanih</i>	Di sana
16	<i>Ituh/ itun</i>	<i>Hetuh</i>	Di sini
17	<i>Kecu</i>	<i>Kejau</i>	Jauh
18	<i>Takep</i>	<i>Takep</i>	Dekat
19	<i>Ngina</i>	<i>Ingkes</i>	Simpan

Saat kami melakukan penelitian kebetulan salah seorang tim adalah mahasiswa penduduk asli suku Dayak Ot Marikit dari desa Tumbang Lahang sehingga banyak membantu dalam komunikasi dan pengumpulan data. Salah satu orang dari tim kami adalah pengajar pada jurusan musik bernama Ayu Tresna Yunita, tetapi ia mengurungkan niatnya dalam misi itu karena merasa dirinya merupakan keturunan darah Madura, sehingga ia merasa takut dengan peristiwa perang suku yang pernah terjadi beberapa tahun yang lalu. Meskipun situasi sekarang sudah aman dan tidak ada perang suku, namun demikian cerita perang suku yang membawa banyak korban tersebut masih sering diceritakan oleh masyarakat, baik di sekitar daerah Sampit, Tumbang Samba, maupun di daerah-daerah lain di Kalimantan Tengah.

Kedatangan kami disambut baik oleh keluarga Yulius Titus Nuhan, orangtua dari mahasiswa yang bernama Daniel Nuhan. Lalu kami diizinkan untuk tinggal beberapa hari di rumahnya. Sebuah tradisi menerima tamu orang asing, sebelum makan malam mereka mengadakan upacara *tampung tawar* untuk menyambut kedatangan kami dengan maksud agar diberikan keselamatan dan tidak diganggu oleh roh jahat di sekitar kampung tersebut. Beras, telur ayam mentah, dan potongan jenis tumbuhan tertentu sudah disiapkan di ruangan paling depan yang diberi alas karpet plastik. Saya diminta duduk dengan kedua telapak tangan diletakan terlentang di atas lutut. Setelah Yulius membaca mantera, kemudian mengambil beras di taburkan di kepala saya dan ibu jari dimasukkan dalam telur yang sudah dipecah. Kemudian cairan dari telur tersebut ditempelkan ke dahi saya dan diikuti oleh anggota keluarga yang lain.



Penyeberangan Sungai Samba menuju Tumbang Manggu
30 Juli 2013

Setelah kami selesai makan malam, tidak lama kemudian datang beberapa orang tetangga termasuk kepala desa. Salah satu orang dari mereka datang belakangan dan membawa beberapa kantong plastik berisikan benda cair. Ternyata ia membawa beberapa liter tuak yang sengaja disiapkan untuk menyambut kedatangan kami. Masyarakat yang berkumpul pada malam itu ternyata para seniman yang terdiri dari pemain kecapi, rebab, penyanyi, dan penari yang sudah berusia lanjut. Suasana menjadi ramai penuh canda sambil menikmati minuman tuak dan makanan kecil yang telah disiapkan. Saya duduk bersebelahan dengan kepala desa yang masih relatif muda (mungkin kira-kira berusia 45 tahun). Sambil berbincang-bincang ia meracik daun sirih kemudian dikunyahnya seperti ibu-ibu yang lain.

Malam itu kami disuguhkan beberapa jenis nyanyian, yaitu *sansana* dan ensambel musik *karungut* yang memberikan suasana khas. Acara berlangsung penuh keakraban sampai larut malam. Nyanyian karungut yang dilantunkan secara bergantian terdengar sangat khas dan berbeda dengan nyanyian yang pernah saya dengar di daerah Kalimantan Timur. Malam semakin larut, musik tetap mengalun dan tarian dari para partisipan tetap tegak melangkahkan kaki sambil meliukan tubuh seolah-olah tidak mengenal lelah. Saya ikut menari menirukan langkah kaki mereka. Sese kali saya melihat beberapa orang menenggak tuak hingga terlihat mabuk. Setelah malam mulai larut kekacauan terjadi ketika seorang perempuan kira-kira berumur 40 tahun berperilaku dan

berbicara aneh. Hal tersebut membuat kami takut. Sebenarnya perempuan itu tidak diundang dalam acara tersebut, dengan alasan kebiasaan mabuk dan membuat kekacauan. Hampir semua orang marah dengan perilakunya, sehingga mereka mengusirnya dari rumah keluarga Yulius. Acara pertunjukan dihentikan dan beberapa orang berusaha mengeluarkan dari dalam ruangan pesta dan mengantarnya pulang. Sebagian lainnya masih berbincang membicarakan perempuan yang dianggap aneh tadi.

Masyarakat di Tumbang Lahang nampaknya sangat senang dan terbuka menyambut kedatangan kami. Hal ini terbukti dari tiga kali undangan pesta dengan mempertunjukan nyanyian *sansana*, *karungut*, dan tari hiburan (*manasai*) yang diiringi dengan dua alat musik kecapi dan satu buah rebab. Sayangnya dalam beberapa acara tersebut tidak pernah saya jumpai para muda mudi yang terlibat, baik sebagai penari maupun pemusik kecuali Daniel (mahasiswa) serta kedua adiknya yang masih duduk di sekolah menengah dan sekolah dasar. Menurut masyarakat setempat seperti yang disampaikan Yulius, bahwa banyak dari para muda-mudi belajar di kota, sehingga jika tidak ada libur panjang maka mereka akan sangat jarang untuk pulang ke rumah. Sebenarnya, ketika pagi hari saya melihat banyak anak-anak remaja yang berseragam SMA lewat di depan rumah. Mungkin bukan karena mereka belajar di kota seperti yang dikatakan informan, tetapi mereka kurang tertarik dengan musik nyanyian *karungut* dan jenis nyanyian tradisi lainnya. Kurangnya penggarapan beberapa jenis nyanyian dan musik instrument lain membuat kesan monoton dan kurang menarik minat para remaja di daerah tersebut. Seperti yang dikatakan oleh kepala desa Tumbang Lahang bahwa kesenian daerahnya hanya disukai oleh para generasi tua saja, anak-anak muda biasanya lebih suka musik populer. Sebenarnya dia ingin adanya pembinaan dan penggarapan musik dan kesenian yang lain dari pemerintah agar dapat menarik simpati para generasi muda untuk mempelajari musik dan keseniannya sendiri.



Tarian manasai di rumah Yulius Titus Nuhan
28 Juli 2013



musik karungut saat mengiringi tarian manasai
di rumah kepala desa
30 Juli 2013

Bab 3

MUSIK SUKU DAYAK

Pengelompokan jenis musik di Kalimantan terbagi atas dua perspektif, yakni perspektif dari masyarakat dayak, dan perspektif masyarakat non dayak yang tinggal di Kalimantan. Bagi masyarakat non dayak pengelompokan musik dibedakan menjadi: musik 'Pedalaman', musik Melayu, musik 'Pinggiran' (pesisir). Hal ini nampaknya menjadi sebuah kebingungan tersendiri dalam memberikan istilah pada peta musik etnis di Kalimantan. Bahkan hal ini sering menjadi perdebatan yang belum terselesaikan. Secara konsisten, tentunya akan lebih indah jika kita memberikan istilah musik tersebut ke dalam tiga kategori, yakni: musik Dayak, musik Melayu dan musik yang dibawa oleh masyarakat pendatang. Biasanya masyarakat pendatang berasal dari etnis Jawa, Sunda, Bugis, Makassar, dan sebagainya. Kemudian dari tiga kelompok besar tersebut akan terbagi lagi menjadi sub-sub kecil, seperti: musik Dayak Kenyah, musik Dayak Kayan, Musik Dayak Ngaju, musik Dayak Punan, musik Dayak Iban, musik Melayu Kutai, musik Melayu Banjar, dan sebagainya. Dalam buku ini, saya tidak menggunakan istilah musik pedalaman (walaupun yang dimaksud musik pedalaman mengarah pada musik Dayak), melainkan menggunakan istilah musik Dayak atau musik suku Dayak.

Berbicara tentang musik tradisional suku Dayak di Kalimantan tentu saja tidak mudah, karena banyak jenis musik yang memberikan ciri masing-masing suku sehingga muncul perbedaan, kemiripan, dan kesamaan, yang sangat sulit diprediksi sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal, bahwa dalam buku ini hanya akan membahas jenis musik dalam tradisi suku Dayak di Kalimantan atas hasil pengamatan saya selama kurang lebih 20 tahun. Oleh karena keterbatasan saya mengakses alat musik secara keseluruhan, maka dimungkinkan beberapa jenis musik belum sempat diulas dalam buku ini, sehingga perlu penelitian lanjutan demi melengkapi tulisan dalam buku selanjutnya.

Menurut bentuk penyajian, instrumen musik tradisional suku Dayak di Kalimantan dibedakan menjadi dua, yaitu disajikan secara ensambel seperti: gong dan kecapi *karungut*, kemudian yang disajikan secara tunggal seperti: *tong*, *betung* (*sapek*

leto), *silingut*, *kedire* dan lain sebagainya. Selain musik instrumental suku Dayak juga memiliki jenis musik vokal atau nyanyian yang terdiri dari dua jenis, yaitu nyanyian ritual dan nyanyian yang bersifat hiburan. Ensambel gong merupakan salah satu jenis musik yang sangat familiar di kalangan suku Dayak, baik di Kalimantan Timur, Barat maupun Tengah.

Musik Instrumental

1. Ensambel Gong

Di dusun Saripoi kecamatan Tanah Siang, saya dipertunjukkan sebuah permainan alat musik perkusi melodi jenis *bonang* Jawa yang berjumlah lima buah, tersusun satu deret mirip dengan susunan alat musik *talempong* Minang di Sumatra Barat. Mereka menamakan alat musik tersebut dengan *kanong* atau *kangkanong*. Seorang pemain *kanong* yang masih relatif muda (kira-kira berumur 20 tahun) memainkan beberapa lagu dengan sangat baik tanpa melihat notasi. Orang-orang yang ada di tempat itu pun ikut berpartisipasi merespon bunyi *kanong*, ada yang main gendang, menari, dan sekali-kali ada yang memberikan semangat dengan teriakan suara yang khas. Sebenarnya mereka merasa bangga memiliki kesenian tersebut, hal itu nampak dari sikap antusias mereka ketika mempertunjukkan musik ini kepada orang asing atau pendatang yang ingin menyaksikannya. Menurut mereka seperti yang disampaikan oleh Thomas, bahwa musik *kanong* sangat jarang dimainkan dengan alasan sebagian masyarakat lebih menyukai musik-musik pop atau dangdut. Kebanyakan mereka masih mau mendengar tetapi sangat jarang yang mau belajar. Di kampung itu tinggal dua orang yang bisa bermain alat musik *kanong* secara baik, salah satu dari pemainnya adalah anak muda yang belajar dari orang tuanya. Alat musik *kanong* dimainkan bersama alat musik yang lain seperti gendang dan gong yang berjumlah satu sampai lima buah (tergantung dari jumlah yang dimiliki masyarakat).

Alat musik gong atau yang dikenal dengan nama *garantung* tersebut sangat familiar di kalangan masyarakat pedalaman, baik di Kalimantan Tengah, Timur, Selatan maupun Kalimantan Barat. Sebagian besar masyarakat Dayak berkeyakinan bahwa gong merupakan alat musik yang sangat penting, dan bagian dari kehidupan masyarakat. Hal

tersebut dapat dilihat dari fungsi gong yang digunakan dalam berbagai acara seperti: upacara adat, hukum adat, kesenian, baik yang bersifat ritual maupun hiburan. Seperti kita ketahui bahwa gong tidak pernah dibuat di Kalimantan, tetapi gong banyak kita jumpai sampai di daerah-daerah pedalaman. Oleh karena itu, pada bagian ini saya akan membahas musik gong yang ada di dalam tradisi suku Dayak di pedalaman Kalimantan secara umum.

a. Penyebaran Gong

Walaupun biji besi bersebaran di seluruh pelosok Kalimantan dan telah diketemukan pada sekitar tahun 600 SM, namun pengolahan biji besi hanya digunakan untuk membuat peralatan pertanian dan senjata tradisional. Kemungkinan teknologi pembuatan perunggu sebagai percampuran tembaga dengan timah putih belum dikenal oleh masyarakat. Di samping itu bahwa dalam beberapa catatan sejarah perkembangan kebudayaan perunggu tidak pernah menyentuh Kalimantan. Seperti yang ditulis oleh Koentjaraningrat, secara jelas bahwa kebudayaan perunggu yang dikenal berasal dari kebudayaan Mesopotamia pada 3000 tahun SM, kemudian menyebar ke Cina dan Vietnam pada 2000 tahun SM, yang akhirnya sampai ke wilayah Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan diketemukannya peninggalan alat-alat perunggu seperti nekara (genderang perunggu) di daerah Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Bali, Sangean Rote, Leti, Selayar, Kei dan Alor.³²

Persebaran gong di Kalimantan memiliki sejarah yang cukup panjang, atau paling tidak adanya hubungan dengan Cina dan kerajaan Majapahit. Jika melihat bentuk-bentuk gong di Kalimantan, maka dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis gong yang dibuat di Jawa, Filipina atau Cina. Gong bersisi tebal memiliki bentuk yang sama dengan gong yang dipakai dalam tradisi masyarakat Mindanau, Filipina Selatan, dan dikenal dengan nama *agung*. Gong bersisi tipis mempunyai kesamaan dengan *kempul* Jawa yang digunakan sampai sekarang, sedangkan gong datar tanpa *pencu* dan berukir naga sangat dimungkinkan dibawa ke Kalimantan oleh para pedagang dari Cina, bersama barang-barang lain seperti: tempayan, piring, dan barang porselen lainnya.

³² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Djembatan, 2010), 19.

Gong tanpa *pencu* yang disebut *boring-boring* (bahasa Pesguhan), dikenal dengan nama *tong gu* (Cina) yang masih digunakan sampai sekarang. Saya mengatakan bahwa gong didatangkan dari luar Kalimantan, hal ini disebabkan karena tidak pernah ditemukan tempat peleburan perunggu atau *besalen* (bahasa Jawa) di pulau ini. Gong-gong tersebut dimungkinkan didapatkan dengan cara barter, yaitu menukarkan dengan hasil tambang dan hasil hutan, seperti: emas, berlian, kayu gaharu, sarang burung, dan lain sebagainya.

Menurut cerita rakyat di Kalimantan Barat bahwa hubungan dengan kerajaan Majapahit diawali dengan perkawinan Prabu Jaya putra keturunan Majapahit yang mempersunting putri Dayang Putung (putri Junjung Buih), anak ketujuh dari pasangan suami istri Teruna Munang dan Teruna Moning. Dalam perkawinan tersebut, ia diberikan maskawin berupa satu kalung emas, satu perahu sepanjang tujuh *depa*, empatpuluh orang laki-laki dengan pasangannya, dan gamelan beserta gong.³³ Besar kemungkinan bahwa empatpuluh lelaki dari Jawa tersebut adalah para pemain gamelan yang dipersembahkan untuk calon mempelai wanita putri Dayang Putung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya instrumen gong, saron, dan *gamal* atau *kromong* (sejenis bonang Jawa berjumlah 5 buah). Di samping itu saya berani berkesimpulan bahwa istilah *tobah* yang biasa digunakan untuk menyebut gaya permainan gong di daerah Ketapang dan Sanggau adalah berasal dari kata '*tabuh*' dalam bahasa Jawa. Penggunaan istilah tersebut seperti misalnya *tobah* Pesaguan berarti gaya permainan daerah Pesaguan, *tobah* Mongko berarti gaya permainan daerah Mongko. Hal yang sama juga biasa digunakan dalam karawitan Jawa misalnya: tabuhan Jogja dan tabuhan Solo, yang diartikan sebagai permainan gaya Jogja dan permainan gaya Solo.

Persebaran gong di daerah-daerah pedalaman bisa dikatakan begitu cepat karena masyarakat sangat membutuhkan gong tersebut untuk keperluan upacara. Gong bukan hanya dianggap sebagai alat musik semata, melainkan sebagai suatu benda yang memiliki nilai religius. Hal ini dapat dibuktikan dari fungsi gong itu sendiri yang sering dipakai sebagai syarat utama dalam adat perkawinan, bayar adat, upacara kematian, dan lain sebagainya. Di samping itu bahwa gong juga digunakan sebagai musik hiburan

³³ J.U. Lontaan. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. (Jakarta: Bumi Restu Offset, 1975), 80.

dalam acara pesta adat, seperti: *gawai* (pesta panen), penyambutan tamu, dan pengiring tari-tarian.

Adanya hubungan dengan negara seperti: Serawak, Brunei, Filipina dan daerah kawasan Asia Tenggara yang lainnya sangat terlihat jelas pada kemiripan alat-alat musik, baik nama, bentuk, maupun cara memainkannya. Jenis alat musik tradisi suku Aoheng di hulu Mahakam yang dikenal dengan nama *gong kandhong* juga dikenal di beberapa daerah pedalaman, baik di Kalimantan Timur, Tengah, maupun Barat. Alat musik *gong kandong* mempunyai ukuran garis tengah sekitar 22 cm, dan disusun satu deret. Menurut mereka, hal seperti itu masih terlihat sekitar tahun 1970-an, tetapi sekarang sudah tidak terjadi lagi. Hal tersebut terjadi dengan beberapa kemungkinan, seperti: dibawa sanak keluarga keluar daerah, atau dibeli para pedagang barang antik untuk diperjual-belikan. Jenis alat musik tersebut juga saya temukan di daerah Kalimantan Tengah yang dikenal dengan nama *kangkanong* atau *kanong*. Di dalam tradisi masyarakat Dayak Ngaju dan Siang di Kalimantan Tengah, mereka biasa memainkan *kanong* sebagai pembawa melodi.



Gong koleksi keluarga Belariq
di Long Kerioq 1994



Gong koleksi salah satu warga
di Tumbang Samba 2013

Keberadaan gong tidaklah lengkap seperti di dalam gamelan Jawa, tetapi jumlah gong tergantung dari kemampuan masing-masing orang atau kelompok. Misalnya ada keluarga yang memiliki sepuluh buah gong atau lebih, tetapi banyak juga yang hanya memiliki satu atau dua gong saja. Hal ini disebabkan karena bagi keluarga yang memiliki anak laki-laki nantinya akan diberikan gong oleh orangtuanya sebagai syarat perkawinan (*maskawin*) kepada calon istri. Masing-masing suku terkadang memiliki nama panggilan tersendiri untuk menyebut alat musik gong dan *kanong*, misalnya suku Dayak di Kalimantan Barat memberikan istilah *agung*, *ogong*, *ogung*, *tawak*, *ketawak*, dan di Kalimantan Tengah khususnya suku Ngaju memberikan istilah *garantung*. Sedangkan alat musik *kanong* (Ngaju), masyarakat di Ketapang Kalimantan Barat menyebut dengan istilah *gamal* atau *kelintang*, sedangkan suku Dayak Kancing di Sanggau, Kalimantan Barat memberikan nama kromong sama dengan nama jenis alat musik gambang kromong di Betawi.

b. Bentuk Penyajian

Gong merupakan salah satu jenis alat musik perkusi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Gong dimainkan sebagai pengiring teater dan tari-tarian, tetapi turut dimainkan dalam upacara-upacara religius, seperti: upacara *tiwah*, *nganjan*, dan mengiringi perjalanan roh pada saat upacara kematian. Pada waktu

mengiringi orang yang meninggal biasanya dimainkan pada waktu malam hari, di saat jenazah masih di dalam rumah, dan cukup menggunakan satu buah gong. Di samping itu bunyi gong tersebut berfungsi sebagai pemberitahuan kepada sanak saudara dan tetangga di luar kampung bahwa di rumah tersebut terdapat keluarga yang meninggal. Hal tersebut mengingatkan kita pada tahun 1970an, khususnya pada tradisi masyarakat Jawa ketika terdapat orang yang meninggal di mana selalu membunyikan kentongan kayu dengan lagu atau motif *dara muluk* sebanyak tiga kali. Namun setelah masuknya listrik di pelosok desa, lalu kemajuan teknologi semakin marak dengan penggunaan *sound system*, maka suara kentongan sudah tidak pernah digunakan lagi.

Permainan gong biasanya disesuaikan dengan jumlah gong yang dimiliki, misalnya sekelompok suku tertentu hanya memiliki dua atau tiga gong sehingga cukup dimainkan dua atau tiga orang, tetapi bagi kelompok suku yang memiliki sepuluh gong tentunya akan dimainkan oleh sepuluh orang, dan seterusnya. Gong dimainkan dengan pola-pola pukulan yang sangat sederhana, seperti dalam permainan *gejog lesung* di Jawa atau dalam bahasa daerah disebut *tingkak-meningkak* (bergantian dan saling mengisi). Adapun sebagai pengisi permainan melodi yakni dengan digunakan alat musik *kanong* atau *gamal* yang berjumlah empat sampai enam buah. Alat musik tersebut juga dikenal di daerah Sanggau yang dinamakan *kyomong* kemudian masyarakat di Kalimantan Timur menyebutnya *kelintang*. Gong, gendang *katambung* dan *kangkanong* merupakan satu kesatuan ensambel yang tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam musik-musik hiburan penggunaan ketiga alat musik tersebut pasti ada. Penambahan instrumen lain dalam permainan gong hanya dapat dijumpai di daerah Kalimantan Barat, khususnya di daerah Ketapang dan Sanggau. Mereka menambahkan alat musik saron dua bilah tetapi tidak dimainkan seperti saron di Jawa, melainkan dimainkan seperti permainan *ceng-ceng* Bali atau *kecrek* Jawa. Ada kemungkinan bahwa saron di daerah Ketapang adalah bentuk pengaruh dari alat musik saron yang ada dalam gamelan Jawa. Musik ensambel gong yang dikenal dengan nama *begamal* dalam masyarakat Dayak Kancing di Sanggau, Kalimantan Barat, nampaknya memiliki nama dan jumlah instrumen yang berbeda. Mereka menggunakan beberapa instrumen gong dari berbagai ukuran yang dinamakan: *kromong*, *ogong*, *ketawak*, *bobonih*, *genterai*, saron dan gendang.

Berikut beberapa istilah instrument musik *kangkanong* di Kalimantan dan sekitarnya:

No	Istilah yang digunakan	Asal daerah
1	<i>Kanong</i> atau <i>kangkanong</i>	Kalimantan Tengah (suku Ngaju)
2	<i>Gamal</i> atau <i>kelintang</i>	Ketapang Kalimantan Barat
3	<i>Kyomong</i>	Sanggau Kalimantan Barat
4	<i>Kelentang</i>	Kalimantan Timur (suku Benuaq)
5	<i>Kulintang</i>	Mindanao (Filipina)
6	<i>Kulintang</i>	Sulawesi Utara
7	<i>Gong kandong</i>	Kalimantan Timur (suku Aoheng)



Kanong dan gong dalam kondisi baru (dibuat di Jawa)



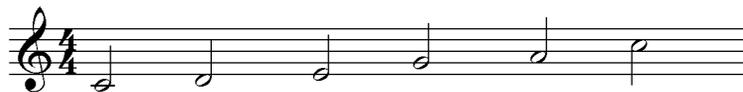
Kelintangan di Lamin Bontang

c. Tangga Nada

Banyak jenis alat musik *kanong* atau *kelintangan* di beberapa daerah pedalaman yang sangat sulit dilacak tangganadanya karena kebanyakan kondisi alat musik tersebut sudah berubah atau bahkan sudah rusak. Namun demikian mereka masih menggunakan alat musik tersebut dengan kondisi apa adanya, seperti yang pernah saya jumpai di beberapa sanggar seni di daerah Bontang Kalimantan Timur. Ironisnya beberapa orang pemain *kelintangan* yang saya jumpai tidak mengerti nada-nada yang mereka mainkan. Susunan pencon pada *kelintangan* tidak berurutan dari nada rendah ke nada tinggi seperti alat musik pada umumnya. Tidak jarang pula dalam satu set *kelintangan* ada dua nada yang sama dan dua nada hilang sehingga susunan nada melompat sangat jauh.

Pada dasarnya *kelintangan* menggunakan tangga nada pentatonik *anhemitonik*, yaitu lima nada dengan jarak utuh atau tanpa menggunakan jarak nada setengah mirip tangga nada slendro diatonis yang sering disebut slendro Cina. Sedangkan masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah menggunakan dua buah tangga nada, yaitu pentatonik *hemitonik* dan pentatonik *anhemitonik* mirip seperti dalam gamelan Jawa yang dikenal sebagai tangga nada pelog dan slendro.³⁴

Pentanonik Anhemitonik



Pentanonik Hemitonik



Tangga nada pentatonik *anhemitonik* dan pentatonik *hemitonik* dapat dilihat pada susunan nada dalam alat musik *kanong* atau *kangkanong*. Tangga nada yang digunakan dalam alat musik gong atau *garantung* yang masih lengkap berjumlah 5 buah seperti yang saya temukan di daerah Tumbang Lahang adalah: A-C-D-E-G. Sebagian

³⁴ Bandingkan dengan William P. Malm. *Music Cultures of the Pacific, the Near East and Asia*. (New Jersey: Prentice Hall Engle Wood Cliffs, 1976), 24.

masyarakat di Kalimantan tengah memberikan nama berdasarkan urutan nada tersebut, seperti: *gong papan* adalah gong paling besar bernada A, *garantung lisung* adalah gong yang berukuran sedang bernada C dan D, *garantung tantawak* adalah gong yang berukuran lebih kecil dan bernada E dan G, kemudian *garantung bandih* adalah gong paling kecil dan bernada tinggi seperti *bende* di Jawa. Mungkin sekali istilah *bandih*, *bende* (Jawa), *bebandil* (Filipina), dan *bondi* di Kalimantan Barat memiliki rumpun yang sama. Hal tersebut didukung dengan adanya cerita masyarakat yang masih dipercaya hingga kini, bahwa gong merupakan alat musik dari peninggalan zaman kerajaan Majapahit. Zaman dahulu bahwa *bandih* juga biasa digunakan dalam acara ritual memanggil burung elang oleh kelompok masyarakat di Apokayan, mereka membaca mantra dan membunyikan *bandih*, kemudian saat elang datang mereka memberikan persembahan berupa makanan anak ayam yang masih hidup kepadanya.

d. Jenis Lagu-lagu

Lagu-lagu yang bersifat hiburan biasanya dimainkan dalam acara-acara pesta *gawai*, perkawinan, penyambutan tamu dan lain sebagainya. Tidak jarang pula bahwa lagu-lagu tersebut diikuti tari-tarian, khususnya dalam acara pesta *gawai* atau pesta panen yang biasanya dilaksanakan sekali dalam satu tahun sebagai ucapan rasa syukur kepada Sanghyang atau dewa yang telah memberikan hasil panen yang melimpah. Suku Ngaju di Kalimantan Tengah memiliki beberapa motif permainan yang dibagi menjadi tiga, yaitu: pola pukulan *nyamba* untuk mengiringi *nganjan* (tarian), pola pukulan *nasai* untuk mengiringi tarian *manasai*, dan pola pukulan *bamba* untuk mengiringi upacara ritual kematian. Biasanya permainan alat musik gong tidak disertai dengan vokal kecuali pada jenis lagu *begoleng* dalam tradisi suku Kancing di Kalimantan Barat. Mereka menggunakan satu gendang dan satu buah gong untuk mengiringi lagu nyanyian tersebut. Berikut ini contoh melodi yang biasa dimainkan dalam instrument *kanong* atau *kulintang* di Kalimantan Tengah:

1. Deder

Musical score for '1. Deder' featuring three instruments: Kangkanong, Gong, and Gendeng. The score is in 4/4 time. The Kangkanong part is written in treble clef and consists of a continuous eighth-note melody. The Gong part is written in bass clef and consists of a steady quarter-note accompaniment. The Gendeng part is written in a five-line staff with a double bar line at the beginning and consists of a rhythmic pattern of eighth notes and rests.

2. Menampak Bakah

Musical score for '2. Menampak Bakah' featuring three instruments: Kng, Gong, and Gdg. The score is in 4/4 time. The Kng part is written in treble clef and starts with a measure rest followed by a melody of eighth notes. The Gong part is written in bass clef and consists of a steady quarter-note accompaniment. The Gdg part is written in a five-line staff with a double bar line at the beginning and consists of a rhythmic pattern of eighth notes and rests.

Giring-giring

Musical score for 'Giring-giring' consisting of two staves of music in 2/4 time. The first staff begins with a measure rest followed by a melody of eighth notes. The second staff begins with a measure rest followed by a melody of eighth notes, ending with a double bar line.

Ngenyah

Musical score for 'Ngenyah' consisting of two staves of music in 2/4 time. The first staff begins with a measure rest followed by a melody of eighth notes. The second staff begins with a measure rest followed by a melody of eighth notes, ending with a double bar line.

Begamal Tobah Mongko

Musical score for Begamal Tobah Mongko, featuring five instruments: Kromong, Ketawak, Bobonih, Gentarai, and Gong. The score is in 4/4 time and consists of four measures. The Kromong part is written in a single staff with a treble clef and a key signature of one flat. The Ketawak, Bobonih, and Gentarai parts are written in a single staff with a double bar line and a key signature of one flat. The Gong part is written in a single staff with a double bar line and a key signature of one flat.

Begamal Tobah Laur

Musical score for Begamal Tobah Laur, featuring four instruments: Saron, Ketawak, Gong, and Gendang. The score is in 4/4 time and consists of four measures. The Saron part is written in a single staff with a treble clef and a key signature of one flat. The Ketawak part is written in a single staff with a treble clef and a key signature of one flat. The Gong part is written in a single staff with a double bar line and a key signature of one flat. The Gendang part is written in a single staff with a double bar line and a key signature of one flat.

2. *Sapek*

Alat musik *sapek* merupakan salah satu jenis alat musik petik yang sangat terkenal pada masyarakat Dayak Kenyah, Kayan, dan Iban, baik di Kalimantan Timur maupun di Kalimantan Barat. Pada awalnya *sapek* memiliki dua dawai seperti *sapek habae* yang pernah ada di daerah hulu sungai Mahakam atau *sambe* dalam tradisi suku Kenyah di Apokayan. Kemudian berkembang menjadi tiga dawai, bahkan belakangan ini justru ada yang menggunakan empat sampai lima dawai. *Sapek* biasanya dimainkan oleh seorang pria, sehingga jarang kita temukan pemain *sapek* wanita sampai saat ini. Bahkan menurut sebagian masyarakat beranggapan bahwa wanita yang memainkan *sapek* akan dikutuk dewa sehingga payudaranya akan memanjang atau akan menjadi

lelaki. Hal tersebut juga terjadi pada beberapa suku Dayak di daerah Serawak Malaysia, seperti yang saya kutip dalam *The Serawak Musium Journal* sebagai berikut:

*Nevertheless, many Kayan say that if woman plays tehe sapek, her breasts will grow long,...The Kenyah, however, generally consider the idea of a woman playing the sapek to be ridiculous...a man has two possessions, his sapek and penis. The same statemen has also been made by the Kenyah Badang at Long Dungan in Belaga, Serawak.*³⁵

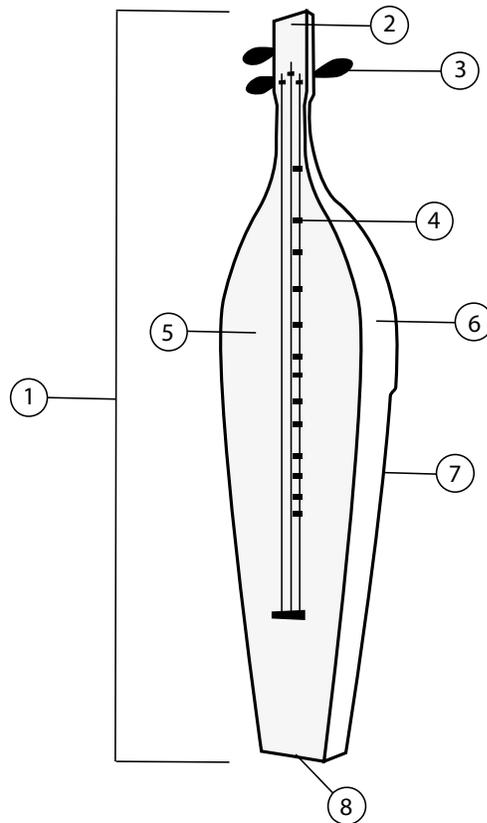
Dari kalimat tersebut menyatakan bahwa seorang lelaki memiliki dua harta yang sangat berharga, yaitu *sapek* dan penis. Hal ini kiranya akan memberikan gambaran yang jelas bahwa alat musik *sapek* hanya dimiliki oleh kaum lelaki. Para kaum wanita hanya boleh memainkan alat musik *sapek leto*.

Di daerah lain seperti daerah Mentarang dan Apokayan menyebut *sapek leto* dengan nama *lutung* atau *betung (tube zither)*. Alat musik *sapek leto* merupakan jenis alat musik petik tiga dawai yang terbuat dari tabung bambu. Alat musik tersebut juga dikenal di daerah lain, seperti di Jawa dinamakan *gumbeng*, sedangkan di Filipina disebut *kulibit*. Namun demikian, sekarang ini jenis alat musik tersebut sudah jarang dijumpai lagi, baik di daerah Kalimantan maupun Jawa. Sepertinya hanya Dusun Beji, Gunung Kidul Yogyakarta, satu-satunya yang tersisa dari pembuat alat musik tersebut. Mereka menamakan alat musik *gumbeng* yang biasa dipadukan dengan alat musik *rinding* sehingga dikenal dengan nama musik *rinding gumbeng*.

Secara organologi bahwa instrumen *sapek* termasuk jenis instrumen *chordophone* yang berbentuk seperti dayung. Bahan untuk membuat *sapek* adalah: kayu *aro* atau *adau (Cephalomappa)*, kayu Marong dan kayu Pelantan yang banyak ditemukan di daerah-daerah hutan di Kalimantan. Namun belakangan ini banyak jenis kayu lain yang dipakai untuk membuat *sapek*, seperti kayu angka, *sana keling*, *pule*, dan lain sebagainya. Bahan kayu tersebut dipergunakan karena telah teruji kualitas keawetan, lebih ringan, tidak mudah patah, dan memiliki kualitas akustik yang baik. Ukuran *sapek* sangat bervariasi, dari ukuran panjang 120 cm-150 cm, lebar ujung

³⁵ Virginia K Gorkinski, *Some Insights Into The Sape Playing*, dalam *The Serawak Museum Journal* Vol XXXIX, 1988, 82.

bawah 20 cm sampai 28 cm, dan ketebalan 10 cm – 15 cm. Dalam penyebutannya, saya menemukan perbedaan sebutan di antara daerah yang satu dengan daerah lainnya, seperti: *sape*, *saviek*, *sampek*, *sambe*, dan kemungkinan masih ada istilah lain yang belum pernah saya ketemukan. Nama-nama bagian *sapek* dapat dilihat sebagai berikut:



Keterangan :

1. Oso/Usa Sape
2. Ole'
3. Ovo
4. Enten Sape
5. Batek Sape
6. Teya,ang Sape
7. Bepen Sape
8. Kep abe'k

Di bawah ini saya tampilkan beberapa istilah yang digunakan oleh kedua suku Kenyah Umaq Jalan, sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|--|
| <i>Adau</i> | : jenis kayu yang biasa digunakan untuk membuat <i>sapek</i> |
| <i>Indaq/ dak gan</i> | : teknik bermain <i>ostinato/ drone</i> dalam melodi lagu <i>sapek</i> |
| <i>Udep/ kelulut</i> | : sarang semut yang biasa digunakan untuk menempel <i>fret</i> |
| <i>Nden</i> | : <i>fret sapek</i> |
| <i>Uweng</i> | : <i>tuning peg</i> |
| <i>Laba/ ting</i> | : dawai <i>sapek</i> |
| <i>Laba kedua/ ting gan</i> | : dawai tengah |
| <i>Laba nden/ ting kiep</i> | : senar |

Lagu-lagu yang dimainkan dalam alat musik *sapek* biasanya menggunakan dua tangga nada yaitu pentatonik *anhemitonik* dan pentatonik *hemitonik*. Pentatonik *anhemitonik* memiliki interval yang sama persis seperti yang digunakan dalam musik *kelintang* atau *kanong*, dan beberapa nyanyian hiburan, tetapi untuk pentatonik *hemitonik*. *Sapek* memiliki interval yang sedikit berbeda dengan yang digunakan pada permainan *kelintang* (lagu *ngenyah*). Demikian perbandingan antara dua jenis interval dalam tangga nada pentatonik *hemitonik* sebagai berikut:



Pentatonik hemitonik pada instrumen *sapek*

Pentatonik Hemitonik



Pentatonik hemitonik pada instrumen *kanong* atau *kelintang*

Pentatonik Anhemitonik

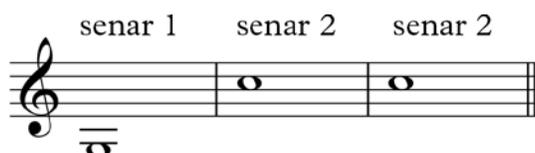


Pentatonik anhemitonik pada *sapek* dan *kanong*

Dua tangga nada dalam instrumen *sapek* memiliki fungsi yang berbeda, pentatonik *anhemitonik* biasanya dimainkan untuk jenis lagu-lagu yang bersifat gembira, lincah dan suka cita, sedangkan tangga nada pentatonik *hemitonik* biasanya dimainkan untuk jenis lagu yang lebih bersifat sedih, haru, rindu dan sepi. Jenis lagu yang dimainkan dalam tanggana pentatonik *hemitonik* banyak kita jumpai pada suku Dayak Kayan, Mbaluh, dan Heban atau Iban di daerah Kalimantan Barat dan Serawak.

Berikut di bawah ini diberikan contoh interval dawai atau senar *sapek* yang berjumlah tiga, diurutkan dari senar paling atas dan tengah sebagai *drone* (dengung) yang berfungsi sebagai *rhythm*, dan senar paling bawah (ketiga) sebagai melodi.

Kadang-kadang ada yang menggunakan empat sampai enam dawai untuk kepentingan sebuah komposisi atau menurut kebutuhan seorang pemain. Hal ini merupakan pengembangan baru yang berlainan dengan sistem permainan tradisional.



Interval dawai *sapek*

Dot Diot

Intro

Melodi

Ritme

5

Mel

Rit

8

Mel

Rit

Notasi di atas merupakan bentuk melodi dasar lagu dot diot yang ditulis belum menggunakan ornamentasi. Namun tentu saja agak berbeda jika dibanding dengan permainan yang sebenarnya. Perbedaan terletak pada ornamentasi masing-masing pemain seperti misalnya menggunakan ornamentasi: *morden*, *aciacatura* (acc), *appoggiatura* (apg), maupun *gropetto*.



Apui seorang pemain *sapek* di Pampang

3. *Kacapi*

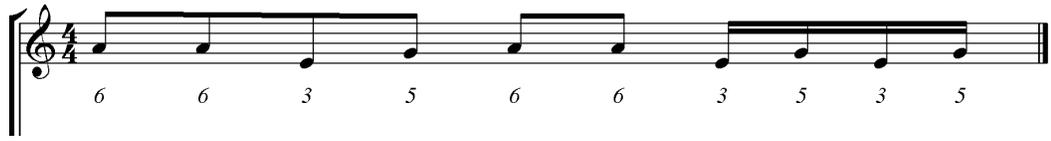
Kacapi merupakan alat musik petik yang memiliki dua sampai tiga dawai, dan terbuat dari kayu *Hanjalutung* (bahasa Ngaju) atau *nyolitung* (bahasa Siang), sejenis kayu *waru lengis* (Jawa). Alasan pemilihan kayu *hanjalutung* untuk alat musik kacapi disebabkan karena masyarakat menganggap kayu tersebut tahan (kuat) dengan hama, tidak mudah patah, dan sangat ringan. Pemilihan bahan kayu yang ideal adalah kayu yang tua, lurus dan tidak cacat atau retak. Ukuran kacapi berkisar antara: panjang 100 centimeter dan lebar bagian bawah 12 centimeter. Alat musik kacapi biasanya dimainkan berpasangan, yaitu terdiri dari dua orang pemain. Biasanya musik *karungut* dalam tradisi masyarakat Ngaju di Kalimantan Tengah menambahkan satu alat musik gesek yang dinamakan rebab, dan suling empat lubang. Sepasang kacapi terdiri dari dua jenis, yaitu: kacapi berdawai tiga yang memainkan lagu pokok, disebut sebagai (kacapi 1); dan kacapi berdawai dua sebagai pengisi yang disebut sebagai (kacapi 2). Adapun jarak nada pada dawai kacapi, sebagai berikut:



Jarak nada kacapi 2 dawai



Jarak nada kacapi 3 dawai



Notasi melodi kacapi 2



Notasi melodi kacapi 1



Sepasang kacapi di kampung Tumbang Lahang



Kacapi motif dibuat di Jawa



Edo (14 tahun) sedang belajar kacapi



Pertunjukan musik *karungut* di Tumbang Lahang

Teknik permainan kacapi dapat dikatakan lebih sederhana jika dibanding *sapek*. Hal tersebut terjadi karena jarang sekali permainan kacapi yang menggunakan oranamentasi-ornamentasi yang lain kecuali *aciiacatura* (acc). Di samping itu, dalam memainkan kacapi hanya menggunakan satu posisi dengan jangkauan satu oktaf, sehingga tidak ada perpindahan posisi, baik ke atas maupun ke bawah seperti yang dimainkan dalam instrument *sapek*.

4. *Rebab*

Rebab merupakan salah satu instrumen gesek tradisional di suku Dayak Ot Marikit, di Kalimantan Tengah. Sejarah *rebab* di Kalimantan Tengah sampai sekarang belum diketahui secara pasti, apakah pengaruh Cina atau pengaruh dari rebab Melayu atau Jawa. *Rebab* berbentuk seperti alat musik gesek berdawai dua yang dinamakan *erhu* (China) atau *tehyan* (Betawi). Bentuk dari tubuh *rebab* menggunakan tempurung kelapa yang lebih mirip seperti *tehyan* Betawi. Kedua alat musik tersebut hanya berbeda di bagian membran. Membran pada *tehyan* menggunakan kayu tipis atau triplek, tetapi membran pada *rebab* menggunakan kulit ular seperti *Erhu* (China), atau *Sansing* (Okinawa). *Rebab* berukuran panjang sekitar 75 cm dan besar tempurung sangat relatif, namun biasanya dicari bahan tempurung yang paling besar sehingga akan menghasilkan suara yang lebih merdu. Sangat dimungkinkan bahwa rebab terpengaruh dari alat musik *Erhu* dari China. Saya mengatakan demikian karena mempertimbangkan dari bentuk dan tangga nada yang digunakan. Istilah rebab sangat dimungkinkan sama dengan istilah

yang digunakan dalam gamelan Jawa, Sunda, Bali maupun masyarakat Melayu, yang berasal dari kata *arbab* yang dikenal di Timur Tengah.



Rebab (Kalimantan Tengah)



Tehyan (Betawi)



Erhu (China)

Pola permainan melodi rebab tidak jauh berbeda dengan permainan kecapi. Dapat dikatakan permainannya sangat sederhana, karena tidak ada perpindahan posisi dan masing-masing jari hanya memiliki satu fungsi. Rebab menggunakan dua dawai dengan jarak nada 6 (*la*) dan 3 (*mi*).



Bagian membran *rebab*



Bagian kepala *rebab*



Penggesek *rebab*

Adapun contoh pola melodi rebab dalam tradisi suku Dayak Marikit di kampung Tumbang Lahang adalah seperti tersebut:



Jarak nada dawai *rebab*



Melodi *rebab*

5. *Keroni Burong*

Keroni Burong merupakan jenis alat musik tiup yang menggunakan enam buah pipa bambu. Dipasangkan *reed* pada setiap ujungnya kemudian dimasukan dalam sebuah resonansi dari bahan labu putih. Untuk membuat *keroni burong* digunakan labu putih (*cucurbitaceae*) yang berkulit keras sebagai resonator. Kemudian pipa bambu *temiyang* atau bambu wuluh (*schizostachyumlima*) sebagai sumber nada. Pada bagian ujung bambu bawah dipasangkan *reed* yang terbuat dari bahan pelepah *uthyang*, yaitu tanaman sejenis palem (*arecaceae*). Untuk menutup lubang pada pangkal bambu digunakan lem perekat dari sarang serangga (*polistes*). Hal ini dilakukan agar suara tidak keluar dari celah di antara labu dan pipa bambu. Kemudian sebagai pengikat pada bambu, digunakan tali pengikat dari kulit kayu yang paling dalam dan yang berkualitas bagus. Menurut informasi dari masyarakat, *keroni burong* merupakan alat musik yang hampir punah. Hal yang sangat disayangkan adalah tidak adanya lagi yang dapat membuat, ataupun memainkannya.

Informasi itu memang benar adanya, karena selama saya melakukan perjalanan di beberapa daerah pedalaman Kalimantan, alat musik tersebut baru sekali saya temukan. Namun demikian jenis alat musik tersebut justru masih dapat kita temukan di daerah Sabah Malaysia yang dikenal dengan nama *sompotan*.



Cara memainkan *Keroni burong*



Keroni burong



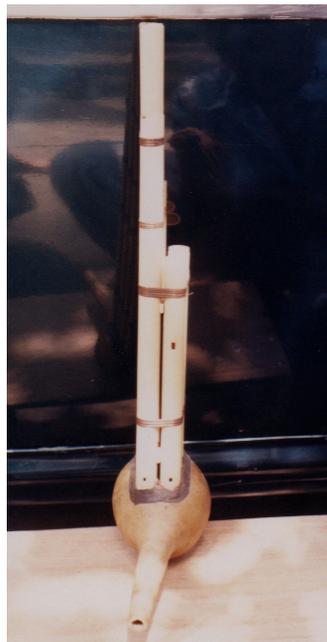
Khaen (Laos)



Engkrerurai (Serawak)



Hollosi (Cina)



Sompotan (Sabah)

Jenis alat musik tersebut sangat dikenal di wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur, misalnya: di daerah Cina dikenal dengan nama *sheeng*, di Jepang dikenal dengan nama *sho*, di Thailand dikenal dengan nama *khaen*, di Sabah dikenal dengan nama *sompotan*, di Serawak dikenal dengan nama *engkreruai*, dan sebagian masyarakat Dayak di Kalimantan menyebutnya *kediere* atau *keledi* atau *Kediri*.³⁶ Jenis alat musik tersebut juga terdapat di daerah Kalimantan Tengah yang dikenal dengan nama *karode*. Masyarakat Ngaju menyebut *garode*, sedangkan suku Dayak Benuak dan Tunjung menyebutnya *gerdek*. Jenis alat musik tersebut merupakan satu-satunya alat musik organ mulut (*mouth organ*) yang pernah ada di Nusantara. Ironisnya bahwa saat ini alat musik tersebut sangat sulit kita jumpai.

Menurut cerita sebagian masyarakat bahwa pada zaman dahulu alat musik *keroni burong* berfungsi sebagai pengiring tari-tarian, drama, dan nyanyian. Suku Dayak Siang di Barito Utara pernah menggunakan alat *garode* sebagai sarana untuk memanggil kekuatan gaib, yang dinamakan *Antang potung Alung bomban*. Ritual tersebut dapat memberikan petunjuk kepada manusia. Kekuatan gaib tersebut biasanya didapatkan lewat mimpi, atau ketika individu melihat langsung wujud *Antang* (seekor burung elang). *Antang* adalah salah satu jenis burung yang masih dipercaya dapat memberikan petunjuk kepada manusia.

Alat musik *kedire* juga dikenal oleh masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat, mereka menyebutnya *seruwai*, *keledi*, dan kadang-kadang disebut *keluri*. Kemungkinan istilah *keluri* berasal dari bahasa Cina *keliu-li* yang diartikan sebagai alat musik tiup yang menggunakan *reed*.³⁷ Kemudian masyarakat suku Dayak di Serawak Malaysia, khususnya suku Iban dan Kejaman menyebutnya dengan istilah *Engkrerurui*. Perbandingan nama alat musik *Keroni burong* dari berbagai daerah di Kalimantan dan kawasan Asia Timur adalah sebagai berikut:

No	Nama intrumen	Daerah asal	Bahan utama
1	<i>Keroni burong</i>	Hulu mahakam/Kapuas (Penihing,	Labu dan bamboo

³⁶ H.F. Tillema, *A Journey Among the Peoples of Central Borneo in Word and Picture*. (Oxford: Oxford University Press, 1990), 225.

³⁷ Jaap Kunst, *Music in Java*. (The Hague: Martinus Nijhoff, 1973), 38 .

		Bukat, Muntai, Bungan)	
2	<i>Kedire</i>	Kalimantan Timur (Kenyah dan Kayan)	Labu dan bamboo
3	<i>Engkrerurai</i>	Serawak (Iban, Melanau)	Labu dan bamboo
4	<i>Keledi</i>	Serawak (Kajang)	Labu dan bamboo
5	<i>Keledi, keluri</i>	Kalimantan Barat	Labu dan bamboo
6	<i>Garode</i>	Kalimantan Tengah (Ngaju)	Labu dan bamboo
7	<i>Gerdek</i>	Kalimantan Timur (Tunjung)	Labu dan bamboo
8	<i>Sompotan</i>	Sabah (Dusun)	Labu dan bamboo
9	<i>Khaen</i>	Thailand an Laos	Labu dan bamboo
10	<i>Saenghwang</i>	Korea	Labu dan bamboo
11	<i>Sho</i>	Jepang	Kayu dan bamboo
12	<i>Sheeng (holosi)</i>	China	Labu, kayu dan bamboo
13	<i>Kediri Bulu</i>	Kalimantan (Kenya Lepo Maut)	Labu dan bamboo

Berikut ini sebuah lagu yang biasa dimainkan dalam alat musik *Engkreruai* oleh masyarakat Dayak Kejaman di Serawak Malaysia.³⁸



6. Tong

Tong (*jews harp*) atau *uding* (bahasa Kenyah) merupakan kelompok jenis alat musik *idiophones* petik yang menggunakan resonansi mulut. Jenis alat musik tersebut dikenal oleh banyak etnis dunia dengan berbagai macam nama, seperti: *mouth harp*,

³⁸ E.T. Ponnis Guntavid, *An Introduction to the Traditional Music Instruments of Sabah* (Kinabalu: Department of Sabah Museum an State Archives, 1992), 14.

Ozark harp, *juice harp*, dan lain sebagainya. Alat musik ini juga saya temukan di beberapa daerah, seperti: Jawa, Sunda, dan Bali. Beberapa Negara di Eropa Timur, Asia Timur, dan India sangat familiar dengan alat musik *jews harp* yang terbuat dari logam, serupa dengan yang saya jumpai di daerah Nias. Istilah yang digunakan di masing-masing daerah pun berbeda-beda, sebagai contoh: *karinding* di Sunda, *rinding* di Jawa, *genggong* di Bali, *onat* di Filipina, dan di Vietnam dikenal dengan nama *danmoi* yang terbuat dari bahan kuningan. Cara memainkannya pun berbeda-beda, ada yang dimainkan dengan cara dipetik, dipukul dengan ujung jari, dan ada yang ditarik dengan menggunakan tali seperti kita lihat pada *rinding* di dusun Beji, Wonosari, Yogyakarta.

Di dalam tradisi suku Dayak Kalimantan, alat musik tersebut dibuat menggunakan bahan bambu dan berfungsi sebagai hiburan pada waktu istirahat kerja di ladang. Menurut mitos yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Punan di Mentarang, bahwa *tong* merupakan jelmaan dari lidah seekor biawak sehingga bentuk *tong* dibuat mirip dengan lidah binatang biawak. Jenis alat musik tersebut belum pernah saya temukan di daerah Kalimantan Tengah, baik di hulu Barito, Kahayan, Katingan dan sekitarnya. Ada kemungkinan bahwa pada zaman dahulu pernah ada alat musik *tong* di daerah tersebut, tetapi sudah tidak diminati oleh masyarakat dan akhirnya hilang dengan sendirinya.

Cara memainkan alat musik *tong* sama dengan *karinding* Sunda atau jenis yang lain, yaitu dengan cara dipetik dan menggunakan mulut sebagai resonator. Nada *tong* sangat terbatas atau tergantung ketrampilan masing-masing pemain. Beberapa pemain yang pernah saya temui di daerah Kalimantan Timur biasanya hanya bisa memainkan tiga sampai empat nada. Untuk menentukan tinggi rendah nada dengan cara menyempitkan rongga mulut untuk nada tinggi dan melebarkan rongga mulut untuk mendapatkan nada rendah. Jenis alat musik tersebut juga dikenal di daerah Cina yang dinamakan *kouxian*. Masyarakat Cina dan Mongol biasa memainkannya dengan mengkombinasikan dengan seni vokal *homi* dengan melodi yang sangat indah, bahkan bagi pemain yang professional bisa memainkan lagu secara sempurna.



Posisi bermain *Tong*



Tong (Kalimantan)



Karinding (Sunda)



Danmoi (Vietnam)



Ndruri mbewe (Nias)



Rinding (Jawa)

Perbandingan nama alat musik dari berbagai daerah

No	Nama instrument	Daerah asal	Bahan
1	<i>Tong</i>	Kalimantan (Punan)	Bambu
2	<i>Uding</i>	Kalimantan (Kenyah)	Bambu
3	<i>Odeng Talang Jaran</i>	Kalimantan (Kenyah Lepo Maut)	Bambu
4	<i>Rinding</i>	Jawa	Bambu
5	<i>Karinding</i>	Sunda	Bambu
6	<i>Genggong</i>	Bali	Bambu
7	<i>Ndruri mbewe</i>	Nias	Logam
8	<i>Danmoi</i>	Vietnam	Logam
9	<i>Kouxian</i>	Cina	Logam
10	<i>Mukkuri</i>	Ainu Jepang	Logam

7. Jatung Utang

Jatung Utang merupakan salah satu alat musik perkusi melodi sejenis *cylophone* yang menggunakan tangganada pentatonik *anhemitonik* seperti alat musik suku Dayak yang lain. Alat musik tersebut pernah digunakan untuk mengiringi tari-tarian oleh suku Dayak Kenyah di kampung Pampang Kalimantan Timur. Berdasarkan pengalaman saya, tujuh tahun yang lalu saya sempat mendengarnya, tetapi sekarang hanya disimpan di gereja saja. Menurut informan yang bernama Simson (68 tahun) bahwa alat musik tersebut bukan asli kenyah tetapi datang dari Sulawesi.³⁹ Bentuk *jatung utang* menyerupai alat musik gambang Jawa atau gambang Betawi dan gong kayu yang biasa dimainkan dengan *sasando* di Nusa Tenggara Timur, tetapi lebih sederhana dan jumlah bilangannya lebih sedikit, yaitu sekitar lima sampai enam bilah. Alat musik *jatung utang* juga dikenal di daerah lain dengan nama *tokandung telung* (bahasa Ngaju) dan *geng-galeng* (bahasa Kenyah Lepo Maut).

Pada zaman dahulu sekitar tahun 1970-an, *jatung utang* dimainkan ketika beristirahat bekerja di lading, atau pada waktu sebelum tidur di malam hari. Namun penggunaannya kini hanya digunakan sebagai iringan tari, teater atau dimainkan satu ensambel dengan *sapek* dan gendang. Dalam masyarakat Dayak Benuaq lebih mengenal jenis alat musik tersebut dengan nama *geluning*, tetapi kini jarang digunakan lagi. Biasanya mereka lebih senang menggunakan *kelintang* yang terbuat dari logam (perunggu, kuningan, besi) yang intervalnya sama tetapi memiliki suara lebih keras dan lebih nyaring.

8. *Ketambung*

Ketambung merupakan jenis alat *membranofon* yang terbuat dari bahan kayu ulin dan *jangat* (pengikat) dari rotan. Alat musik tersebut biasanya menggunakan membran dari kulit binatang seperti: kijang, biawak, kulit *mangkas* (sejenis binatang tupai), atau kulit bagian dada jenis ikan tertentu. Kemudian untuk mengencangkan atau ‘menyetem’ membran digunakan pasak yang terbuat dari bahan kayu ulin. Jenis alat musik tersebut juga terdapat di berbagai daerah di Kalimantan dengan penyebutan yang berbeda-beda, seperti: *tuvung*, *ketebung*, *tebung* (Kalimantan Barat), *bumbung* (Kalimantan Selatan), *gimar* (bahasa Benuaq), *gendeng* (bahasa Siang), *jatung adau* (bahasa Kenyah), *tuwung* (bahasa Modang), *tubung* (bahasa Bahau), dan *prahii* atau *tuukng tuat* (bahasa Tunjung). *Ketambung* memiliki fungsi yang amat penting dalam ensambel musik, seperti pengiring dalam upacara belian, upacara penyambutan tamu agung (*karunya*), upacara kematian, pengiring tarian (*manasai*), dan lain sebagainya.



Ketambung di Palangka Raya



Ketambung di Long Kerioq



Ketambung saat mengiringi tarian di Pampang



Ketambung (Gendang pasak) di Bontang

Ketambung terdiri dari berbagai ukuran, ada yang pendek berukuran panjang 30-50 centimeter, ukuran garis tengah 25–30 centimeter, dan ada pula yang berukuran panjang 1,5 hingga 2 meter. Cara memainkan alat musik tersebut biasanya menggunakan dua pemukul dari kayu khusus yang hanya digunakan untuk bermain *ketambung*. Kayu tersebut berukuran panjang, kemudian untuk yang berukuran pendek seperti *gendeng* dalam *belian Dusun* digunakan pemukul dari rotan. Pada saat sekarang, permainan *ketambung* kadang di kolaborasikan dengan *cymbal* dan alat musik modern yang lain, khususnya untuk mengiringi tari-tarian seperti yang saya lihat pada beberapa sanggar kesenian di Kalimantan Timur.

9. *Sulim*

Sulim yang dikenal dengan nama lain *suling* adalah jenis alat musik tiup yang terbuat dari bambu buluh atau *wuluh* (bahasa Jawa). *Sulim* mempunyai sebutan yang beraneka ragam, seperti: sebagian masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah menyebutnya dengan nama bambu *humbang*, *temiyang* atau *keroni lotang* (bahasa Aoheng), dan masyarakat Siang menyebut *tolung*. Alat musik tersebut memiliki 4 buah lubang nada yang berjarak, kira-kira A-C-D-E-G, tetapi sebenarnya lebih mendekati ke nada slendro Jawa 6 (*nem*)- 1 (*ji*) -2 (*ro*) – 3 (*lu*) – 5 (*ma*). Bentuk *sulim* tersebut sangat mirip dengan suling Jawa, mempunyai lubang empat buah, bernada slendro, dan kerap digunakan dalam ensambel gamelan Jawa gaya Solo sampai saat ini. Perbedaan yang sangat tampak di antara *sulim* dan suling Jawa adalah pada ukuran panjang dari keduanya. *Sulim* berukuran lebih panjang, yaitu sekitar 60 centimeter, sedangkan suling Jawa slendro berukuran 52 centimeter karena disesuaikan dengan laras gamelan. Pada zaman dahulu, alat musik tersebut berfungsi sebagai sarana menghibur diri di kala sedang istirahat sehabis kerja di ladang. Selain itu alat musik ini turut digunakan untuk pengiring tari-tarian, seperti: tari *mandau*, tari *kinyah*, dan terkadang juga digunakan dalam musik *karungut*. Namun suling (*balawung*) lebih berfungsi sebagai ilustrasi, atau hiasan lagu (dalam arti tidak memainkan lagu pokok), sehingga sering digunakan sebagai iringan teater tradisional untuk memberikan ilustrasi saat suasana sedih atau sepi.



Sulim dan suling slendro Jawa

Di samping *sulim* atau suling *balawung*, masyarakat Dayak juga mengenal alat musik suling hidung (*nose flute*) yang dinamakan *silingut*. Alat musik yang mirip dengan *tongali* dalam tradisi masyarakat Filipina (baik dari segi bentuk dan cara memainkannya tersebut), saya temukan di daerah Mentarang, Malinau Kalimantan Utara. Alat musik *silingut* memiliki lubang nada sebanyak empat buah, yang setiap lubangnya berjarak sama dengan *sulim*. Alat musik ini berfungsi sebagai sarana hiburan, dan tidak dimainkan dengan alat musik yang lain.



*Silingut atau suling hidung
di Mentarang*

Antara *sulim* dan *silingut* memiliki kesamaan, yakni: lubang nada, jarak nada, serta bahan untuk membuatnya tetapi *silingut* tidak menggunakan tali rotan pengikat pada ujung atasnya, dan ditiup hanya menggunakan hidung sehingga lebih sulit untuk memainkannya.

Musik Ritual

Suku Dayak pada umumnya juga memiliki banyak jenis musik ensambel yang bersifat ritual. Jenis musik tersebut hanya dimainkan pada waktu dan tempat tertentu, yaitu pada saat dilaksanakannya sebuah upacara. Musik ritual tentunya sangat berbeda dengan musik-musik hiburan yang bisa dimainkan kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat oleh kegiatan upacara atau ritual tertentu. Salah satu contoh musik ritual adalah musik *belian* atau musik yang digunakan sebagai pengiring upacara penyembuhan oleh beberapa suku Dayak di pedalaman Kalimantan. Pada bagian ini, saya tidak bermaksud mengulas berbagai macam musik *belian*, tetapi hanya membahas salah satu jenis musik pengiring upacara *belian* di Tanah Siang Kalimantan Tengah.

1. Upacara Belian

Walaupun pengobatan melalui upacara *belian* ini banyak ditentang oleh para medis dan penganut agama-agama besar (dengan alasan bahwa penyembuhan yang dilakukan sangat bertentangan dengan kaidah agama dan pengobatan secara medis), tetapi sebagian masyarakat masih mempercayai cara penyembuhan dengan upacara *belian* sebagai cara yang terbaik. Tentu saja akan timbul pertanyaan, seperti: mengapa masyarakat masih mempercayai penyembuhan dengan cara tradisional? Apa yang menyebabkan kesembuhan terhadap sebuah penyakit yang diderita oleh pasien? Mungkin sampai saat ini, belum terdapat penelitian dari paramedis terkait hal tersebut, sehingga tanpa alasan yang logis para petugas medis melarang kegiatan tersebut.

Jika kita kaji lebih jauh, sebenarnya terdapat hal yang menarik dalam penyembuhan tradisional yang dilakukan dengan cara upacara *belian*. Apakah sempat terpikirkan oleh para pekerja dan peneliti di bidang medis bahwa di samping melakukan upacara ritual, mereka juga menggunakan obat-obatan dari ramuan tradisional yang terbuat dari daun dan akar tumbuh-tumbuhan hutan yang memiliki kasiat yang amat tinggi. Terlebih ramuan juga terbuat dari minyak binatang sebagai ramuan obat yang telah di wariskan dari nenek moyangnya sejak ratusan atau bahkan ribuan tahun yang lalu. Tentu saja saya tidak dapat menjelaskan mengenai permasalahan di bidang medis

karena hal tersebut di luar disiplin ilmu saya, sehingga untuk mengungkap permasalahan tersebut, tentunya harus diadakan penelitian secara khusus dan didukung oleh para ahli di bidang kesehatan, ahli pengobatan dan lain sebagainya. Pada bagian ini saya hanya memberikan pembahasan mengenai musik yang memiliki posisi penting dalam pelaksanaan upacara penyembuhan.

a). Pelaku Upacara Belian

Upacara *belian* juga dikenal dengan nama upacara *badewa* oleh suku Ot Marikit, beberapa suku di daerah Katingan dan Kahayan lebih mengenalnya dengan nama *sangiyang*. Jenis upacara tersebut juga dikenal di beberapa kelompok masyarakat Dayak lain, seperti: Dayak Benuaq, Dayak Tidung dan Dayak Meratus. Kemudian masyarakat di daerah Kalimantan Barat menggunakan nama *boboin* atau *pemeliatn* (bahasa Tunjung) sebagai upacara penyembuhan. Sedangkan suku Kenyah Lepo Maut memiliki beberapa jenis belian yang dibedakan menurut fungsinya misalnya: *belian kenai ndok* (untuk memberi nasehat), *belian suket*, atau *belian sakit* yang dilaksanakan khusus untuk penyembuhan orang sakit.

Menurut kepercayaan sebagian masyarakat bahwa seseorang yang sakit biasanya diakibatkan oleh gangguan roh jahat, atau sesama manusia yang tidak menyukainya. Jenis roh yang menyebabkan sakit pada seseorang adalah *ontu* atau *mulakng* (bahasa Benuaq). Upacara *belian* bertujuan untuk memperbaiki hubungan manusia dengan *ontu* agar lebih “harmonis” dan tidak saling mengganggu. Di dalam tradisi masyarakat Benuaq dikenal dengan *dasuq makatn juus* yang artinya mencari untuk mengembalikan *juus* (roh) seseorang yang berada di alam gaib dan disembunyikan oleh *mulakng* di *papan pangumayan* (bahasa Siang) atau *benawa* dan *mayang tana korekng* (tempat yang biasanya dipergunakan oleh *ontu* untuk menyimpan *juus*) sehingga seseorang menjadi sakit.⁴⁰ Pada bagian ini saya akan memberikan salah satu contoh musik ritual dalam upacara pengobatan di daerah Puruk Cahu, Tanah Siang, kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah.

⁴⁰ Fachrissal, “Musik Dan Upacara Ritual, Suatu Studi Kasus Fungsi Musik Kelentangan Dalam Upacara Belian Sentiu”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2001, 63.

Pada saat itu (Maret tahun 1999), hampir setiap malam saya dapat mengikuti upacara *belian* dari satu desa ke desa lainnya di sekitar desa Saripoi. Untuk mengetahui di mana terdapat upacara, biasanya saya mencari arah bunyi gendang yang dimainkan sebagai pengiring upacara tersebut. Suasana hutan yang sepi pada saat malam hari membuat bunyi gendang terdengar sangat jelas, bahkan saya bisa mendengarkan suara tersebut pada jarak \pm dua kilometer dari rumah Thomas. Setelah peralatan, seperti: *camera*, *audio recording*, dan alat tulis dipersiapkan, kemudian saya diantar Thomas dengan sepeda motor untuk berangkat menuju arah suara gendang. Suasana mencekam saya rasakan saat itu, karena tidak ada penerangan listrik dan masih jarang pemukiman di sepanjang perjalanan. Hanya sinar bulan dan suara gendang yang menunjukkan kami sampai tempat dilaksanakannya upacara.

Di rumah kecil yang terbuat dari papan kayu telah disiapkan berbagai properti dan sesaji yang mereka namakan *tohio*. Ada dua macam *tohio* sebagai persyaratan pokok dalam pelaksanaan upacara *belian* yaitu: 1). *Balai karia*, yaitu sebuah bangunan kayu berukuran 40 x 50 centimeter di luar rumah yang dihiasi daun *romuyan* (palem), kemudian di dalamnya diletakan sebuah patung manusia yang terbuat dari tepung ketan; 2). Persyaratan yang ditaruh di dalam rumah seperti: *balai pali* (tempat persinggahan roh), *ancak kaper* (patung sebagai simbol tubuh orang yang sakit), *sampan upe* (kendaraan roh), dan *pangenuduk* (senjata roh). Selain *tohio* juga dipersiapkan persyaratan lain yang mereka namakan *kejaja*, yaitu sesaji berupa “makanan roh” yang terdiri dari: kepala babi, darah babi, kepala ayam, darah ayam, beras ketan, dan telur. Di dalam melaksanakan upacara, seorang *basi* (*dayung*) dibantu seorang asisten yang dinamakan *jajaka*. Sesaji merupakan pendukung utama dari musik pengiring upacara. Jenis musik pengiring yang digunakan dalam *belian* ini berbeda dengan musik pengiring *belian sentiu* dan *belian* yang lain.

b). Instrumen pengiring

Setiap suku memiliki jenis musik pengiring upacara *belian* yang berbeda-beda, ada yang sederhana dalam arti hanya menggunakan beberapa instrumen saja, tetapi ada yang menggunakan banyak instrumen. Misalnya masyarakat Dayak Benuaq dalam

mengiringi upacara *belian sentiu* menggunakan berbagai instrumen musik seperti: *kelintangan* (*kangkanong* berjumlah 6 buah), *suling dewa*, *gimar* (gendang) satu sisi dan *gimar* dua sisi serta instrument *genikng* atau *garantung* berukuran diameter 40 centimeter. Kemudian masyarakat di Tumbang Lahang dan sekitarnya menggunakan alat musik kecap untuk mengiringi upacara *sangiyang*. Jenis instrumen yang digunakan dalam tradisi masyarakat suku Dayak Siang adalah :

1. *Gendeng*

Gendeng merupakan salah satu alat musik perkusi pokok yang digunakan dalam upacara belian. Alat musik jenis gendang satu sisi tersebut berukuran diameter sekitar 25 centimeter dan panjang 40 centimeter. Biasanya *gendeng* pengiring berjumlah dua sampai tiga buah yang dimainkan dengan menggunakan dua pemukul yang terbuat dari potongan rotan dengan ukuran panjang sekitar 30 centimeter. Posisi *gendeng* dimainkan tanpa *stand*, melainkan dipangku oleh masing-masing pemain. Hal tersebut sangat berbeda dengan jenis gendang *doubel membrane* atau *gimar* (Benuaq) yang biasa digunakan sebagai pengiring upacara belian oleh masyarakat Benuaq.



gendeng

2. *Tosipung*

Bila dilihat arti musik secara umum, mungkin *tosipung* tidak bisa dikatakan sebagai alat musik. Akan tetapi saya berfikir bahwa *tosipong* tidak berbeda dengan sebuah terompet sangkakala yang biasa digunakan untuk mengawali sebuah upacara. *Tosipong* atau *sesipung* juga dikenal oleh sebagian masyarakat dengan nama *sulumpayang*. *Sulumpayang* merupakan sebuah alat musik tiup tidak bernada, melainkan

hanya satu suara yang berfrekuensi tinggi yang terbuat dari taring beruang. Alat tersebut hanya digunakan dalam mengawali upacara belian, tidak lebih. Pemain *tosipung* biasanya dilakukan oleh seorang *bashi* (pemimpin upacara). Setelah meniup *tosipung* sebanyak tiga kali, kemudian seorang *bashi* mulai membaca mantra atau doa pembuka.



Tosipung

3. *Getang*

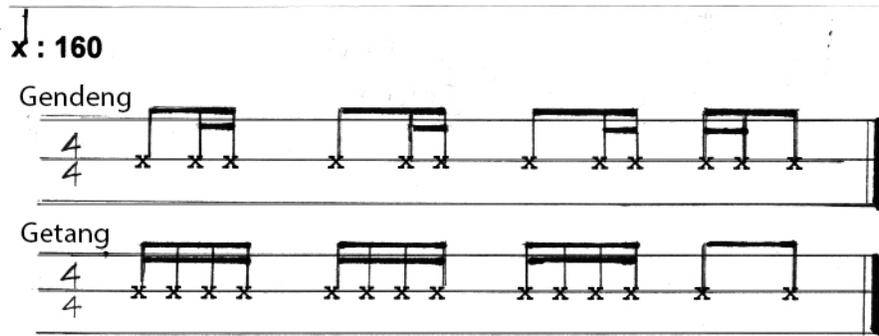
Tidak jauh berbeda dengan *tosipung* yang telah saya jelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa masyarakat Siang sendiri tidak menganggap *getang* sebagai alat musik. Mereka cenderung memberikan istilah *getang* sebagai salah satu properti atau pakaian seorang *bashi* dalam memimpin upacara. Namun demikian, jika kita melihat fungsi *getang*, tentunya kita tidak akan ragu lagi untuk memberikan istilah *getang* sebagai salah satu jenis alat musik. *Getang* hampir serupa dengan *rattle* yang biasa digunakan pada masyarakat tradisional Kamerun di Afrika. Mereka masih percaya bahwa bunyi *getang* atau *sulumpayang* dapat mendatangkan roh dan dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan Dewa. Jenis alat musik tersebut tentunya akan mengingatkan kita pada alat musik *rojeh* yang masih digunakan dalam gending-gending ritual di kraton Yogyakarta. Dari hal tersebut, kemudian timbul pertanyaan, seperti: Mengapa dalam agama-agama besar juga menggunakan *gentha* atau *bell* dalam prosesi upacara keagamaan dari Katolik, Hindu, dan Budha? Mungkin bunyi *gemerincing* diyakini akan membawa kesejukan, ketentraman dan kedamaian.



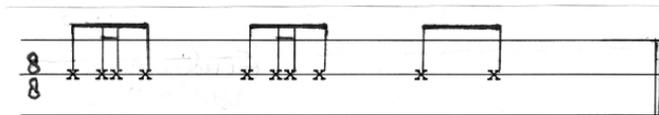
Getang belian koleksi pribadi

Hal serupa juga pernah saya temukan dalam masyarakat tradisional di Jepang yang selalu menggantungkan pipa logam (yang ditengahnya dimasukan besi) tergantung dan terikat oleh tali. Pada bagian ujung tali digantungkan papan tipis atau kertas kartun sehingga akan menimbulkan suara gemerincing saat tertiuip angin. Ketika saya tanyakan untuk apa benda tersebut digantung di sudut rumah, ia menjelaskan bahwa pada bulan Juli hingga Agustus, Jepang memiliki udara yang sangat panas, jadi ketika suara benda itu berbunyi maka akan mengurangi rasa panas.

Getang akan menimbulkan suara *gemerincing* saat seorang *bashi* membaca mantra sambil menari menggerakkan kedua tanganya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa bunyi tersebut dapat mendatangkan para dewa dan rokh nenek moyang yang telah meninggal. Di bawah ini saya berikan pola permainan *gendeng* yang dimainkan oleh dua pemain secara serempak saat seorang *bashi* menari dengan membuyikan dua pasang *getang* yang ada di kedua pergelangan tangannya, sebagai berikut:



Kemudian pada waktu seorang *bashi* berhenti menari, kemudian ia melanjutkan membaca mantra. Saat itu pula dua pemain *gendeng* merespon dengan sebuah pola permainan pendek di sela-sela mantra yang dibacakan, contoh pola pukulan tersebut sebagai berikut:



dua orang pemain *gendeng*
saat mengiringi upacara belian dusun
di Saripoi 1999



sesaji yang digunakan dalam upacara *belian* di Saripoi 1999



kaum perempuan mempersiapkan properti upacara



Partisipan saat mengikuti prosesi upacara



Posisi duduk *bashi* membaca mantra



sampan upe dan *pangenuduk*
(symbol senjata rokh / *juus*)

Penggalan mantera keselamatan yang dibaca oleh sang *bashi* pada saat upacara sebagai berikut:

“ *Bies nulak pangumayan,
Mangir silu laut danum
Ine nintai tuning saseko,
Jawo jalang tomulong pusar tasik
Tegemulang ampe pangumayan
Ngantoi diang pamora nyikup dulang.....”*

Upacara *belian* berlangsung satu sampai tiga malam sesuai kondisi penyakit yang diderita oleh pasien. Bagi pasien yang sakitnya tidak berat, maka hanya dilakukan upacara selama satu malam, tetapi bagi penderita penyakit berat akan dilakukan selama tiga malam atau bahkan lebih. Jadi ketiga alat musik yang telah dijelaskan di depan merupakan sarana pendukung utama dalam upacara *belian* karena tanpa alat tersebut upacara tidak dapat dilaksanakan.

2. Nyanyian Ritual

Sebagian besar generasi tua masyarakat Dayak masih menganggap musik sebagai salah satu sarana penting yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas kehidupan. Sebagai contoh dapat dilihat pada berbagai kegiatan upacara ritual dan pesta

adat. Musik vokal memiliki berbagai macam jenis dan gaya. Masing-masing jenis dan gaya memiliki fungsi yang berbeda-beda, misalnya: nyanyian *kandan* (suku Dayak Siang) di Barito Utara, *sansana* (Ot Marikit dan suku Ngaju), *barambai* (suku Jawan di Kalimantan Barat), *kentauw* (suku Kenyah) di Kalimantan Timur, lagu *jolai* (suku Kancing) di Kalimantan Barat, *sinuy* (suku Punan), *silun* (suku Kenyah Lepo Maut), *manyombang* dalam tradisi suku Taman di Kalimantan Barat, *besoyong* di dalam masyarakat Paser di Penajam Kalimantan Timur, dan lain sebagainya. Beberapa jenis nyanyian tersebut dapat digolongkan dalam kelompok vokal religius. Hal ini disebabkan karena nyanyian ini tidak dapat dilakukan di sembarang tempat dan waktu, melainkan hanya dilakukan pada saat tertentu, dan disertai dengan pembacaan mantra. Dalam teori antropologi, Van Baal menegaskan dengan sebuah contoh, sebagai berikut: Tanaman obat-obatan tertentu harus dipetik ketika bulan purnama, agar terpelihara kasiatnya. Bilamana tanaman itu harus dipetik dengan mengucapkan mantra, maka sedikitpun tidak usah diragukan bahwa perbuatan itu bersifat religius.⁴¹

a). *Kandan*

Kandan merupakan musik vokal (nyanyian) ritual yang bersifat melodis. Syair dari alunan musik ini berisi tentang mitologi, sejarah, mantra, pendidikan, dan sarana komunikasi, baik dengan Tuhan, roh nenek moyang, maupun sesama manusia. Istilah *kandan* terdapat kesamaan dengan *kanda* (bahasa Jawa), *kana* (bahasa Mualang) yang berarti bercerita, dan *khandan* (nyanyian Persia di Timur Tengah). Seperti apa yang dijelaskan oleh Nettl sebagai berikut:

*In Iran the Persian term now generally used to translate “music” is musiqi (Arabic). It refers primarily to Instrumental music, although it is also used for vocal music. The latter is more usually called **khandan**, a word translated as “reading, reciting and singing”.*⁴²

Lantas, apakah beberapa istilah yang sangat mirip antara, *kandan*, *kanda*, *khandan* dan *kana* mempunyai hubungan? Tentunya sangat menarik untuk diteliti secara khusus. Ada

⁴¹ J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. (Jakarta: Gramedia, 1987), 34.

⁴² Bruno Nettl. *The Study Of Ethnomusicology; Twenty-nine Issues and Concepts*. (Chicago: University Of Illinois Press, 1982), 20.

kemungkinan bahwa istilah tersebut memang berasal dari satu rumpun yang sama, berasal dari bahasa Austronesia yaitu bahasa yang dipergunakan oleh bangsa-bangsa asli yang mendiami wilayah Tenggara benua Asia.⁴³

Nyanyian ritual yang dikenal dengan istilah nyanyian *Sangiyang* atau *Sangen*, hanya bisa dinyanyikan oleh orang-orang tertentu. Hal ini disebabkan oleh kesulitan penggunaan bahasa kuna atau bahasa *Sanghyang* yang sulit dimengerti oleh para generasi muda saat ini. Di samping itu bahwa dalam membawakan nyanyian diperlukan kecerdasan merangkai kata-kata indah secara spontan. Seperti yang pernah saya alami saat menemui seorang penyanyi *kandan* (*pengandan*) dari suku Siang di Puruk Cahu Kalimantan Tengah (1999). Waktu itu ia menanyakan kepada saya tentang nama, alamat serta tujuan kedatangan saya ke tempatnya, setelah saya sampaikan jawaban secara singkat, kemudian ia diam sejenak dan menawarkan minuman anggur merah kepada saya. Beberapa saat kemudian ia mulai menyanyi dengan menggunakan bahasa asli selama kurang-lebih satu setengah jam. Saya tidak mengerti apa yang ia nyanyikan, tetapi beberapa kali saya diminta oleh pemandu untuk mengucapkan kata terimakasih secara keras. Saya terkejut ketika mengetahui bahwa lirik yang dinyanyikan adalah cerita tentang perjalanan yang saya lakukan. Menurut keterangan pemandu yang bernama Thomas (55 tahun), bahwa cerita perjalanan saya dapat dinyanyikan olehnya hingga tiga jam lebih lamanya.

Nyanyian *kandan* bukan hanya diperuntukan kepada sesama manusia tetapi *kandan* juga dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan binatang. Nyanyian *kandan* turut digunakan untuk memanggil burung elang dan untuk seekor kerbau yang akan dipotong. Menurut cerita sebagian masyarakat di desa Saripoi kecamatan Tanah Siang, bahwa *pengandan* atau penyanyi *kandan* yang terbaik adalah penyanyi yang bisa membuat kerbau meneteskan air mata saat akan di potong, atau bisa mendatangkan burung elang sebagai salah satu burung yang dipercaya dapat memberikan pertanda alam. Namun mereka menjelaskan bahwa pada saat ini sudah jarang ditemukan seorang *pengandan* yang bagus seperti dia. Hal ini disebabkan karena sudah jarang penduduk lokal yang tertarik dan mau mempelajarinya. Sebagai contoh melodi nyanyian *kandan*

⁴³ Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawa*. (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1952), v..

yang dinyanyikan oleh Tue (70 tahun) di desa Purukcahu kecamatan Tanah Siang, sebagai berikut:

Bara- e ho-fambang pa- mung-kang ja- lin tingang ba-nyak ho-to kujan
kunju-i yoh umuk ti- ngunan sem-pae nyolewa-boro ketu-ketu nyi-ak

pamoyan ka-rah bulo karo-li an-pa- no tingang serampuk len-feng
bari tepa - tepa aka-nae la- jung a-ken tam-pan nontopio panulingae

tem-puli pe- long lingae ngi-na-pe-rala e e te-su-rut e e
manulawung nacoï panumu eleng ti-ngang nolesih mesimpak uang bulan

ha-mi-ma-no ning-gyo itu he-mako lo-nai ning-gyo sie ngun- ting
na-ni pe-la len-feng salo-un-tang nga-ju pa-nu i-ling ti- ngang

Penggalan arti syair nyanyian *kandan* di atas dapat diterjemahkan secara bebas sebagai berikut:

“..saya sangat berterimakasih atas kunjungan saudara, tapi saya minta maaf karena tidak bisa menjamu saudaraku dari Jawa. Saya mungkin tidak bisa menghibur saudara dengan baik; saudara sudah datang jauh-jauh dan memberi oleh-oleh untuk saya yang miskin ini; saya merasa senang sekali ketemu saudara, ibarat saya ketemu saudaraku yang telah meninggal dan hidup kembali...”

Dalam nyanyian *kandan* kadang muncul vokal seperti teknik *call and response* yang dinyanyikan oleh para partisipan seperti dalam nyanyian *barung* dan *ngasana* di hulu sungai Kahayan seperti sebagai berikut:



penyanyi



partisipan



Tue penyanyi kandan (70 tahun)
di Saripoi, Tanah Siang Kalimantan Tengah
tahun 1999

Waktu itu pada pada bulan Maret tahun 1999, saya diperdengarkan rekaman nyanyian *kandan* yang dilakukan oleh seorang penyanyi yang amat terkenal bernama Rangka Beruk (65 tahun) di Barito Utara. Nyanyian itu sangat bagus, di samping suaranya yang merdu kelihatanya penyanyi itu sangat menghayati sehingga syair dan melodi menyatu dengan alur cerita. Saya merasakan melodi kesedihan dalam nyanyian itu, bahkan beberapa orang yang ikut mendengarkan nyanyian itu merasa sangat terharu dan sampai meneteskan air mata. Menurut keterangan masyarakat, bahwa lagu tersebut dinyanyikan saat Rangka Beruk sedang mendamaikan pasangan suami istri yang akan bercerai. Isi syair nyanyian tersebut kurang lebih sebagai berikut:

“... mengapa kalian bertengkar, dahulu kalian berjuang mati-matian untuk menjadi satu saling menyayangi dan saling mengasihi, tetapi sekarang justru kalian saling memusuhi dan saling memaki, bacalah pada diri kalian masing-masing, semua orang pasti tidak lepas dari kesalahan tetapi orang yang bijak adalah orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain, kembalilah seperti saat kalian akan menikah, kalian bangun rasa kasih sayang yang telah lama terpendam....”

b). *Sansana*

Sansana merupakan jenis nyanyian ritual yang dikenal oleh masyarakat Ot Marikit dan suku Ngaju di Kalimantan Tengah. Ketika saya mengunjungi penyanyi *sansana* yang bernama Oik (68 tahun) dari desa Tumbang Lahang, ia menyanyikan lagu jenis *sansana* yang isinya menceritakan tentang tujuan perjalanan saya dan ajakan doa bersama agar dijaga keselamatannya selama bertugas di daerah tersebut. Di dalam syair nyanyian *sansana* tersebut, Oik memberikan nama baru untuk saya sebagai “Pangeran Jaya dari tanah Jawa” dan seorang mahasiswi yang membantu penelitian saya diberikan nama Putri Mayangsari. Nama-nama tersebut jelas bukan nama tokoh suku Dayak melainkan sebuah nama tokoh besar pada jaman kerajaan Majapahit yang pernah dikenal pada masa lalu.



Oik (68 tahun) penyanyi *sansana*
di Tumbang Lahang Kalimantan Tengah

contoh penggalan melodi *Sansana* yang dinyanyikan oleh Oik (68 tahun) adalah seperti berikut:



Kebesaran kerajaan Majapahit di Jawa nampaknya masih ada dalam benak pikiran para pelantun nyanyian-nyanyian kuna sampai sekarang, sehingga mereka masih sering menyebut nama-nama tokoh dalam syair nyanyianya. Nama-nama tokoh tersebut juga diucapkan dalam nyanyian *barung* dan *sansana* yang saya jumpai di daerah sungai Kahayan. Pemberian nama baru melalui nyanyian memang biasa dilakukan untuk para tamu dan orang-orang khusus sebagai tanda penghormatan.

c). *Onam*

Onam adalah jenis nyanyian ritual suku Penihing yang tidak jauh berbeda dengan nyanyian *kandan* dan *sansana*. Menurut masyarakat Penihing di hulu Mahakam (seperti yang disampaikan oleh ibu Belariq Kaya), bahwa nyanyian *onam* pada zaman dahulu biasanya dinyanyikan sampai tiga malam berturut-turut, khususnya pada saat menceritakan asal-usul manusia, dan kehidupan para dewa, atau manusia dari langit yang menurunkan mereka. Semua tamu yang hadir pada acara itu benar-benar menikmati rangkaian lirik dan melodi yang begitu indah hingga akhir acara. Di samping suara penyanyi yang begitu bagus dan syairnya pun sangat indah, orang-orang yang mendengar seperti hanyut dalam dunia masa lalu. Hal tersebut dirasakan ketika penyanyi *onam* sudah menceritakan perjalanan para tokoh atau pahlawan yang memperjuangkan kelompok sukunya pada saat perang melawan suku yang lain.⁴⁴

Sebagai penciri khusus yang membedakan antara nyanyian *onam* dengan nyanyian ritual yang lain seperti *kandan*, *barung* dan *sansana*, bahwa nyanyian *onam* biasanya diiringi dengan *tolavang* yaitu alat perisai dengan bagian belakang dipasang seutas *uwi* (tali rotan) yang diregangkan, kemudian dimainkan dengan cara dipukul (secara ritmis) menggunakan pemukul rotan yang mereka kenal dengan nama *molang uwi*. Nyanyian yang lain seperti: *kandan*, *kana*, *sansana* dan *barung*, biasanya tidak diiringi alat musik, tetapi belakangan ini telah saya lihat perpaduan tersebut, seperti yang saya lihat di daerah Tumbang Lahang di mana mereka sudah mengkolaborasikan antara musik *karungut* yang terdiri dari dua buah alat musik *kecapi* dan *rebab* sebagai iringin nyanyian *sansana*. Walaupun masih terlihat berjalan sendiri-sendiri (antara penyanyi

⁴⁴ Wawancara dengan istri Belarik di Long Kerioq Januari 1994, diizinkan untuk dikutip.

dan pengiring) tetapi kadang-kadang pertemuan bentuk yang berbeda tidak disadari akan muncul keindahan musikal. *Pengasana* (penyanyi *sansana*) yang menyanyikan lagu bersifat melodis selalu mengontrol permainan instrumen yang sangat menonjolkan ritmis. Hal tersebut seakan mengingatkan kita pada permainan pada gamelan dan tari Jawa yang dikenal dengan istilah *adu rasa*. Istilah *adu rasa* dapat diartikan dua konsep yang berbeda tetapi berjalan dalam waktu dan ruang yang bersamaan atau kadang diartikan mencari sebuah titik temu dari sudut pandang yang berbeda.

Perbedaan antara keduanya (*onam* dan *sansana*) sangat tampak pada bentuk pertunjukan nyanyian *onam* yang dilakukan secara tunggal, baik vokal maupun instrument, sedangkan nyanyian *sansana* kadang melibatkan komunitas, baik para partisipan maupun pemusik. Dalam nyanyian *onam* tidak ada penonton yang terlibat didalamnya melainkan hanya sebagai penikmat yang mendengarkan nyanyian dari awal hingga akhir acara.

Di bagian selanjutnya saya berikan contoh penggalan melodi nyanyian *onam* dari hasil rekaman yang saya dapatkan di Long Kerioq pada tahun 1994 yang lalu. Menurut keluarga Belarik bahwa nyanyian tersebut telah direkam pada tahun 1980-an tetapi penyanyi tersebut sudah meninggal, dan tidak adanya generasi penerus. Bahkan mereka kesulitan untuk menterjemahkan syair dari nyanyian tersebut karena menggunakan bahasa sangiyang (bahasa kuna) yang sudah tidak dipakai oleh masyarakat generasi sekarang. Di dalam contoh melodi nyanyian *onam*, saya tidak bisa menampilkan syair nyanyian dikarenakan saya kesulitan untuk menuliskannya. Tentu saja untuk menulis syair dalam bahasa daerah bukan hal yang mudah, terlebih beberapa kali saya mencari narasumber namun belum ada yang sanggup menterjemahkannya. Kekhawatiran salah menulis dan salah mengartikan selalu muncul di pikiran saya sampai sekarang. Rekaman tersebut masih saya simpan dalam bentuk CD dengan baik bersama nyanyian-nyanyian ritual yang lain seperti: *kana*, *kandan*, *sansana*, *mantra belian* dan *barung*. Ada harapan yang tidak pernah berhenti untuk menemukan narasumber yang mengerti tentang bahasa Aoheng. Terlebih untuk menterjemahkan dan menuliskan kembali lirik tersebut, dapat dibayangkan jika dapat diterjemahkan maka akan sangat bermanfaat bagi pelestarian

musik serta sastra nyanyian *onam* yang memiliki makna dan nilai yang sangat tinggi. Adapun sebagai contoh penggalan melodi nyanyian *onam* seperti sebagai berikut:

Onam

The image shows a musical score for 'Onam' in 4/4 time. It consists of three systems, each with a vocal line (Vokal) and a gong line (Perisai). The vocal line is written in treble clef with a key signature of one flat (B-flat). The gong line is written in treble clef and consists of a continuous eighth-note accompaniment. The first system starts with a whole rest for the vocal line. The second system begins at measure 5. The third system begins at measure 7 and features a long note with a fermata in the vocal line.

Sebenarnya masih banyak jenis nyanyian ritual lain yang syairnya berbentuk dongeng dan mitos, sebagai contoh salah satu nyanyian ritual pendek dari suku Dayak Kayan yang dinyanyikan pada saat berhasil berburu kepala manusia (*mengayau*) sebagai ungkapan kegembiraan atas keberhasilan saat melakukan ritual potong kepala. Namun demikian nyanyian tersebut sudah tidak diketemukan lagi, terlebih setelah suku Dayak bersatu dan berikrar untuk menghilangkan tradisi mengayau. Adapun melodi dari nyanyian tersebut, sebagai berikut:⁴⁵

KAYAN HEAD-HUNTERS' SONG
(On returning from a successful raid)

Mystically.

Væ væ-æ vo væ vo æ vo æ-æ-æ-æ vo væ (Repeat)

The image shows a single line of musical notation for the 'KAYAN HEAD-HUNTERS' SONG'. It is written in treble clef with a key signature of one flat (B-flat) and a common time signature (C). The melody consists of a series of eighth and quarter notes. Above the notes are accents (>) and a 'Mystically.' instruction. Below the notes is the phonetic transcription: 'Væ væ-æ vo væ vo æ vo æ-æ-æ-æ vo væ (Repeat)'.

⁴⁵ Lumholtz, *Through Central Borneo*. (Singapore: Oxford University Press, 1991), 50.

Jenis nyanyian ritual tersebut juga dikenal oleh suku Dayak Kancing di Kalimantan Barat dengan istilah *jolai* yang dibagi menjadi tiga jenis yaitu 1). *Jolai* biasa, dinyanyikan oleh para muda-mudi yang mengisahkan tentang kerinduan, kasih sayang antara pemuda dengan pemudi, 2). *Jolai jauh malam*, dan 3). *Jolai ala gunung* yang isinya tentang kerinduan terhadap alam dan sang pencipta. Sedangkan masyarakat Laur di daerah Ketapang memiliki nyanyian yang mereka kenal dengan istilah *tembang gamal*, lagu tersebut dibawakan dengan iringan *gamal* (ensambel gong). Contoh syair lagu tersebut, sebagai berikut:

*“ lontek-lontek si daun kangkung
Pulang melontek si batang galah
Tabek-tabek segala sekampung
Cakap kami banyak yang salah”*

Lagu tersebut biasanya dinyanyikan pada saat pembukaan sebelum meminum tuak pada acara pembacaan mantra atau nyanyian ritual. Arti dari syair lagu tersebut, adalah: *“permisi kepada semua hadirin, kami minta maaf jika ada kesalahan”*. Kemudian dilanjutkan lagu berikutnya:

*Untak antinkng pogi ko batu
Buntak meriring di tongah tolo
Santikng-santikng kita botomu
Tuak segayung sama monogok*

Artinya adalah, *“marilah saudaraku semua kita meminum tuak demi kelancaran pertemuan kali ini, semoga sang Jubata memberikan keselamatan”*.

Berbeda dengan masyarakat Laur, masyarakat di kampung Sungai Daka, Ketapang di Kalimantan Barat memiliki jenis nyanyian *Belian pencaluk* (nama *Belian: Penca*) yang menggunakan syair seperti pantun. Syair tersebut sebagai berikut:

Pancaluk

Vokal

Sa yang lah pan ca lu' sa yang lah pan ca lu lah be gu lai ma lai

7
te dun dang sa yang Ha ti nya lah pi lu

12
man dang ka so pai te dun dang sa yang

Lagu *Belian Pancaluk*

Nyanyian Hiburan

Suku Dayak selain memiliki jenis nyanyian ritual seperti: *kandan*, *sansana*, *barung*, *onam*, *kentaw*, *kana* dan lainnya, mereka juga memiliki banyak jenis nyanyian hiburan seperti lagu *Leleng* (Kenyah), *Kayu Ara* (masyarakat Dayak di Kalimantan Barat), *Sungai Kandilo* (masyarakat Pasir), jenis nyanyian *karungut* (masyarakat Ot Marikit), dan lain sebagainya. Jika dilihat dari bentuknya, syair nyanyian dapat dibagi menjadi dua, yaitu bentuk puisi dan prosa. Bentuk puisi misalnya jenis lagu *deder*, lagu-lagu *karungut* dan lagu *karunya*.⁴⁶ Jenis lagu dalam bentuk puisi juga saya temukan di daerah Kalimantan Barat, misalnya lagu *Kayu Ara* yang sangat dikenal oleh masyarakat, baik generasi tua maupun generasi muda.

Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, khususnya di daerah sungai Samba dan sungai Katingan lebih mengenal lagu jenis hiburan yang mereka sebut *karungut*. Nyanyian tersebut berbentuk pantun yang disajikan dengan iringan musik kecapi, rebab, dan syairnya biasanya dinyanyikan menurut syair yang telah ada, atau dibuat oleh seorang penyanyi secara spontan. Menurut fungsinya bahwa *karungut* dibagi menjadi tiga jenis yaitu: 1). *Karungut* Cinta, yang liriknya berisi tentang percintaan, sanjungan atau rayuan, 2). *Karungut* Dongeng, yang liriknya berisikan tentang pemujaan terhadap seorang tokoh, suatu benda atau suatu tempat yang dianggap memiliki jasa yang sangat

⁴⁶ Dunis Ipar, *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), 17.

besar terhadap masyarakat, dan 3). *Karungut* Nasehat, yang liriknya berisikan tentang nasehat-nasehat orangtua terhadap anak, guru terhadap murid, maupun generasi tua terhadap generasi muda. Jenis lagu-lagu hiburan juga dikenal di dalam suku Dayak Kancing di daerah Mongko, Kalimantan Barat. Mereka menyanyikan lagu-lagu hiburan yang diiringi musik *begamal*. Jenis lagu-lagu hiburan seperti *kondan*, *jolai*, dan *goleng*, biasanya dimainkan pada saat pesta *gawai* dan pesta suka cita yang lain. Pada bagian ini saya berikan contoh nyanyian *karungut* nasehat yang berjudul *Tiruh anak* seperti yang dinyanyikan informan yang bernama Sri Natalina (45 tahun) dari Tumbang Lahang. Nyanyian tersebut sebagai berikut:

Tiruh anak bawin haruei
Kantuk anak sampai halemuei
Tawam anak bapam namuei
Manggau akam penyang karuhei

Artinya:

Tidurlah anaku perempuan haruei
Anak mengantuklah sampai sore
Tahu kan anak, ayahmu merantau
Mencari segala kebutuhanmu

Ayun tuyang yoh ayun tuyang
Tiruh anak je bawi bujang
Katawam anak bapam halisang
Manggau akam panarung bujang

Artinya:

Ayun-ayunan ayun-ayunan
Tidurlah anak gadis perawan
Tahukan anak, ayahmu merantau
Mencari sesuatu agar anak gadisnya terkenal

Tiruh anak yoh busu tempu
Kantuk anak nah masi aku
Aku anak bagawi kejau
Ikau melai berapi manjuhu

Artinya:

Tidurlah anaku tersayang
Mengantuklah anak kasihani aku
Aku akan bekerja jauh
Engkau tinggal masak dan nanak nasi

Adapun tangga nada yang biasa digunakan dalam nyanyian *karungut* oleh masyarakat di Kalimantan Tengah, sebagai berikut:



Tangga nada pentatonik dalam nyanyian *Karungut*

Karungut

Vokal



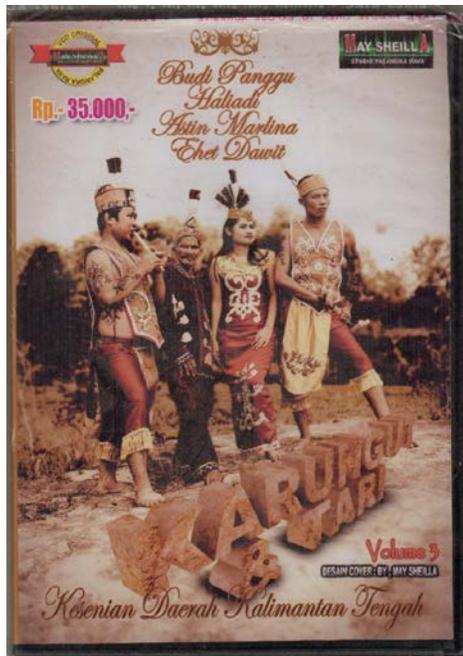
Melodi nyanyian *Karungut*

Dapat kita lihat bahwa melodi lagu-lagu *karungut* agak berbeda dengan lagu-lagu hiburan yang lain, karena dalam bagian akhir (koda) tidak kembali ke nada dasar melainkan ke relatif minor nada la (sub dominan). Jika kita amati, bahwa syair nyanyian *karungut* terlihat jelas tidak jauh berbeda dengan pantun, yaitu adanya kesamaan bunyi vokal pada bagian akhir dari masing-masing kalimat, dan setiap bait memiliki kesatuan arti. Seorang penyanyi *karungut* atau yang dikenal dengan nama *pangarungut* biasanya menyanyikan lagu dengan syair ciptaan orang lain atau menyanyikan lagu dengan syair ciptaan sendiri, sesuai dengan suasana pada saat lagu itu dinyanyikan. Syair *karungut* dan beberapa jenis nyanyian hiburan lainnya, seperti pada lagu *Sungai Kandilo* (masyarakat Pasir di Kalimantan Timur), *Leleng* (masyarakat Kenyah), *Kayu Ara* (masyarakat Klemantan di Kalimantan Barat), biasanya berbentuk pantun pendek dan lebih bersifat ritmis. Pantun pendek dan ritmik membuat proses pembelajaran lebih mudah dilakukan daripada jenis nyanyian *Sangiyang*.

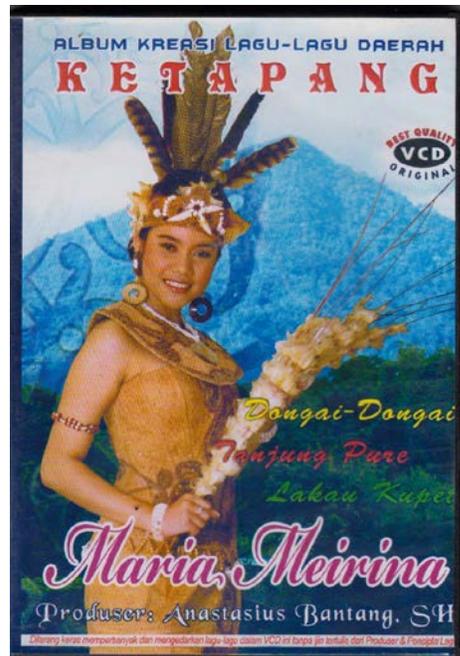


Musik pengiring Nyanyian Karungut
yang terdiri dari dua buah *kecapi* dan *rebab*
Di Tumbang Lahang 2013

Sebagian besar jenis lagu-lagu daerah, khususnya yang dikemas dalam bentuk musik populer, tampaknya masih bisa menarik minat para generasi muda. Sebagai bukti dapat ditunjukkan dengan beberapa rekaman, baik *audio* maupun *video* yang dijual di toko-toko kaset dan CD di berbagai kota di Kalimantan. Namun demikian, para produser rekaman di daerah kelihatannya belum mempunyai minat untuk menangani manajemen pemasaran secara serius, sehingga masih dipasarkan secara lokal, misalnya lagu-lagu masyarakat Dayak di Kalimantan Timur yang tidak bisa ditemukan pada toko-toko CD di Kalimantan Barat atau Kalimantan Tengah, dan begitu juga sebaliknya. Jika manajerial produser ditata dengan baik, maka lagu Kalimantan Barat dapat diakses dari bagian mana pun di Kalimantan. Di samping itu, permasalahan kualitas rekaman, baik *audio*, maupun *video* tampaknya belum ditangani secara profesional, sehingga hasilnya masih jauh dari standar rekaman perusahaan rekaman. Terlebih jika kita bandingkan dengan hasil rekaman musik populer yang ditangani oleh para produser profesional yang dapat kita temukan dari berbagai kota dan pelosok desa di Indonesia atau bahkan sampai luar negeri. Berikut contoh vcd yang dipasarkan secara lokal di mana lagu tersebut diproduksi.



Rekaman VCD musik karungut
Kalimantan Tengah



rekaman VCD lagu daerah
Kalimantan Barat

Di bawah ini saya berikan contoh lagu hiburan dalam tradisi masyarakat Pasir di Kalimantan Timur yang berjudul Sungai Kandilo. Lagu-lagu daerah Pasir memiliki tangga nada yang agak berbeda dengan lagu-lagu hiburan suku Dayak yang lain. Ada kemungkinan bahwa lagu tersebut diciptakan setelah jaman kolonial sehingga sangat terpengaruh dengan musik Barat. Suku Dayak Paser sebagai rumpun Ot Danum telah memiliki budaya Melayu yang sangat kuat. Kerajaan Islam (Kasultanan Pasir) yang telah lama berdiri di daerah tersebut tentu saja sangat berpengaruh terhadap perkembangan musik tradisional dan kebudayaan masyarakat secara umum. Namun demikian saya tidak dapat mungulas banyak mengenai permasalahan musik Dayak Pasir karena perjalanan yang saya lakukan pada tahun 2013 di daerah tersebut sangat sedikit jumlahnya. Pada bagian ini penulis bermaksud memberikan gambaran singkat terhadap salah satu jenis lagu hiburan suku Dayak yang bernuansa berbeda dengan lagu suku Dayak yang sering kita dengar di daerah lain, seperti: suku Kenyah, Kayan, Ngaju, Ot Danum, Punan dan lain sebagainya. Berikut ini salah satu contoh lagu tradisional Dayak Pasir yang dinyanyikan oleh Retno Kristanti (18 tahun) dari desa Sandeley, kecamatan Kuaro, kabupaten Pasir, Kalimantan Timur.

Sungai Kandilo

Su ngai kan di lo ke na nga ma nis be lo ku ke wot Ku no it tu

6
ni ku no it nu pi lang ka nang ngn ku O ke no ne ku ma lan o vo___ o ke no

12
ne ku la lo a ut Ka seh ku ma pos___ lo tong yo po di ang a rus u___

18
Se ko mo ko ke bo wot te rus___ se ko mo ko ku no pi te

21
rus___ Be lo ta ke o___ peng ko no ke du o de rang

Arti syair nyanyian lagu Sungai Kandilo tersebut di atas, sebagai berikut:

“ Sungai Kandilo kenangan manis yang tidak pernah kulupakan
Kubawa tidur, kubawa mimpi Oh kenanganku
Oh mengapa kau berjalan jauh, oh mengapa kau telah berlalu
Kasih hilang tenggelam terbawa arus
Oh mengapa ku terus teringat, mengapa ku terus bermimpi
Semoga kejadian ini tidak terulang yang kedua kali.”

Leleng

Le leng le leng u__ tan a__ long le leng le leng u__ tan a__ long long

7 -
ti ang mo ke__ tai ke tai ti ang mo sa__
ti a ti ti ang mo ja__

10
o su ngai di mun ka__ yan__ ti ang mo ka__
ga di ri ja ga ba dan__ ti ang mo a__

Fine

Leleng adalah salah satu jenis lagu hiburan yang terdiri dari dua bagian. Lagu tersebut sangat familiar dalam suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Syair dari lagu tersebut menceritakan tentang suka cita saat masyarakat pesta menari. Arti syair lagu tersebut kurang lebih adalah: “kita menari berputar dan berputar, bersenang-senang melepaskan kerinduan tetapi jangan lupa jaga kesehatan dan kondisi badan”. Lagu tersebut biasanya dimainkan dengan iringan dua instrument musik *sapek*, satu memainkan melodi dan satunya memainkan *rhythm* atau *drone*. Meskipun ada sedikit perbedaan variasi melodi pada bar ketiga seperti yang dinyanyikan oleh suku Dayak Uma Long di daerah Malinau, tetapi pada dasarnya nyanyian tersebut adalah sama. Perbedaan biasanya terlihat pada improvisasi bagian introduksi yang diisi pantun pendek di luar bagian lagu pokok.

Jenis nyanyian hiburan juga dikenal di dalam masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat, salah satunya adalah nyanyian yang berjudul *kayu ara*. Lagu *kayu ara* merupakan bentuk lagu satu bagian dalam birama 3/4 yang terdiri dari frase tanya dan frase jawab. Biasanya melodi lagu tersebut diulang dua kali menyesuaikan syair (berbentuk pantun) yang berjumlah empat baris. Adapun contoh melodi lagu *kayu ara* adalah seperti sebagai berikut:

Kayu Ara

6 O nu o nu ka yu a ra ma ngo ton cong mo ngo ton cong ka yu a ra wa ko ja na
: tai O nu o nu ka yu a ra mo ngo ya da yung o nya da yung ka yu a ra ba yo bo la jai

Contoh beberapa syair lagu kayu ara adalah sebagai berikut:

*Enti takut kayu ara nyemerai sungai
Sungai diberai kayu ara benanga dua
Anang takut kayu ara main begagai
Aram tua kayu ara nanggam semaya*

*Ukai ku takut oh kayu ara main begagai
Main lama oh kayu ara anang dibuai
Enti nuan oh kayu ara ending sigi amai
Aram tua oh kayu ara bebai pulai*

Lagu tersebut salah satu contoh jenis lagu hiburan di daerah Kalimantan Barat yang masih dikenal oleh masyarakat secara umum. Sebenarnya masih banyak jenis lagu-lagu hiburan lain yang telah dibuat dalam format lagu-lagu pop seperti: *Ngani-ngani*, *Batang Padi*, *Pantun Binua Landak* dan lainnya. Bagaimanapun upaya masyarakat dalam mengemas dan memperkenalkan lagu-lagu daerah dalam berbagai bentuk genre musik perlu kita hargai dan kita berikan motivasi agar tetap semangat dalam berkarya. Hal tersebut sebagai salah satu tindakan pelestarian dan pengembangan musik daerah untuk melindungi dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baal, J. van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bappeda Kalimantan Timur. 1992. Kalimantan Timur “Peluang dan Tantangan”. Samarinda: Bappeda Kalimantan Timur.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Dalmasius, Madrah, T. 1997. *Lemu; Ilmu Magis Suku Dayak Benuaq dan Tunjung*. Jakarta: Puspawarna.
- Fachrissal. 2001. “Musik dan Upacara Ritual, Studi Kasus Fungsi Musik Kelentangan Dalam Upacara Belian Sentiu”. Karya Tugas Akhir untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 1991. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gorlinski, Virginia K. 1998. “Some Insights Into The Sape Playing”, dalam *The Serawak Museum Journal*. Vol XXXIX, p. 76-105.
- Haryanto. 2007. “En Ethnomusicological Study Of The Belian Ceremony in Central Kalimantan”, dalam jurnal *Mudra (special edition)*. Denpasar: Indonesia Institute Of The Arts Denpasar.
- _____.1991. “Musik Begamal Tobah Mongko di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat”. Karya Tugas Akhir untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____.1995. “Musik Kedire di Tinjau dari Metode Permainannya. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- _____, 2013. “Musik Karungut dalam Tradisi Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah”. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Haryo Widjono, Roedy. 1998. *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Jakarta: Grasindo
- Hoffman, C.F. 1985. “Punanan Liar di Kalimantan: Alasan Ekonomis”, dalam Michael R. Dove (ed.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hood, Mantle. 1980. “Indonesia”, dalam Stanley Sadie, *The Grove Dictionary of Music and Musicians*. Vol. IX. London: Macmillan Publisher.
- Iper, Dunis, dkk. 1998. *Legenda dan Dongeng Dalam Sastra Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kunst, Jaap. 1973. *Music in Java*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Lontaan, J.U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu Offset.
- Lumholtz, Carl. 1991. *Through Central Borneo*. Singapore: Oxford University Press.
- Maceda, Joce. 1981. *Field Music Research; Southeast Asia*. Quezon City: University of The Philippines.
- Maceda, Joce. 1979. *The Music of the Kenyah and Modang in East Kalimantan, Indonesia*. Quezon City: University of The Philippines, with assistance from UNESCO.
- Malm, William P. 1976. *Music Cultures of the Pacific, the Near East and Asia*. New Jersey: Prentice Hall Engle Wood Cliffs.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Metcalf, Peter. 1989. "Prayer in the Religions of Borneo: The Berawan Case", dalam *The Serawak Museum Journal, Vol XXXIX, P. 53-65*. Serawak: The Museum, Kuching, Serawak.
- Nieuwenhuis, Anton W. 1994. *Di Pedalaman Borneo Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894*. Di terjemahkan oleh Theresia Slamet dan P.G. Katoppo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nettle, Bruno. 1982. *The Study Of Ethnomusicology; Twenty-nine Issues and Concepts*. Chicago: University Of Illinois Press.
- Paembonan, Taya. 1993. *Batang Garing*. Jakarta. PT Dunia Pustaka Jaya
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Penerbit Djambatan.
- Ponnis, Guntavid, E.T. 1992. *An Introduction to the Traditional Music Instruments of Sabah*, Kinabalu: Department of Sabah Museum an State Archives.
- Ridwan Said. 1992. *Pesona Budaya Kalimantan Tengah*. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Barito Selatan.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun*. Yogyakarta: NR Publishing
- Rousseau, Jerome. 1990. *Central Borneo; Ethnic Identity and Social Life in a Stratified Society*. New York: Oxford University Press.
- Seth, Bakar, dkk. 1991. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Dirjen Kebudayaan.
- Sellato, B.J.L., 1993. *Nomades of The Borneo Rainforest: The Economics, Politics and Ideology of Setting Down; translated by Stephanie Morgan*. Honolulu: University of Hawaii Press.

- _____, 1989. *Hornbill and Dragon; Arts and Culture of Borneo*. Jakarta: Elf Aquitaine
- Shimeda, Takashi. 1994. "Singing As An Oral Tradition Its Present And Future In Central Borneo", dalam *Jurnal SENI* hal. 267- 280. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Simpei, Bajik, R. 1991. *Talatah Basarah; Penuntun Persembahyangan*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Sukanda, Yan dan Haryanto. 1992. "Begamal Musik Utama Masyarakat Laur di Kalimantan Barat", dalam *Jurnal SENI* Edisi khusus hal. 45-60 Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Taylor, Eric. 1989. *Musical Instruments of Southeast Asia*. Singapore: Oxford University Press.
- Tillema, H.F. 1990. *A Journey Among the Peoples of Central Borneo in Word and Picture*. Oxford: Oxford University Press

LAMPIRAN FOTO PERJALANAN



Tim ekspidisi I
Januari 1994



Tim Ekspidisi I di Samarinda
Januari 1994



Mengikuti berburu bersama kepala
desa Long Peliran 21 Juni 1994



Masyarakat suku Punan Benalui
21 Juni 1994



Pemandangan Sungai Selor
Juni 1994



Saat penulis mengenal *sapek* pertama kali di Mentarang
1994



Dua orang pemain *sapek* di Pujungan
1994



Suku Kenyah membawa hasil buruan
24 Juni 1994



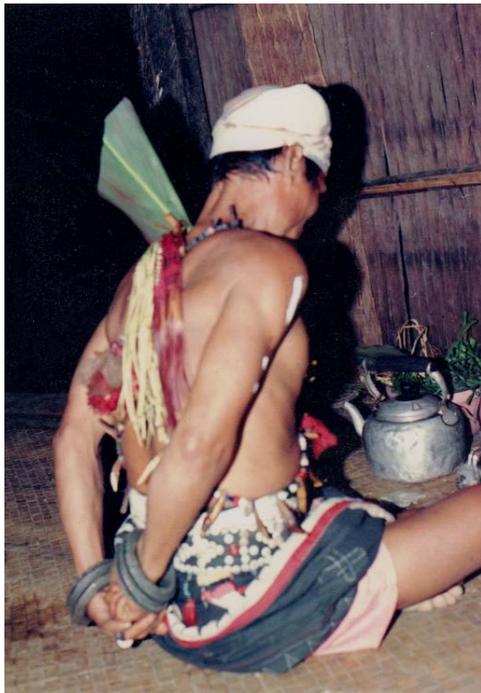
Rumah panjang di Tanah Siang dalam kondisi tidak terawat
Maret 1999



Suku Kenyak Uma Lasan di Pujungan
Juni 1994



Saat merekam nyanyian *barung* di Tumbang Kurik
Agustus 1998



Upacara Belian di Tanah Siang
Maret 1999



Foto bersama keluarga Liti
Maret 1999



Sabung ayam dalam pesta upacara Tiwah
1999



Masyarakat Siang saat mencari Ikan di sungai Saruwei
Maret 1999



Seorang belian Bawo saat melakukan upacara Tiwah
1999



Rumah Apui di kampong Pampang
2008



Suasana persiapan perayaan upacara Tiwah suku Ngaju
2013



Karya komposisi musik belian
Yogyakarta 2011



Memberi Kuliah Umum di FIB, UNMUL
Samarinda 2014



Karya komposisi musik Sang Barito
Jakarta 2014



Bersama Bernard Sellato di UGM Yogyakarta
April 2015



Tari Persahabatan suku Kenyah di Pampang
23 Juni 2015



Salah satu Sanggar seni di Bontang Kalimantan Timur
Agustus 2015

DAFTAR NAMA NARASUMBER

1. Apui
2. Aso
3. Belariq Kaya
4. Bernard Sellato
5. Idu
6. Ilung Najib
7. Jagau
8. Jarabun
9. Liti
10. Marius Jawas
11. Marcus
12. Musi
13. Oik
14. Simson Imang
15. Siun Anang
16. Tabe Alui
17. Thomas
18. Yulius Titus Nuhan
19. Yesi

INDEKS

A

Apo Kayan
Apui
Awoh

B

Barito Utara
Belaga
Belariq
Belian
Benalui
Bende
Betang
Boboin
Bontang
Boring-boring
Bukit Raya
Bulin

C

Call and Response
Ces
Cula badak

D

Dangau
Danmoi

Dara muluk
Dayak
Dayak Apokayan
Dayak Iban
Dayak Kancing
Dayak Kenyah
Dayak Kenyah Uma Bakung
Dayak Klemantan
Dayak Mualang
Dayak Murut
Dayak Ngaju
Dayak Ot Danum
Dayak Penihing
Dayak Punan
Dayak Punan Siou
Dayak Seputan
Dayakan
Diatonis
Dohong

E

Engkata
Engkrerurai
Ensambel
Etnomusikologi

G

Gamal
Gambang Kromong
Gamelan
Garantung
Gawai
Gejog Lesung
Gendang
Gendang pasak
Gendeng
Getang
Globalisasi
Gong
Goleng
Gumbeng
I
Instrumental
ISI Yogyakarta

J
Jagau
Jata
Jatung utang
Jatung adau
Jews Harp
Jolai
Jubata

K
Kadire
Kaharingan

Kalimantan Timur
Kalimantan Utara
Kana
Kandan
Kangkanong
Kanong
Karungut
Kayauan
Kayu Ara
Kecapi
Kecrek
Kedire
Keledi
Kelintang
Keluri
Kentaw
Kenyah
Kenyah Uma Lasan
Khandan
Keroni Burong
Keroni Lotang
Ketambung
Ketinting
Klotok
Koentjaraningrat
Komang
Komunal
Kondan
Kraton Ni Maya
Kromong

Kubing

Kulibit

Kutai

Kuyang

Kyomong

L

Lamin

Lavu Aso

Long Bangun

Long Boat

Long Huvuan

Long Iram

Long Kerioq

Long Pujungan

Long Saan

Lutung

M

Madura

Malino

Manasai

Mandau

Marius

Melayu

Mengayau

Mentarang

Modernisasi

Murung Raya

Musik Hiburan

Musik Ritual

N

Naha Buan

Nganjan

O

Onam

Ontu

Orang Cina

Orang Siang

P

Pampang

Parangmaya

Pegunungan Muller

Pelog

Penikam Jantung

Pentatonik

Pentatonik Anhemitonik

Pentatonik Hemitonik

Pesaguhan

Petak Malai

Pinan

Pipit Berunai

Pisur

Pomang

Puruk Bondang

R

Ranying Mahatala

Rebab

Resonansi

Rousseau

Rowulio

S

Samarinda

Sanggau

Sangiyang

Sansana

Sapek

Sapundu

Saripoi

Saron

Sellato

Serawak

Shimeda Takashi

Silingut

Simson

Sinuy

Sipet

Slendro

Suku Kayan

Sumpit

T

Tabalin

Tabuh

Tabuhan

Talawang

Tambun

Tanah Siang

Tangga Nada

Tangkung lisung

Temiyang

Tengkawang

Tepung Tawar

Tingkak-meningkak

Tiwah

Tjilik Riwut

Tobah

Tong

Tongali

Tosipung

Tubu

Tumbak Gahan

Tumbang haputung

Tumbang kurik

Tumbang manggu

Tumbang ponyoe

Tumbang Lahang

Tumbang Samba

Tumbang Titi

V

Victor King

Victor Ganap

X

Xian
xilofon

Z
Zither